

TUGAS AKHIR

SPORTS CLUB DENGAN NUANSA ALAM

PENEKANAN PADA POLA HUBUNGAN RUANG ANTARA RUANG DALAM DAN
RUANG LUAR YANG SALING INTERAKSI SATU SAMA LAIN
LANDASAN KONSEPTUAL DAN PERANCANGAN



disusun oleh :

RM. MUHAMMAD BRAHMOAJI

No. Mhs. : 94 340 090

NIRM: 940051013116120087

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1999**

TUGAS AKHIR

SPORTS CLUB DENGAN NUANSA ALAM

LANDASAN KONSEPTUAL PERANCANGAN



Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh
Gelar Sarjana Teknik pada Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia



RM. MUHAMMAD BRAHMOAJI

No. Mhs. : 94 340 090

NIRM : 940051013116120087

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1999**

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

SPORTS CLUB DENGAN NUANSA ALAM

LANDASAN KONSEPTUAL PERANCANGAN



Telah diperiksa dan disetujui pada tanggal : Mei 1999

Oleh :

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Pendamping

IR. HADI SETIAWAN

IR. REVIANTO BUDI SANTOSA, M. ARCH

Mengetahui :

Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan
Universitas Islam Indonesia



IR. MUNICHY B. EDREES, M. ARCH

Karya Tulis ini kupersembahkan pada :
Almarhum Ayahanda IR. KRT. Wisnukoro Hanotoprodjo
Ibunda yang tersayang dan tercinta, Kakak-kakakku Retno dan Sari
yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil
Teman dekatku : Kunto, Uri, Rudi, Adit, Shinta
Lina di Jakarta, Fitri di Ujung Pandang, Papa Peter di Kanada,
Gerhard 'Bintang' Stache di Jerman, Dirk di Belanda,
Vanessa Justice di Colorado Amerika Serikat
Serta yang paling spesial buat Cut Intan Rafika di Langsa
Tak lupa kusampaikan terima kasihku pada Guru Buteh kucingku,
yang telah menemani apabila aku sedang mengetik karya tulis ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur selalu kita panjatkan kehadirat Allah SWT., yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan buku Tugas Akhir ini.

Penulisan Tugas Akhir dengan judul "*Sports Club Dengan Nuansa Alam*" ini merupakan suatu kepedulian terhadap kebutuhan akan sarana olah raga di Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai akibat makin maraknya pertumbuhan klub-klub olah raga dan yang paling penting adalah sebagai pola hidup sehat seseorang agar tampak segar bugar dan dapat melaksanakan kewajiban rutinitas sehari-hari.

Adapun penulisan Tugas Akhir ini disusun berdasarkan dari pengamatan lapangan, studi literatur dan analisis untuk memenuhi syarat penyelesaian pendidikan Sarjana S-1, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.

Penyusun menyadari bahwa karya Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, tetapi harapan penyusun semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Selama menyusun karya Tugas Akhir ini tentunya tidak lepas dari rintangan dan hambatan, namun demikian dengan bantuan dan dorongan dari berbagai pihak karya Tugas Akhir ini dapat diselesaikan pada waktunya. Untuk itu penyusun menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ir. Widodo, MSCE. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
2. Ir. H. Munichy B. Edrees, M.Arch., selaku Ketua Jurusan Arsitektur FTSP UII yang mendorong semangat dan moral penyusun.
3. Ir. Hadi Setiawan dan Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch., selaku dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing pendamping.
4. Ir. Hanif Budiman, selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Semua dosen dan karyawan FTSP serta civitas akademika UII
6. Semua rekan-rekan penyusun baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri, yang tidak dapat penyusun sebutkan satu-persatu yang telah

banyak memberikan dorongan dan bantuannya sehingga penyusun dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Akhirnya penyusun berharap semoga karya Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penyusun maupun pembaca walaupun dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat diharapkan.

Billahi taufik walhidayah

Wassalau'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Mei 1999

Penyusun

RM. Muhammad Brahmoaji

ABSTRAKSI

Sports Club dengan nuansa alam adalah suatu sarana fasilitas sosial dalam suatu lingkungan atau kawasan yang mewadahi aktifitas olah raga dan terletak pada kawasan perbukitan yang berhawa sejuk segar di salah satu tempat lingkungan pegunungan Merapi Yogyakarta.

Sports Club ini nantinya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan fasilitas kegiatan olah raga dan perkumpulan, terutama dengan adanya perkembangan klub-klub olah raga yang akhir-akhir ini tumbuh subur di wilayah Yogyakarta, serta sebagai alternatif pewadahan aktifitas olah raga masyarakat umum lainnya untuk relaksasi dan *intermezo* akibat kesibukan sehari-hari sehingga kondisi badan tetap sehat dan bugar.

Sebagai bagian dari pengembangan pelaku-pelaku olah raga *Sports Club* menyelenggarakan kegiatan latihan teori, kegiatan latihan praktek dan kegiatan kompetisi yang sifatnya intern antar anggota klub serta kegiatan klub berupa pesta, perayaan, hiburan, pertemuan dsb. Kriteria keanggotaan klub adalah keanggotaan aktif dan keanggotaan pasif dengan iuran anggota sebagai syarat keanggotaan untuk menjaga keberlangsungan *Sports Club*.

Latar belakang pemilihan lokasi di kawasan perbukitan adalah untuk mendukung nuansa alam yang ingin ditonjolkan, kawasan perbukitan menyediakan kuantitas dan kualitas oksigen dalam jumlah besar dengan tingkat polusi yang rendah.

Olah raga adalah suatu aktifitas yang membutuhkan *suply* udara dengan kandungan oksigen yang besar, sumber oksigen ini dapat berasal dari pepohonan dan air yang memberikan suasana segar dan sejuk. Untuk mengakomodasi aktifitas olah raga ini terutama di dalam ruang, maka diperlukan suatu ruangan yang saling interaksi yaitu antara ruang dalam dengan ruang luar, sehingga *suply* udara pun tetap terjaga dengan baik.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang	1
1.1.1. Olah raga untuk kesegaran jasmani	1
1.1.2. Kondisi masyarakat Yogyakarta dan fasilitas olah raga <i>Sports Club</i>	2
1.1.3. Berolah raga di dalam ruangan dan di luar ruangan	3
1.1.4. Pola hubungan ruang yang memasukkan arsitektur lanskap kedalamnya	4
1.2. Tinjauan pustaka	6
1.3. Permasalahan	8
1.4. Tujuan dan sasaran	8
1.5. Keaslian penulisan	9
1.6. Batasan dan lingkup pembahasan	10
1.7. Metode pembahasan	10
1.8. Sistematika penulisan	13
1.9. Diagram pola pikir	14

BAB II TINJAUAN *SPORTS CLUB* DAN ASPEK PERUANGANNYA

2.1. <i>Sport Club</i> sebagai wadah aktifitas kegiatan olah raga	15
2.1.1. Pengertian dan terminologi <i>Sports Club</i>	15
2.1.2. Kategori <i>Sports Club</i>	16
2.1.3. Dasar pelayanan <i>Sports Club</i>	17

2.1.3.1.	Keanggotaan <i>Sports Club</i>	17
2.1.3.2.	Bentuk pengembangan <i>Sports Club</i>	18
2.1.4.	Struktur organisasi pelayanan <i>Sports Club</i>	25
2.2.	Olah raga di DIY	25
2.2.1.	Perkembangan olah raga di DIY	25
2.2.2.	Pembinaan olah raga di DIY	26
2.2.2.1.	Motivasi	26
2.2.2.2.	Pembinaan langsung	27
2.2.2.3.	Pembinaan tidak langsung	27
2.2.2.4.	Kebijaksanaan pemerintah	27
2.3.	<i>Sports Club</i> dan aspek peruangannya dengan penekanan pengembangan potensi-potensi alam	27
2.3.1.	Alam pegunungan sebagai modal dasar pengembangan potensi alam	28
2.3.2.	Pola hubungan ruang dan organisasi ruang	33
2.3.2.1.	Pola hubungan ruang	33
2.3.2.2.	Organisasi ruang	35
2.3.3.	Strategi penggunaan elemen-elemen alam	36
2.3.3.1.	Tanah, pasir dan batuan	37
2.3.3.2.	Vegetasi	38
2.3.3.3.	Air	39
2.3.3.4.	Satwa	41
2.3.3.5.	Patung	41
2.4.	Kesimpulan	41

BAB III ANALISIS *SPORTS CLUB* SEBAGAI SARANA OLAH RAGA DAN ASPEK HUBUNGAN RUANG

3.1.	Pengembangan <i>Sports Club</i>	43
3.1.1	Susunan kepengurusan klub	43
3.1.2.	Program kegiatan bagi pengelola <i>Sports Club</i>	44
3.1.2.1.	Program kegiatan pemilik <i>Sports Club</i>	44
3.1.2.2.	Program kegiatan manajer utama <i>Sports Club</i>	44
3.1.2.3.	Program kegiatan bagi manajer urusan keolahragaan	45

3.1.2.4. Program kegiatan bagi manajer urusan non-keolahragaan	45
3.1.3. Program kegiatan bagi pengguna <i>Sports Club</i>	46
3.1.3.1. Kegiatan latihan teori olah raga	46
3.1.3.2. Kegiatan latihan praktek olah raga	47
3.1.3.3. Kegiatan kompetisi olah raga	47
3.1.3.4. Kegiatan klub	47
3.1.4. Kebutuhan ruang	48
3.1.4.1. Kelompok ruang untuk kegiatan non-olah raga	48
3.1.4.1.1. Ruang-ruang manajerial	49
3.1.4.1.2. Ruang-ruang kegiatan administrasi dan keuangan	49
3.1.4.1.3. Ruang-ruang kegiatan pelayanan	50
3.1.4.1.4. Ruang-ruang kegiatan <i>maintenance</i> dan <i>equipment</i>	50
3.1.4.2. Kelompok ruang untuk kegiatan olah raga	51
3.1.5. Pola hubungan ruang	51
3.1.5.1. Kualitas ruang	52
3.1.5.1.1. Pencahayaan	52
3.1.5.1.2. Penghawaan	53
3.1.5.1.3. <i>Akustik</i>	53
3.1.5.2. Suasana ruang	54
3.1.5.2.1. Skala	54
3.1.5.2.2. Warna	55
3.1.5.2.3. Elemen dekorasi	55
3.1.5.2.4. Tekstur	56
3.1.6. Organisasi ruang	57
3.1.6.1. Kedekatan fungsi dan massa bangunan	57
3.1.6.2. Pola sirkulasi dan pencapaian	57
3.1.7. Bentuk	58
3.1.7.1. <i>Intensitas</i>	58
3.1.7.2. Volume	59
3.1.7.3. <i>Durasi</i>	59
3.1.7.4. Frekuensi	60
3.1.7.5. <i>Density</i>	60

3.1.7.6. Irama	61
3.2. Analisa lokasi <i>Sports Club</i>	62
3.2.1. Orientasi lokasi dilihat secara makro dari kota Yogyakarta	62
3.2.2. Kondisi lingkungan	67
3.2.3. Kondisi eksisting	68
BAB IV PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	
4.1. Konsep internal perencanaan dan perancangan	73
4.1.1. Konsep program kegiatan	73
4.1.1.1. Konsep program kegiatan bagi pengelola <i>Sports Club</i>	73
4.1.1.2. Konsep program kegiatan bagi pengguna <i>Sports Club</i>	75
4.1.2. Konsep program ruang dan kebutuhan ruang	76
4.1.3. Konsep hubungan ruang	78
4.1.4. Konsep besaran ruang	83
4.1.5. Konsep organisasi ruang	84
4.1.6. Konsep gubahan massa dan konsep bentuk bangunan	86
4.1.7. Konsep penampilan bangunan	88
4.1.7.1. Penampilan ruang luar	88
4.1.7.2. Penampilan ruang dalam	88
4.1.8. Konsep sisitem bangunan	89
4.1.8.1. Konsep sistem struktur bangunan	89
4.1.8.2. Konsep sistem utilitas	89
4.2. Konsep <i>eksternal</i> lokasi <i>Sports Club</i>	90
4.2.1. Konsep dasar pengolahan lahan	90
4.2.2. Zoning	92
4.2.3. Ploting	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	96

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1. Diagram pola pikir
- Gambar 2.2. Penggabungan fasilitas olah raga terbuka dan tertutup
- Gambar 2.3. Ruang latihan kesegaran jasmani di GOR Di Cramlington, Inggris
- Gambar 2.4. Ruang latihan kesegaran jasmani dan kebugaran di pusat rekreasi, Bunyan, Bedford, Inggris
- Gambar 2.5. Kelompok kegiatan *Sports Club*
- Gambar 2.6. Struktur organisasi pelayanan klub
- Gambar 2.7. Site di daerah perbukitan
- Gambar 2.8. Bentuk tanah dan bumi merupakan elemen visual yang kuat
- Gambar 2.9. Penyelesaian skema terasering dan tingkatan dapat memisahkan fungsi sebagaimana struktur bertingkat
- Gambar 2.10. Perubahan kelandaian alami dapat didramatisir melalui terasering, balkon dek yang menjorok
- Gambar 2.11. Gaya tarik menuruni kelandaian bentuk desain harus stabil dan mengungkapkan rasa kestabilan yang nyaman
- Gambar 2.12. Variasi model dari kolam dan air mancur
- Gambar 2.13. Bentuk kelompok bangunan berhubungan langsung dengan bentuk permukaan bumi
- Gambar 2.14. Bentuk kelompok bangunan dapat diintegrasikan dengan bentuk lahan dengan cara sedikit diturunkan di bawah permukaan tanah
- Gambar 2.15. Bentuk kelompok bangunan dapat digunakan untuk mengaburkan atau menghalang-halangi bentuk kelompok
- Gambar 2.16. Bentuk kelompok bangunan yang dinaikkan
- Gambar 2.17. Bentuk lahan dapat dinaikkan untuk menonjolkan bentuk kelompok
- Gambar 2.18. Bentuk lahan diberi batas tepian yang ditonjolkan untuk menyerap kelompok
- Gambar 2.19. Pola asal mula lingkungan lanskap dalam ruang
- Gambar 2.20. Unsur kontras dalam Arsitektur Jepang
- Gambar 2.21. Ruang *interlock* dalam Arsitektur Jepang
- Gambar 2.22. Unsur gradasi dalam Arsitektur Jepang

- Gambar 2.23. Denah GOR di Bridgnorth, menggambarkan konsep pembagian ruang antara ruang sirkulasi dan aktifitas sosial yang ideal
- Gambar 2.24. Denah arena olah raga dengan organisasi ruang *cluster*
- Gambar 2.25. Penggunaan elemen batuan pada site
- Gambar 2.26. Penggunaan elemen tanaman pada site
- Gambar 2.27. Penggunaan elemen air pada site
- Gambar 3.28. Struktur organisasi pelayanan *Sports Club*
- Gambar 3.29. Kegiatan pemilik *Sports Club*
- Gambar 3.30. Kegiatan manajer utama *Sports Club*
- Gambar 3.31. Kegiatan manajer keolahragaan *Sports Club*
- Gambar 3.32. Kegiatan manajer non-keolahragaan *Sports Club*
- Gambar 3.33. Kegiatan pengguna *Sports Club*
- Gambar 3.34. Ruang *interlock* antara ruang olah raga dengan alam
- Gambar 3.35. Skala dalam ruang
- Gambar 3.36. Intensitas dalam bangunan
- Gambar 3.37. Komposisi *platonian solid*
- Gambar 3.38. *Durasi* dalam bangunan
- Gambar 3.39. Komposisi *solid void*
- Gambar 3.40. Irama dalam bangunan
- Gambar 3.41. Peta rencana pemanfaatan lahan di Yogyakarta
- Gambar 3.42. Peta perwilayahan pembangunan Propinsi DIY
- Gambar 3.43. Peta orientasi lokasi terhadap Kota Yogyakarta
- Gambar 3.44. Peta kemiringan lereng
- Gambar 3.45. Kondisi eksisting
- Gambar 3.46. Kondisi lingkungan
- Gambar 3.47. Sungai
- Gambar 3.48. Vegetasi
- Gambar 3.49. Pencapaian
- Gambar 3.50. *View* yang menarik
- Gambar 4.51. Kegiatan pengelola *Sports Club*
- Gambar 4.52. Kegiatan pengguna *Sports Club*
- Gambar 4.53. Konsep kelompok massa bangunan

- Gambar 4.54. Konsep *Suply* udara pada ruang *interlock*
- Gambar 4.55. Konsep pencahayaan
- Gambar 4.56. Konsep penghawaan
- Gambar 4.57. Konsep *akustik*
- Gambar 4.58. Konsep suasana ruang
- Gambar 4.59. Konsep organisasi ruang *cluster Sports Club* dan lingkungan yang dibentuknya
- Gambar 4.60. Konsep organisasi ruang *cluster Sports Club*
- Gambar 4.61. Konsep gubahan massa
- Gambar 4.62. Konsep bentuk
- Gambar 4.63. Konsep penanpilan ruang luar
- Gambar 4.64. Ukuran lahan
- Gambar 4.65. Kontur
- Gambar 4.66. Konsep zoning
- Gambar 4.67. Konsep plotting

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1. Gambaran utama kebutuhan ruang untuk 6 jenis ukuran bangunan fasilitas olah raga
- Tabel 2.2. Identifikasi kegiatan latihan teori
- Tabel 2.3. Identifikasi kegiatan latihan praktek olah raga
- Tabel 2.4. Identifikasi kegiatan kompetisi
- Tabel 2.5. Identifikasi kegiatan administrasi
- Tabel 2.6. Identifikasi kegiatan pelayanan
- Tabel 2.7. Identifikasi kegiatan operasional
- Tabel 2.8. Klub olah raga anggota KONI DIY 1996
- Tabel 2.9. Kegunaan tanaman
- Tabel 3.10. Klasifikasi kegiatan *Sports Club*
- Tabel 3.11. Persyaratan kualitas ruang
- Tabel 3.12. Jenis dan kesan detil penggunaan elemen alam
- Tabel 3.13. Jenis dan kesan tekstur
- Tabel 3.14. Persyaratan suasana ruang
- Tabel 3.15. Tempat lokasi latihan olah raga dan pertandingan olah raga
- Tabel 4.16. Konsep kebutuhan ruang *Sports Club*
- Tabel 4.17. Konsep pencapaian dan kualitas ruang
- Tabel 4.18. Konsep suasana ruang
- Tabel 4.19. Konsep besaran ruang.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Olah raga untuk kesegaran jasmani

Kesegaran jasmani adalah suatu kualitas hidup. Ia adalah kondisi yang menolong seseorang untuk hidup sehat dan tampak bugar dapat melaksanakan kewajiban sehari-hari serta masih mempunyai simpanan energi untuk melakukan aktifitas lainnya. Kesegaran jasmani dengan berolahraga secara fisik diakui merupakan cara bergerak badan yang paling sempurna, paling mudah dan yang paling menarik dilakukan oleh semua orang. Karenanya dianggap paling cocok sebagai *intermezzo* bagi mereka yang sehari-hari bekerja dengan menggunakan otak. Salah satu penelitian mengenai kesegaran jasmani yang telah dilakukan yaitu :

Survey Perrier pada tahun 1978 mengenai Kesegaran Jasmani di Amerika yang dipimpin Louis Harris dan pembantu-pembantunya menunjukkan bahwa pria dan wanita modern yakin betul dengan konsep bangsa Yunani, "pikiran yang sehat dalam tubuh yang sehat." Survey itu menunjukkan bahwa orang yang melakukan pergerakan badan merasa lebih tenang, kurang mengalami kelelahan, lebih berdisiplin, memiliki pandangan yang cerah, memiliki keyakinan diri yang tinggi, produktivitas dalam pekerjaan meningkat, dan pada umurnya memiliki kebersamaan dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan bekas presiden Amerika Serikat, John F. Kennedy yang mengatakan, "kesegaran jasmani tidak saja merupakan kunci penting untuk kesehatan tubuh, ia juga merupakan dasar kegiatan intelek yang dinamis dan kreatif, intelegensi dan ketrampilan hanya bisa berfungsi pada puncak kemampuannya bila tubuh itu kuat,"¹

Tujuan utama olah raga² adalah mengeluarkan tenaga dengan jalan mengaktifkan bagian-bagian tubuh secara teratur, seimbang sesuai dengan

¹ David C. Nieman, Januari 1986, *Gerak Badan Dapat Meningkatkan Kemampuan Mental*, Majalah Rumah Tangga dan Kesehatan, No.1, Tahun ke-73, Yayasan Publishing House, Jakarta, hal 19

² Myrnawati, Maret 1983, *Menjaga Bentuk Badan*, Majalah Rumah Tangga dan Kesehatan, No. 3, Tahun ke 70, Yayasan Publishing House, Jakarta, hal 10

kondisi tubuh seseorang. Olah raga itu haruslah suatu aktifitas yang menyenangkan³, sebaiknya jenis olah raga yang dipilih ialah : 1. Jenis olah raga yang menggerakkan semua otot utama; 2. Jenis olah raga yang memerlukan intensitas sedang; dan 3. Jenis olah raga yang menciptakan gerakan berlanjut. Olah raga apapun harus terkontrol dimulai sedikit demi sedikit, kemudian ditambah sesuai dengan kemampuan tubuh.

1.1.2. Kondisi masyarakat Yogyakarta dan fasilitas olah raga *Sports Club*

Masyarakat Yogyakarta merupakan masyarakat heterogen dan majemuk di mana masyarakat asli dan pendatang berbaur dalam satu lingkungan masyarakat, ini dibuktikan dengan data jumlah penduduk propinsi DIY pada tahun 1992 sebesar 3.068.004 orang menjadi 3.213.502 pada tahun 1997⁴ hal ini tentu saja akan menjadikan wilayah Yogyakarta menjadi semakin padat. Data jumlah penduduk tersebut menunjukkan penambahan penduduk 0,54% per tahun, maka untuk 5 tahun yang akan datang jumlah penduduk adalah 27.834.420 orang. Keadaan demikian tentunya akan menimbulkan masalah sendiri bagi penduduk di Yogyakarta yang menyangkut keseimbangan antara fisik dan mental. Semakin tinggi kepadatan penduduk di Yogyakarta maka akan menimbulkan kesibukan dan keruwetan yang langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kondisi kesehatan dan kebugaran manusianya.

Jika dilihat dari data statistik mengenai perkembangan jumlah tempat fasilitas untuk olah raga di Yogyakarta tahun 1996⁵, maka sektor olah raga masih relatif sedikit yaitu sebanyak 9 buah gelanggang renang, 17 buah tempat fitness dan mandi uap serta 11 buah fasilitas olah raga lainnya. Oleh karena itu sangat perlu diperhatikan adanya penambahan fasilitas olah raga bagi masyarakat Yogyakarta, mengingat olah raga juga dapat dipandang sebagai kegiatan rekreasi yang represif dan sangat besar perannya dalam menetralsir kondisi kebugaran jasmani.

³ Herald Master, Juli 1987, *Kebiasaan Hidup Berolah Raga, Majalah Rumah Tangga dan Kesehatan*, No. 7, Tahun ke 74, Yayasan Publishing House, Jakarta, hal 16

⁴ data BPS, Kantor Statistik Propinsi DIY 1997

⁵ data Sensus ekonomi, BPS, Kantor statistik DIY 1996

Pengembangan sarana lingkungan lebih merupakan usaha untuk menunjang keadaan dan permintaan pertumbuhan kota yang diarahkan untuk kepentingan waktu yang akan datang⁶. Sarana lingkungan adalah suatu pelayanan yang merupakan fasilitas penunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan atau kegiatan ekonomi, sosial, budaya dan bentuknya berupa fasilitas sosial dan fasilitas umum. Fasilitas-fasilitas ini antara lain : fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas perbelanjaan, fasilitas olah raga dan lapangan terbuka, pemerintahan, fasilitas pelayanan umum, peribadatan, rekreasi, kebudayaan dan lain-lain.

Melihat kecenderungan perkembangan tersebut diatas maka perlu dipertimbangkan alternatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan fasilitas olah raga di Yogyakarta, fasilitas olah raga ini salah satunya berupa *Sports Club*. *Sports Club* adalah suatu bangunan dengan fasilitas olah raga dalam ruangan (*indoor sports*) sebagai contoh satu atau dua lapangan *squas*, ruang *bilyard*, *fitness center* serta fasilitas olah raga di lapangan terbuka seperti tenis, golf, kolam renang, dan sebagainya. Di samping itu juga dilengkapi dengan fasilitas akomodasi sosial skala kecil berupa ruang pertemuan, restoran dan lain-lain. (Neil Thomson, 1984)

1.1.3. Berolah raga di dalam ruangan dan di luar ruangan

Kegiatan aktifitas manusia berupa olah raga ini mempunyai korelasi dengan alam yaitu untuk mengatur dan mengendalikan serta menciptakan ruang-ruang. Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik secara psikologis emosional atau persepsi maupun secara dimensional. Manusia berada dalam ruang, bergerak serta menghayati, berfikir dan juga menciptakan ruang untuk menyatakan bentuk dunianya. Ruang untuk berolah raga ini dapat dilakukan baik di alam terbuka maupun dalam bangunan tertutup.

Di dalam ruangan tertutup kegiatan olah raga cenderung akan membosankan, karena terbatasnya tempat sementara peserta olah raga

⁶ Suparwoko, diktat Kuliah Perencanaan Kota

dari tahun ke tahun meningkat, disamping itu aspek visual dan kenyamanan manusia sering kurang diperhatikan, sementara segi positifnya olah raga di ruangan ini adalah bebas dari sengatan terik matahari di waktu siang, teriindung dari derasnya hujan serta kita dapat mengontrol iklim mikro berupa pemasangan AC, fan dsb.

Sedangkan olah raga di alam terbuka kekurangannya apabila hari hujan otomatis kegiatan olah raga menjadi tertunda hingga menunggu keringnya tempat olah raga. Sementara segi positifnya aspek-aspek yang berhubungan dengan panca indera terpenuhi. Melihat alam lingkungan secara bebas, mendengar suara-suara alam secara langsung, menghirup dan merasakan udara bebas di angkasa, kondisi ini merupakan suatu nilai tambah dalam berolah raga. Manfaat lainnya di samping badan seseorang menjadi sehat setelah berolah raga nilai tambahnya berupa seseorang akan menjadi lebih tenang dalam berpikir, tidak cepat lelah, lebih berdisiplin, memiliki pandangan hidup cerah, memiliki keyakinan diri yang tinggi, dan memiliki kebersamaan dengan sesama manusia maupun kebersamaan dengan alam.

1.1.4. Pola hubungan ruang yang memasukkan arsitektur lanskap kedalamnya

Arsitektur lanskap mengolah ruang-ruang tiga dimensional guna mengatur permukaan bumi serta segala sesuatu di atas bumi untuk mencapai efisiensi, kenyamanan, dan kelancaran bagi pengguna (dalam hal ini adalah manusia). Arsitektur lanskap bisa mengolah elemen-elemen alam, misalnya : tanaman, air, batu, tanah, pasir dan sebagainya.

Dunia kini telah bergerak ke sebuah tingkatan atau fase di mana desain lanskap menjadi dasar pada hampir seluruh dunia seni (arsitektur)⁷. Alasan yang menjadi dasar tersebut adalah :

1. Kehidupan yang sulit untuk diseimbangkan dari alam dengan biosfer atau pelindung lapisan bumi, yang telah dirusak oleh aktifitas manusia dan itu sama saja dengan usaha manusia agar

⁷ Geoffrey & Susan Jellicoe, 1995, *The Landscape of Man*, Thames & Hudson, London, hal 7
Sports Club dengan nuansa alam RM. MUHAMMAD BRAHMOAJI 94 340 090

dapat mengembalikan keseimbangan dan menjaga kesinambungan hidup.

2. Kehidupan itu disebut ekosistem, yang mana tidak lebih dari pengulangan efisiensi kehidupan untuk dipertahankan, diselamatkan dan untuk kenyamanan manusia.
3. Kehidupan manusia semakin mengalami kenaikan dibanding populasi kehidupan binatang, manusia menciptakan lingkungan sekitarnya menjadi sebuah rancangan ide-ide abstraknya.

Arsitektur lanskap yang memperhatikan konservasi dan preservasi tanah, klimatologi, vegetasi, topografi, hidrologi ini pada dasarnya adalah arsitektur berwawasan lingkungan atau *eco architecture*⁸ yang pada akhirnya akan memunculkan konsep untuk merancang arsitektur ruang luar atau mendekorasi lingkungan sehingga lebih asri, hidup dan nyaman. Konservasi dan preservasi dapat dilakukan dengan cara mempertahankan bentuk struktur lingkungan, perlindungan dan pemeliharaan stabilitas kondisi lingkungan yang disertai dengan upaya perubahan ruang, akomodasi fungsi atau akomodasi penggunaan yang ada saat sekarang.

Hal-hal tersebut di atas dapat menjadi dasar bahwa dalam berolah raga dibutuhkan interaksi antara ruang dalam dengan ruang luar karena berolah raga membutuhkan oksigen yang terkandung dalam udara dalam jumlah banyak melebihi sehari-harinya orang bernapas, yaitu dengan cara menonjolkan elemen-elemen lingkungan, mengkondisikan bangunan untuk lebih dekat dengan alam, dan menginterpenetrasikan alam lingkungan ke dalam kegiatan olah raga. Elemen-elemen lingkungan ini diolah dengan cara menyatukan ruang interiornya dengan ruang luar pribadinya pada suatu tapak, memasukkan sebagian tapaknya sebagai ruang luar, berdiri sebagai bentuk yang tegas di dalam ruang dan mendominasi tapak, melebar keluar dan menciptakan suatu permukaan yang luas dan menjadi sesuatu yang menarik pada tapak tersebut, berdiri bebas pada suatu tapak dan

⁸ Mira Larasati, September 1996, *Pesona Eco Architecture Bali*, Majalah Laras, No. 93, PT. Laras Indra Semesta, Jakarta, hal17

menciptakan ruang luar yang tertutup sebagai bagian dari ruang interiornya dan berdiri sebagai bentuk positif di dalam ruang yang negatif.

Manfaat diperoleh dengan berolah raga yang bernuansa alam ini di samping kesegaran tubuh juga fasilitas lingkungan sekitar akan terasa lebih hidup, natural dan nyata serta akan bermanfaat sebagai paru-paru untuk lingkungan sekitarnya.

1.2. TINJAUAN PUSTAKA

Olah raga adalah suatu cara untuk menjaga bentuk badan⁹, untuk meningkatkan kesegaran jasmani, untuk hidup sehat dan tampak bugar melakukan kegiatan apapun. Kebiasaan hidup berolah raga¹⁰ yang teratur dan terprogram merupakan suatu cara untuk mencapai keseimbangan antara jasmani rohani

Program kesegaran

Banyak orang merasa sulit mengikuti program olah raga yang teratur, dalam hal ini motivasi yang memegang peranan penting. Olah raga itu haruslah suatu aktifitas yang menyenangkan.

Banyak buku yang menjelaskan tentang berbagai jenis olah raga. Sebaiknya jenis olah raga yang dipilih ialah : 1. Jenis olah raga yang menggerakkan semua otot utama; 2. Jenis olah raga yang memerlukan intensitas sedang; dan 3. Jenis olah raga yang menciptakan gerakan berlanjut.

Ada beberapa jenis olah raga yang dapat dipilih seperti : berenang, bersepeda, *jogging*, atau berjalan kaki. Olah raga apapun harus dimulai sedikit demi sedikit, kemudian ditambah sesuai dengan kemampuan tubuh.

Pengertian ruang yang menjadi landasan pewadahan aktifitas olah raga, yang dimaksud disini adalah ruang dalam dan ruang luar yang saling berhubungan, saling interaksi satu sama lain dan ruang-ruang tersebut berguna untuk kepentingan manusia dan kepentingan alam lingkungan. Pendapat RUDOLF ARNHEIM¹¹ yaitu

⁹ Myrnawati, Maret 1983, *Menjaga Bentuk Badan, Majalah Rumah Tangga dan Kesehatan*, No. 3, Tahun ke 70, Yayasan Publishing House, Jakarta, hal 9

¹⁰ Herald Master, Juli 1987, *Kebiasaan Hidup Berolah Raga, Majalah Rumah Tangga dan Kesehatan*, No. 7, Tahun ke 74, Yayasan Publishing House, Jakarta, hal 17

¹¹ Paul Edward, 1972, *The Encyclopedia of Philosophy*, vol 3&4 Mac. Milan Publishing Co. Inc. , hal. 308.

Ruang dapat dibayangkan sebagai satu kesatuan, tersebut atau tidak tersebut, seperti keadaan yang kosong sudah disiapkan mempunyai kapasitas untuk diisi barang.

Arsitektur lanskap mengolah ruang-ruang tiga dimensional guna mengatur permukaan bumi serta segala sesuatu di atas bumi untuk mencapai efisiensi, kenyamanan, dan kelancaran bagi penggunaannya. Beberapa pengertian berikut ini merupakan dasar-dasar menyangkut arsitektur lanskap yang dikemukakan oleh cendekiawan atau pakar arsitektur lanskap

NORMAN T. NEWTON (1971)¹²

Arsitektur lanskap adalah seni dan pengetahuan yang mengatur permukaan bumi dengan ruang-ruang segala sesuatu yang ada di atas bumi untuk mencapai efisiensi, keselamatan, kesehatan dan kenyamanan manusia.

PAYTON (1975)¹³

Arsitektur lanskap adalah seperti arsitektur bangunan yang mempunyai kelainan tujuan, teknik, dan penggunaan bahan.

ASLA (*AMERICAN SOCIETY OF LANDSCAPE ARCHITECTURE*)¹⁴

Arsitektur lanskap adalah profesi yang berfungsi sebagai pengendali alam untuk masa depan kehidupan manusia.

Beberapa pengertian berikut tentang ruang lingkup perkotaan yang berhubungan dengan pengembangan sarana lingkungan untuk menunjang keadaan dan permintaan pertumbuhan kota, yang diarahkan pada kepentingan waktu yang akan datang, yaitu pewadahan fasilitas olah raga

PRINSIP PEMBANGUNAN KOTA BARU DAN PERMUKIMAN SKALA BESAR¹⁵

Pada prinsipnya membangun kota baru dan permukiman skala besar tidak boleh melupakan kepentingan Tata Ruang Wilayahnya, yaitu mengenai pemerataan pembangunan daerah, pemerataan penyebaran penduduk, pembangunan kota berwawasan lingkungan. Adapun elemen-elemen yang diperlukan dalam membangun kota baru dan permukiman skala besar tidak boleh lepas dari permasalahan yang menyangkut : kejelasan fungsi kota, lokasi yang unggul terhadap lainnya, jaringan perhubungan yang luas dan lancar. Dengan demikian areal peruntukkan bagi pembangunan kota baru dan lingkungan skala besar di suatu wilayah diharapkan dapat memenuhi kriteria antara lain :

¹² Rustam Hakim, 1993, *Arsitektur Lanskap*, cetakan ke 3, Bumi Aksara, Jakarta

¹³ *ibid.*

¹⁴ *ibid.* hal. 7

¹⁵ Suparwoko, diktat kuliah Kota dan Permukiman

1. Adanya akses dan layak untuk mendukung kegiatan-kegiatan perkotaan
2. Memiliki prospek untuk mengembangkan kegiatan fungsional tertentu
3. Memiliki prospek untuk mencapai besaran kota tertentu (penduduk dan wilayah)
4. Tidak memiliki dampak negatif terhadap lingkungan

1.3. PERMASALAHAN

Adanya fakta bahwa olah raga itu penting untuk kesehatan dan kesegaran jasmani, olah raga merupakan aktifitas manusia yang membutuhkan ruang berupa ruang dalam dan ruang luar, ruang olah raga yang berwawasan arsitektur lingkungan belum ada, maka permasalahan umum dan permasalahan khusus yang diambil adalah :

Permasalahan umum

Bagaimana menyediakan suatu fasilitas yang mewadahi kegiatan olah raga dengan orientasi pada pola hubungan ruang, antara ruang dalam dan ruang luar bangunan yaitu khususnya pada *Sports Club*

Permasalahan khusus

Bagaimana menciptakan ruang-ruang olah raga yang mempunyai interaksi antara ruang dalam dengan ruang luar, yaitu dengan cara menonjolkan elemen-elemen lingkungan, mengkondisikan bangunan untuk lebih dekat dengan alam, dan menginterpenetrasikan alam lingkungan ke dalam ruang kegiatan olah raga.

1.4. TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan

Meningkatkan aktivitas jasmaniah dengan jalan berolah raga secara teratur, seimbang, dalam suatu kondisi alam yang berorientasi pola hubungan ruang, antara ruang dalam dan ruang luar bangunan, sehingga seseorang dapat mencapai suatu kualitas kesegaran/kebugaran jasmani dan rohani, sekaligus dapat menikmati keindahan/kedekatan dengan kehidupan ekosistem lingkungan alam yang juga bermanfaat sebagai paru-paru

lingkungan serta akibatnya seseorang dapat melakukan aktifitas hidup lainnya dengan baik.

Sasaran

Menyediakan suatu fasilitas yang mewedahi kegiatan olah raga dengan orientasi pada merancang arsitektur ruang luar dan mempunyai interaksi antara ruang dalam dengan ruang luar, yaitu dengan cara menonjolkan elemen-elemen lingkungan, mengkondisikan bangunan untuk lebih dekat dengan alam, dan menginterpenetrasikan alam lingkungan ke dalam kegiatan olah raga.

1.5. KEASLIAN PENULISAN

1. Arena Olah raga dan Rekreasi

Oleh : Didik Yunardi – 9118/TGA UGM 1986

Permasalahan :

Bagaimana fasilitas olah raga dapat menjadi pelepas ketegangan penggunanya.

Bagaimana mewujudkan ruang yang dapat memenuhi kenikmatan olah raga rekreasi.

2. Fasilitas Olah raga dan Komunikasi Kebugaran di Yogyakarta

Oleh : TGA UGM 1993

Permasalahan :

Bagaimana menciptakan ruang-ruang yang dapat mewedahi kegiatan olah raga sekaligus sebagai wadah pelayanan komunikasi sosial yang berorientasi pada kesehatan dan kebugaran.

Bagaimana menciptakan ruang-ruang yang dapat memberikan suasana nyaman dan relaksasi sehingga tujuan kebugaran dapat tercapai.

3. Sport Club di Yogyakarta

Oleh : Uray Feri Andy – 92 340 123/TGA UII 1996

Permasalahan :

Bagaimana menghadirkan suatu alternatif fasilitas olah raga lain berupa *Sports Club* di Yogyakarta yang mewadahi kegiatan olah raga, rekreasi dan perkumpulan

Bagaimana membentuk penampilan bangunan *Sports Club* melalui kajian kedinamisan gerak olah raga dan rekreasi sebagai perwujudan fungsi yang diwadahi

Bagaimana menghadirkan kesan terbuka pada penataan lanskap bangunan *Sports Club* sehingga mampu mendukung keberadaan dan fungsinya terhadap lingkungan

1.6. BATASAN DAN LINGKUP PEMBAHASAN

1. Pembahasan di dalam lingkup arsitektur dengan penekanan aspek hubunga antara ruang dalam dan ruang luar, yaitu dalam lingkup *Sports Club* mencakup kebutuhan dasar pelayanan, aktifitas yang diwadahi, morfologi ruang dan penerapan teori-teori perancangan sebagai konteks rancangan bangunan..
2. Pembahasan akan dibatasi yaitu pada masalah-masalah arsitektural yang mengarah pada bidang olah raga. Sedangkan hal-hal diluar disiplin ilmu arsitektur yaitu aspek ekonomi, sosial dan ekologi, yang dianggap mendasari dan ikut menentukan faktor-faktor perencanaan dan perancangan dilakukan dengan logika dan asumsi sesuai dengan keterkaitan permasalahan yang hendak dihadapi

1.7. METODE PEMBAHASAN

Adalah suatu cara memperoleh data untuk mendukung pembahasan dan metode yang digunakan dalam menganalisa dan membahas permasalahan untuk mendapatkan pemecahannya

Cara memperoleh data

1. Pengamatan/*observasi* terhadap obyek yang terkait dengan sarana olah raga baik itu Gelanggang Mahasiswa, *Sports Hall* dan *Sports*

Club itu sendiri secara langsung maupun studi banding dengan kasus-kasus

2. Studi literatur yaitu mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan olah raga, pola hubungan ruang, aspek dinamis, serta penataan arsitektur ruang luar
3. Wawancara yaitu mengadakan *interview* dengan pihak-pihak terkait dengan fasilitas olah raga yang ada

Metode yang digunakan adalah metode deduksi dengan menguraikan permasalahan kedalam pembahasan yang lebih mendalam

1. Tahap identifikasi masalah

Dalam tahapan ini digunakan metode deskriptif untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai latar belakang permasalahan serta pengungkapan permasalahan tersebut, antara lain :

- Mengidentifikasi keberadaan sebuah *Sports Club* serta kebutuhan (*issue*) tentang *Sports Club* tersebut
- Mengidentifikasi kebutuhan akan sarana olah raga dan hubungannya dengan peningkatan sumberdaya manusia dan prestasi
- Membandingkan kebutuhan akan sarana olah raga tersebut dengan fasilitas olah raga yang ada di Yogyakarta serta animo masyarakatnya
- Mengidentifikasi kebutuhan akan pola hubungan ruang yang memperhatikan alam lingkungan sekitarnya sebagai nilai tambah dalam berolah raga

2. Tahap identifikasi dan spesifikasi data

Metode deduktif dilakukan dalam tahap identifikasi dan spesifikasi data-data teoritikal maupun data-data faktual sehingga diperoleh data yang relevan untuk pemecahan masalah

- Menelaah lebih lanjut mengenai keberadaan *Sports Club* melalui pengertian dan terminologinya, dasar pelayanannya, dan struktur organisasinya
- Membahas tentang aspek-aspek yang berperan dalam pola hubungan ruang dan penataan lanskap bangunan
- Membahas tentang kebutuhan akan sarana olah raga di Yogyakarta dan animo masyarakat akan saran tersebut
- Meninjau lebih lanjut lokasi dan kondisi site yang mendukung keberadaan bangunan *Sports Club*
- Mengadakan perbandingan dengan studi-studi kasus *Sports Club* untuk mendapatkan gambaran lebih lanjut tentang bangunan *Sports Club*

3. Tahap analisis dan sintesis

Analisa dipakai untuk mendapatkan pendekatan-pendekatan konsep perencanaan dan perancangan, dengan pendekatan ini diperoleh sintesis permasalahan berupa konsep perencanaan dan perancangan

- Menganalisis lebih lanjut tentang perencanaan *Sports Club* dan tinjauannya pada keberadaan *Sports Club* terhadap animo kebutuhan masyarakat, program kegiatan, kebutuhan dan dimensi ruang, sirkulasi dan pencapaian
- Menganalisa kondisi fisik dan ketertarikan masyarakat terhadap lokasi dalam hubungannya dengan arus pengunjung, persepsi dan macam pengunjung
- Menganalisa karakteristik hubungan ruang luar dan ruang dalam yang akan mendukung kesan *Sports Club* apabila menggunakannya serasa berada di lingkungan alam
- Melakukan pendekatan-pendekatan konsep perencanaan dan perancangan dari analisa yang dilakukan
- Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan dari hasil pendekatan konsep yang dilakukan.

1.8. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang permasalahan, tinjauan pustaka, permasalahan, tujuan, sasaran, keaslian penulisan, batasan lingkup pembahasan, metoda pembahasan, sistimatika penulisan, daftar pustaka, dan diagram pola pikir.

BAB II TINJAUAN *SPORTS CLUB* DAN ASPEK PERUANGANNYA

Berisi teori-teori tentang keberadaan suatu *Sports Club* dan aspek-aspek peruangannya yang berhubungan permasalahan sebagai dasar acuan pemecahan masalah dan dasar perencanaan dan perancangan bangunan

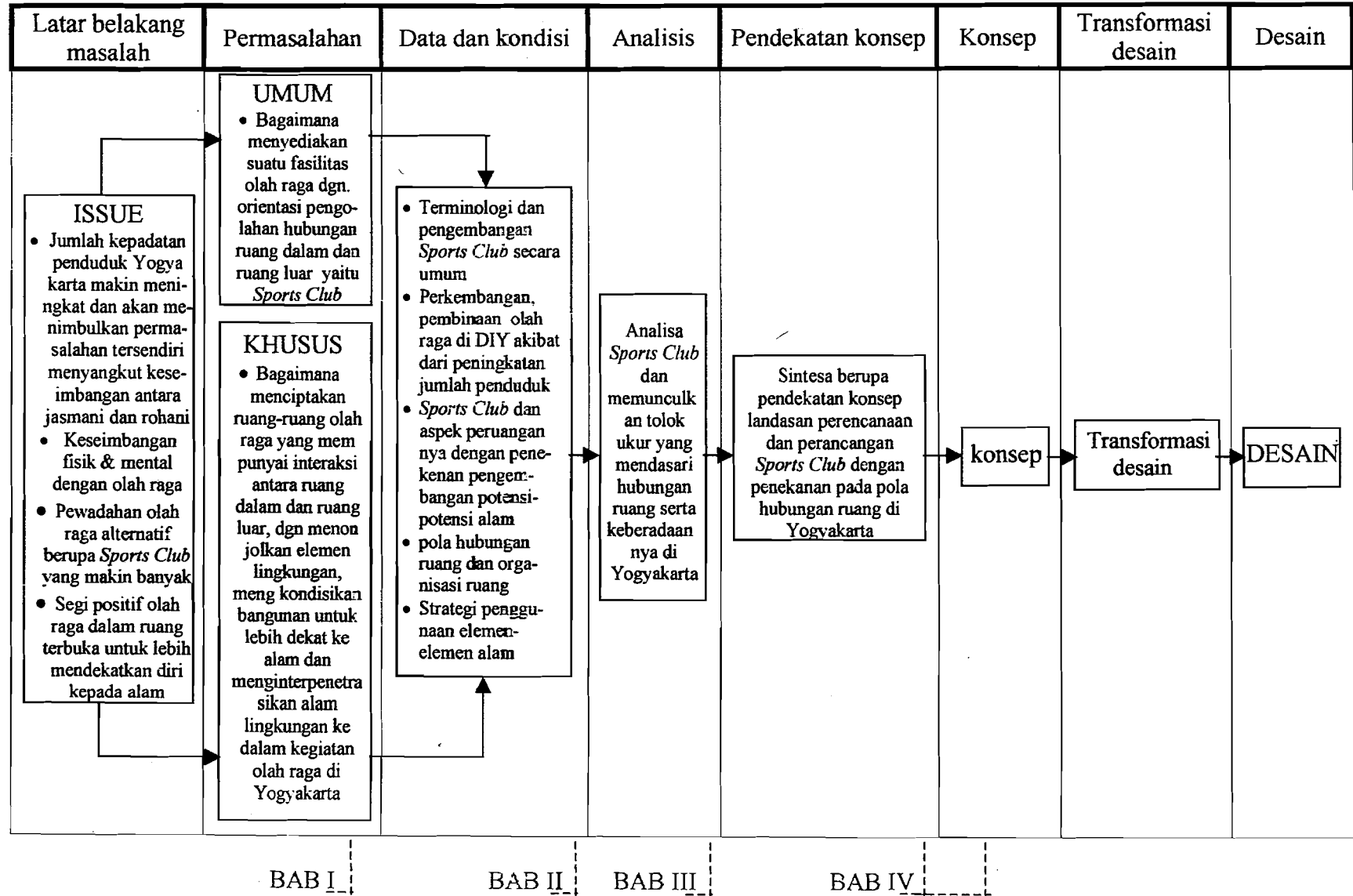
BAB III ANALISIS *SPORTS CLUB* SEBAGAI SARANA OLAH RAGA DAN ASPEK HUBUNGAN RUANG

Sports Club dan tolok ukur yang mendasari hubungan ruang, serta keberadaannya di Yogyakarta akan dianalisa dengan panduan kesimpulan pada bab sebelumnya, yang mendukung pemecahan permasalahan dan menghasilkan suatu pendekatan kesimpulan pemecahan permasalahan perencanaan dan perancangan bangunan

BAB IV PENDEKATAN KONSEP DAN KONSEP PERENCANAAN PERANCANGAN *SPORTS CLUB*

Pada bab ini akan membahas konsep perencanaan perancangan *Sports Club* yang terlebih dahulu dilakukan pendekatan konsep, berupa pengumpulan beberapa *item-item* pokok yang diambil dari analisis pada bab sebelumnya dan diolah secara kuantitatif sehingga akan menghasilkan konsep sebagai panduan dalam merancang *Sports Club*

1.9. DIAGRAM POLA PIKIR.



BAB II

TINJAUAN *SPORTS CLUB* DAN ASPEK PERUANGANNYA

Pada bab ini akan membahas teori-teori tentang keberadaan suatu *Sports Club* dan aspek-aspek dalam peruangannya yang berhubungan dengan permasalahan sebagai dasar acuan pemecahan masalah dan dasar perancangan bangunan

2.1. *Sports Club* sebagai wadah aktifitas kegiatan berolah raga

2.1.1. Pengertian dan terminologi *Sports Club*

Perkembangan pertumbuhan klub-klub olah raga di Indonesia mencapai *boomingnya* pada tahun 90-an, yaitu dengan munculnya sekelompok orang-orang yang terorganisasi, yang memiliki keinginan/*hobby* sama dan mengadakan pertemuan secara teratur khususnya dalam bidang olah raga, yang pada akhirnya akan berkaitan dengan penyediaan sarana dan prasarana berupa fasilitas olah raga dan hal ini merupakan bagian dari perkembangan bisnis klub dunia yang berpusat di daratan Eropa dan Amerika.

Sports Club sifatnya adalah sebagai pusat olah raga dalam masyarakat (*community sports center*). *Sports Club* ini biasanya memiliki fasilitas *pavilions, clubhouse* dan *mini sport center*. (Gerald A. Perrin, 1979) *Sports Club* menawarkan fasilitas olah raga tennis, squas, basket, bulutangkis, biliard, renang dan fasilitas kebugaran *fitness, sauna, whirlpool* serta restoran dan ruang pertemuan. (Dipa Mulya, 1996)

Adanya terminologi tersebut diatas, maka fasilitas yang diwadahi oleh sebuah *Sports Club* dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- *Pavilion*

Bagian dari klub yang mewadahi kegiatan pendukung dan sifatnya pelengkap bangunan seperti ruang ganti, gudang, *locker*, bar dan lain sebagainya. (Gerald A. Perrin, 1979)

- *Clubhouse*

Bagian dari club yang sifatnya memwadahi kegiatan-kegiatan sosial seperti ruang pertemuan, restoran, fasilitas kebugaran, sauna, *whirlpool* dan lain-lain. (Supriyanto, 1995)

- *Mini Sports Center*

Merupakan fasilitas olah raga di dalam dan di luar ruangan (*indoor and outdoor sport*) dimana jenis dan fasilitas olahraganya disesuaikan dengan kebutuhan dan ketertarikan masyarakat pengguna seperti tennis, renang, *fitness*, golf dan lain-lain.

2.1.2. Kategori *Sports Club*

Dilihat dari sistem keanggotaannya, tujuan dan kelengkapan fasilitas *Sports Club* dapat dibedakan menjadi tiga kategori. (Deny Secaatmaja, 1996) yaitu :

- Klub olah raga prestasi

Adalah klub olah raga yang semata-mata didirikan untuk melatih, membina dan menciptakan pemain-pemain berprestasi, khususnya dalam cabang olah raga tertentu, seperti bulutangkis oleh klub Bimantara Tangkas, klub Jaya Raya dan tennis oleh Sekolah Tennis Kemayoran.

- Klub yang khusus disediakan untuk para eksekutif dan kelompok profesional tertentu

Klub ini memang dikhususkan untuk para eksekutif, dengan sarana yang tersedia selalu berhubungan suasana bisnis, seperti ruang rapat, pub, tempat bersantai dan lain-lain. Contoh dari kategori ini adalah *Mercantile Athletic Club* di Lantai 6 Gedung *World Trade Center*, Jakarta Selatan, atau *Bimo Energy Club* yang khusus bagi kalangan yang bekerja dan mempunyai kepedulian terhadap masalah pertambangan dan energi.

- Klub yang merupakan kombinasi dari kategori pertama dan kedua

Klub yang diperuntukkan bagi semua anggota keluarga. Konsekuensinya klub ini harus mempunyai perhatian dalam

manajemen dan keharusan lengkapnya fasilitas olah raga dan rekreasi untuk keluarga. Contohnya adalah Klub Rasuna yang di dalamnya terdapat atmosfer bisnis dan tennis prestasi seperti diselenggarakannya *Nick Bolletieri Tennis Academy (NBTA)*. Tumbuhnya klub-klub ini juga seringkali bersamaan dengan berdirinya pemukiman-pemukiman baru, seperti *Prisma Sports Club* yang merupakan bagian dari perumahan Taman Kedoya Permai, *Pantai Mutiara Sports Club* di permukiman Bilabong, Parung Bogor, Klub Puri Mas bagian dari Villa Puri Mas, *Bumi Serpong Damai Sports Club* dalam lingkungan permukiman Bumi Serpong Damai dan lain sebagainya.

2.1.3. Dasar pelayanan *Sports Club*

2.1.3.1. Keanggotaan *Sports Club*

Untuk menjaga kelangsungan hidupnya sebuah klub harus dapat menarik sebanyak mungkin anggotanya yang merupakan sumber penghasilan untuk klub, sesuai dengan fasilitas dan peralatan yang digunakan.

Keanggotaan sebuah klub dapat dibagi menjadi dua berdasarkan sifat dari keanggotaannya tersebut, yaitu :

1. Keanggotaan aktif

Yaitu keanggotaan di mana para anggotanya dapat memakai fasilitas yang ada setiap saat dan setiap waktu untuk jangka waktu tertentu keanggotaannya. Disini anggotanya diwajibkan untuk membayar uang pangkal dan uang bulanan untuk jangka waktu tertentu. Keanggotaan aktif ini dibagi lagi menjadi :

- Keanggotaan biasa, dapat berupa perorangan dan keluarga
- Keanggotaan menurut perusahaan, dimana sebuah perusahaan memberikan kesempatan bagi para pegawainya untuk menjadi anggota klub sebagai bagian dari fasilitas dan kesejahteraan pegawainya ataupun sebuah klub tertentu mengadakan

kerjasama dengan pengelola *Sports Club* untuk memberikan fasilitas bagi anggota klubnya.

- Keanggotaan warga negara asing

2. Keanggotaan pasif

Yaitu keanggotaan dimana seseorang dapat menggunakan fasilitas di dalam *Sports Club* pada waktu dia datang dan sifatnya sementara sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dan jenis olah raga yang diminati.

Kemampuan untuk dapat menarik anggota dan pengunjung sebanyak mungkin, baik itu dengan fasilitas maupun teknik pemasarannya merupakan suatu hal yang harus diperhatikan dalam kaitannya dengan keberlangsungan sebuah *Sports Club*.

2.1.3.2. Bentuk pengembangan *Sports Club*

Berdasar rencana tata kota¹ sebuah fasilitas olah raga hendaknya terpadu dengan lingkungan sekitarnya, dengan prasarana jalan yang mudah untuk lalu lintas seperti jaringan rel kereta api, pemberhentian bis kota, tempat parkir, dll. Sebaiknya fasilitas olah raga ini terletak jauh dari lingkungan industri yang mencemarkan (asap, bau, kebisingan). Sebaiknya semua jenis sarana keolahragaan ditempatkan di jalur hijau kota.

Sports Club sebagai sarana olah raga menyediakan fasilitas olah raga dan perkumpulan, juga menyelenggarakan berbagai kegiatan sebagai bagian dari pengembangannya. Setiap kegiatan olah raga menuntut luas dan tata letak yang tertentu untuk pemanfaatan terbaiknya, maka tapak harus memenuhi persyaratan dari segi luas, pelandaian dan orientasi.

Sedangkan untuk kegiatan olah raga *fitness* dilakukan dalam suatu ruangan khusus yang tersendiri berupa ruangan tertutup maupun terbuka, demikian pula dengan kegiatan senam aerobik ruangan yang dibutuhkan berupa ruangan tertutup, terbuka maupun di luar bangunan.

¹Ernst Neufert, 1995, *Data Arsitek jilid 2 (terjemahan)*, Erlangga, Jakarta

Untuk kegiatan perkumpulan yang bersifat sosial digunakan ruangan terbuka, ruangan aula, ruangan rapat, dan sekaligus ruangan kelas yang mewadahi kegiatan latihan teori olah raga

	gelanggang OR & rekreasi berukuran besar	gelanggang OR berukuran besar (basah & kering)	gelanggang OR dan rekreasi berukuran sedang (basah & kering)	gelanggang OR & rekreasi berukuran sedang (kering)	gelanggang OR berukuran kecil	gelanggang kecil utk tingkatan lingkungan
kolam renang	●●	●●	●●			
50 m	○	○				
25 m	●	●	○			
20 m			○			
bentuk bebas	○					
memanjang	●	●	○			
menyelam/lompat tinggi	●	●	○			
arena olah raga	●●	●●	●●	●●	●●	●●
besar	●	●	○	○		
sedang		○	●	●		
kecil	○	○			●	
u/lingkungan & perkumpulan						●
fasilitas OR ruang tertutup	●●	●●	●●	●●	○	
arena latihan	●	●	●	●	○	
latihan berat/r. penyesuaian	●	●	○	○		
arena lontan	○	○	○	○		
lapangan tenis dinding	●	●	●	●	●	●
dinding panjat	○	○	○	○		
arena bola gelinding	●	○				
bilyar/bola sodok	○	○				
arena seluncur es	○					
teater/arena serba guna	○					
fasilitas penunjang	●●	●●	●●	●●	●●	●●
kamar ganti pakaian	●●	●●	●●	●●	●●	●●
t. duduk penonton tetap	○	○				
tdk tetap	●	●	●	●		
t. menonton tidak resmi	●	●	●	●	●	●
r. rapat perkumpulan	○	○				○
P3K	●●	●●	●●	○		
peralatan P3K	●	●	●	●	●	●
gudang alat-alat	●	○	○			
rak-rak simpan alat-alat (utk pelbagai penggunaan)	○	○	○	○		
Kamar mandi uap						
r. penyegar (r. santai)	●●	●●	●●	●●	●	●
kafe/terasa/kantin	●	●	●	●	○	○
bar	○	○	○	○	○	○
mesin otomatis utk makanan, minuman, dll.					●	●
r. pegawai & pengelola						
r. penerimaan	●●	●●	●●	●●	●●	●●
kantor	●●	●●	●●	●●	●	●
r. istirahat pegawai	●●	●●	○	○		
r. ganti pakaian	●	●	○	○		
lapangan terbuka						
lapangan rumput	○	○	○	○		
lapangan keras/sintetik	○	○	○	○		
perlengkapan lampu sorot	○	○	○	○		
lapangan tennis	○	○	○	○		

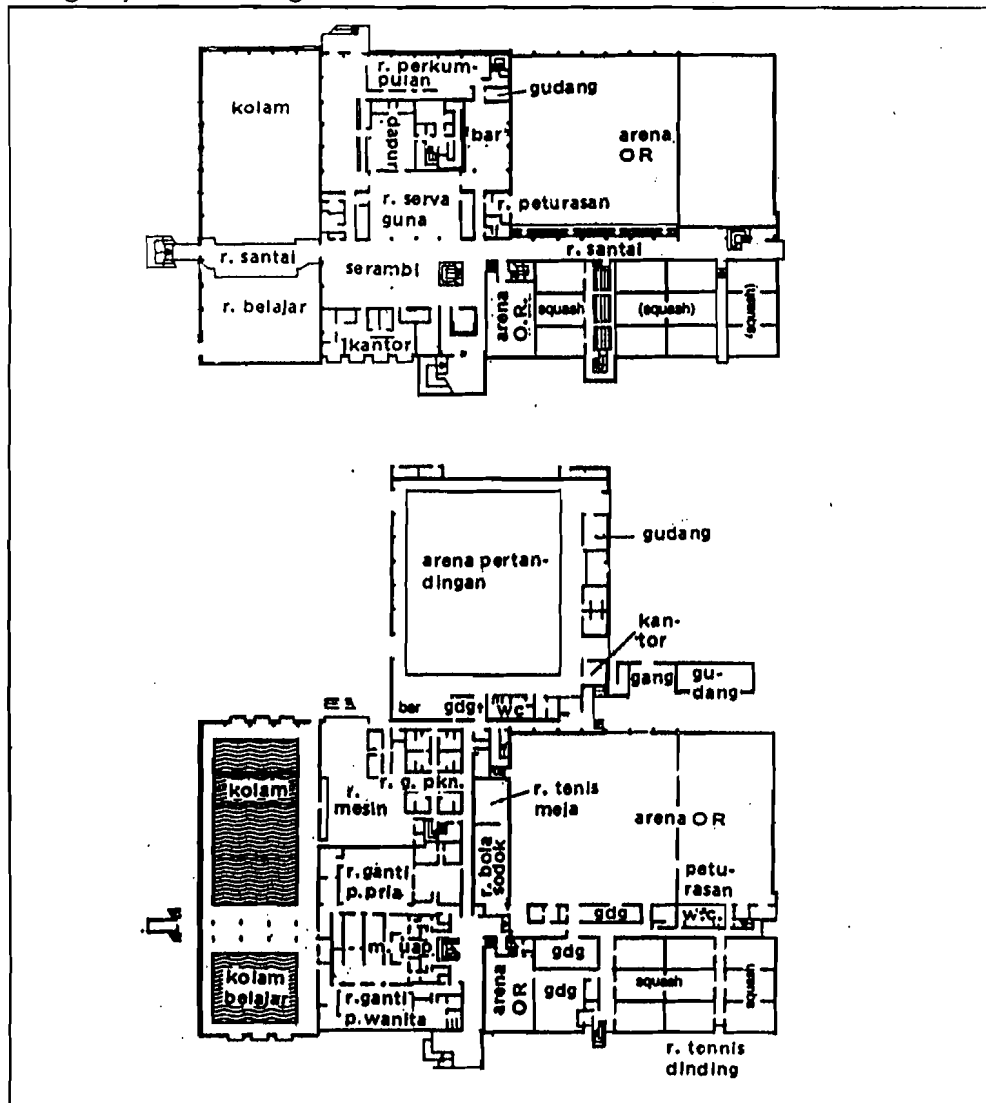
Ket: ●● harus ada ● disesuaikan dgn kebutuhan
○ sedapatnya ada

Sumber : Data Arsitek, jilid 2, 1995

Tabel 2.1. Gambaran utama kebutuhan ruang untuk 6 jenis ukuran bangunan fasilitas olah raga

Menurut tabel tersebut di atas *Sports Club* ini dapat dikategorikan pada fasilitas gelanggang olah raga dan rekreasi berukuran sedang, yang melayani kebutuhan masyarakat akan olah raga pada tingkat lokal, yaitu pada tingkat daerah khususnya DIY.

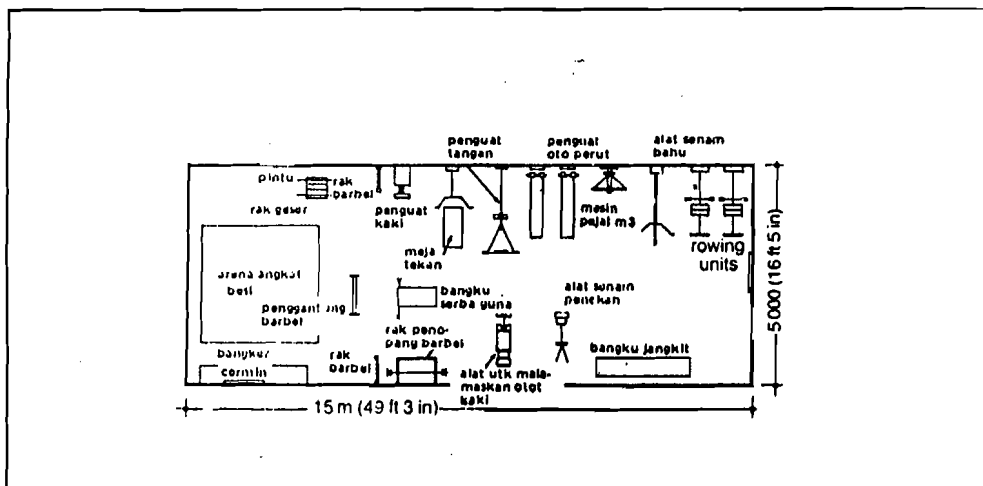
Persyaratan fasilitas olah raga yang utama disarankan hanya berdasarkan pada semua bagian bangunan yang dipengaruhi bagian-bagian yang dilayani, jumlah pemakai dan lain-lain syarat yang berkaitan dengan jenis olah raga.



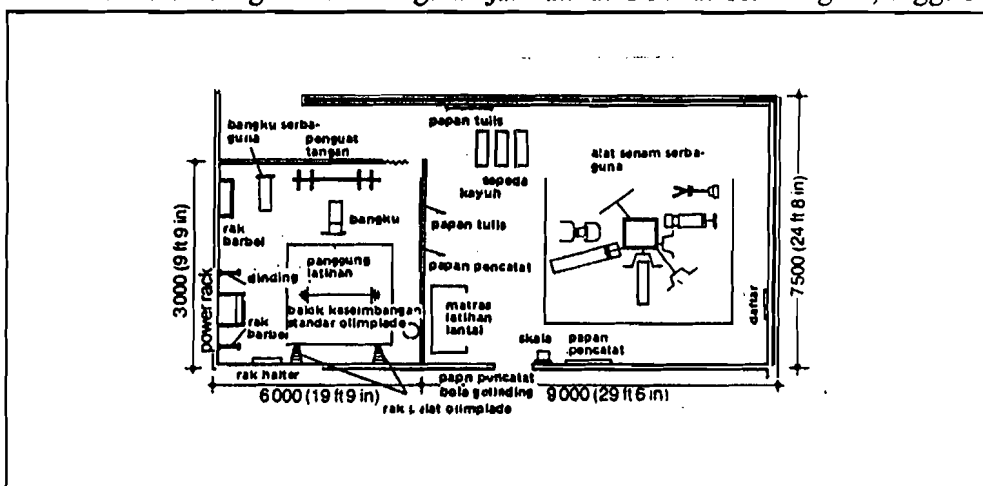
Sumber : Data Arsitek, jilid 2, 1995

Gambar 2.2. Penggabungan fasilitas olah raga terbuka dan tertutup

Gambar fasilitas olah raga tersebut termasuk lengkap dengan kolam renang di sisi bangunan dan pertandingan arena terbuka.

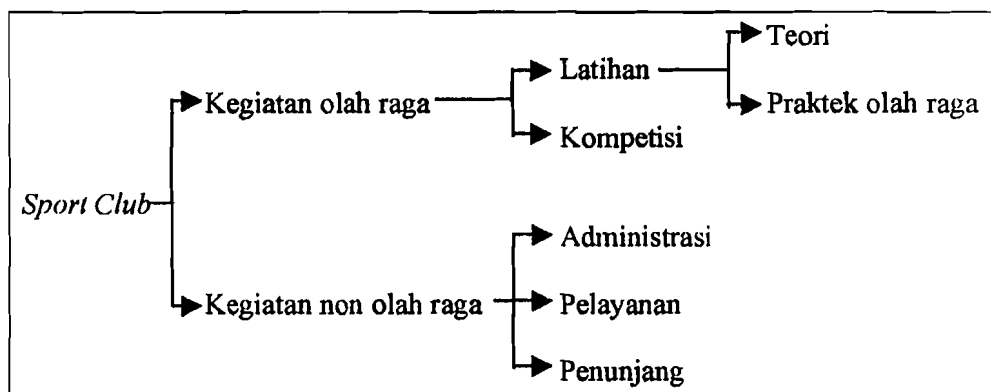


Sumber : Data Arsitek, jilid 2, 1995
 Gambar 2.3. Ruang latihan kesegaran jasmani di GOR di Cramlington, Inggris



Sumber : Data Arsitek, jilid 2, 1995
 Gambar 2.4. Ruang latihan kesegaran jasmani dan kebugaran dipusat rekreasi, Buryan, Bedford, Inggris

Kemudian kegiatan utama klub dapat digolongkan dalam dua kategori, seperti pada gambar diagram berikut :



Sumber : pemikiran
 Gambar 2.5. Kelompok kegiatan Sports Club

Kegiatan klub, dengan ciri spesifik yaitu : memiliki susunan kepengurusan klub, keanggotaan terbuka untuk umum, finansial di dukung oleh anggota, kegiatan bersifat sosialisasi dan perkumpulan. Kemudian dalam garis besar kegiatan pokoknya, *Sports Club* dibagi dalam dua kategori yaitu kegiatan olah raga dan kegiatan non olah raga, kegiatan olah raga ini terdiri atas kegiatan latihan teori dan latihan praktek olah raga, serta kegiatan kompetisi yang merupakan variasi kegiatan dari olah raga guna mengukur kemajuan yang dicapai atlit-atlitnya. Kompetisi ini sifatnya lokal artinya hanya diikuti oleh klub-klub yang berkecimpung dalam satu jenis olah raga.

Sedangkan kegiatan non olah raga adalah kegiatan administrasi, kegiatan pelayanan, kegiatan penunjang.

- Kegiatan latihan teori

Seringkali dalam sebuah *Sports Club* menyediakan program belajar dengan maksud untuk memberi peluang bagi anggota untuk mempelajari kegiatan-kegiatan ataupun olah raga tertentu yang menjadi spesifikasi klub.

Jenis kegiatan latihan teori	Sifat kegiatan	Bentuk & waktu kegiatan	Unsur pelaku kegiatan	Kebutuhan ruang kegiatan
<ul style="list-style-type: none"> • Teori dasar permainan • Stamina • Kemampuan individual • Strategi dan tcknik 	<p>Komunikatif</p> <p>Konsentrasi</p>	<p>Jadwal teratur</p> <p>Kegiatan belajar mengajar</p>	<p>Pelatih</p> <p>Pembina</p> <p>Atlet</p> <p>Pengelola</p>	<p>Rg. Teori</p> <p>Rg. Pelatih</p> <p>Rg. Pengelola</p> <p>Rg. Lavatori</p> <p>Rg. Perpustakaan</p> <p>Rg. Audio visual</p>

Sumber : pemikiran

Tabel 2.2. Identifikasi kegiatan latihan teori

- Praktek olah raga

Praktek olah raga ini merupakan kegiatan utama yang di wadahi dalam *Sports Club* dan sebagai praktek dari latihan teori-teori olah raga yang telah diajarkan baik pada fasilitas ini maupun yang di luar fasilitas *Sports Club* serta bertujuan sebagai program penyehatan individu.

Jenis kegiatan praktek olah raga	Sifat kegiatan	Bentuk & waktu kegiatan	Unsur pelaku kegiatan	Kebutuhan ruang kegiatan
<ul style="list-style-type: none"> • Latihan stamina individu • Latihan praktek olah raga di lapangan • Latihan kerja sama team & individu 	<p>Ramai</p> <p>Disiplin</p> <p>Konsentrasi</p>	<p>Praktek</p> <p>Gerak fisik</p> <p>Jadwal teratur</p> <p>Kontinyu</p>	<p>Pelatih</p> <p>Atlit</p> <p>Pengelola</p>	<p>Rg. Praktek olah raga</p> <p>Rg. Latihan stamina</p> <p>Rg. Ganti pakaian</p> <p>Rg. Loker</p> <p>Rg. Shower</p> <p>Rg. Lavatori</p> <p>Rg. Pelatih</p> <p>Gudang peralatan</p>

Sumber : pemikiran

Tabel 2.3. Identifikasi kegiatan praktek olah raga

- Jenis kegiatan kompetisi

Kompetisi yang diwadahi itu menyangkut jenis-jenis olah raga yang dikategorikan sebagai *game/sport* yang diprogramkan *Sports Club*. Kompetisi ini sifatnya adalah sebagai variasi dari program kegiatan dan memiliki tingkat keserangan yang rendah.

Jenis kegiatan kompetisi	Sifat kegiatan	Bentuk & waktu kegiatan	Unsur pelaku kegiatan	Kebutuhan ruang kegiatan
<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pertandingan antar atlit • Kegiatan menonton pertandingan 	<p>Ramai</p> <p>Disiplin</p> <p>Konsentrasi</p>	<p>Bermain dan bertanding</p> <p>Melihat dan memberi semangat</p>	<p>Atlit</p> <p>Pelatih</p> <p>Ofisial</p> <p>Wasit</p> <p>Penonton</p> <p>Suporter</p> <p>Pengelola</p>	<p>Rg. Bertanding</p> <p>Rg. Loker</p> <p>Rg. Ganti pakaian</p> <p>Rg. Shower</p> <p>Rg. Pelatih</p> <p>Rg. Tunggu</p> <p>Rg. Ofisial</p> <p>Rg. Lavatori</p> <p>Rg. Pemasaran</p> <p>Rg. Sekretariat</p> <p>Rg. Tribun kecil</p> <p>Rg. Istirahat</p>

Sumber : pemikiran

Tabel 2.4. Identifikasi kegiatan kompetisi

- Jenis kegiatan administrasi dan keuangan

Kegiatan administrasi dan keuangan dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan keberadaan hidup sebuah klub, karena akan menyangkut arus perputaran modal uang, keanggotaan sebuah klub olah raga, dan masalah kearsipan.

Jenis kegiatan administrasi	Bentuk kegiatan	Pelaku	Kebutuhan ruang
<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan administrasi • Koordinasi • Penjadwalan • Kepanitiaan • Publikasi • Dokumentasi 	<p>Kearsipan</p> <p>Rapat/diskusi</p> <p>Pendaftaran</p> <p>Publikasi</p>	<p>Pengelola</p> <p>Panitia</p> <p>Pelatih</p> <p>Wasit/juri</p> <p>Reporter</p>	<p>Rg. Kantor</p> <p>Rg. Karyawan</p> <p>Rg. Tamu</p> <p>Rg. Rapat</p> <p>Rg. Publikasi</p> <p>Rg. Arsip</p> <p>Rg. Sekretariat</p> <p>Rg. Lavatori</p> <p>Rg. Reporter & penyiaran</p>

Sumber : pemikiran

Tabel 2.5. Identifikasi kegiatan administrasi

- Jenis kegiatan pelayanan

Kegiatan pelayanan merupakan suatu kompensasi dari sistem keanggotaan *Sports Club* yang menyangkut keberadaan, kesejahteraan, kesehatan pelaku olah raga dan kelengkapan alat olah raga serta pelayanan bagi pengunjung apabila ada suatu kegiatan kompetisi.

Jenis kegiatan pelayanan	Bentuk kegiatan	Pelaku	Kebutuhan ruang
<ul style="list-style-type: none"> • Pelayanan umum/khusus • Pelayanan penonton & atlit • Pelayanan konsumsi • Pelayanan perlengkapan 	<p>Kesehatan/dokter</p> <p>Penjualan tiket</p> <p>Rekreasi</p> <p>Konsumsi</p> <p>Persiapan peralatan</p> <p>Dll</p>	<p>Dokter</p> <p>Karyawan</p> <p>Panitia</p> <p>Atlit</p> <p>Pengunjung</p>	<p>Rg. Kesehatan</p> <p>Rg. Loker</p> <p>Rg. Tunggu</p> <p>Rg. VIP</p> <p>Rg. Informasi</p> <p>Hall</p> <p>Tribun kecil</p> <p>Arena</p> <p>Rg. Kafetaria</p> <p>Rg. Lavatori</p> <p>Keamanan</p> <p>Gudang perlengkapan</p>

Sumber : pemikiran

Tabel 2.6. Identifikasi kegiatan pelayanan

- Jenis kegiatan operasional

Kegiatan operasional menyangkut masalah-masalah teknis pengoperasian pemeliharaan dan perawatan gedung, lingkungan lanskap serta alat-alat olah raga.

Jenis kegiatan operasional	Bentuk kegiatan	Pelaku	Kebutuhan ruang
<ul style="list-style-type: none"> Operasional utilitas & MEE Pemeliharaan & perawatan 	Operasional & MEE Kebersihan & pemeliharaan bangunan	Pengelola Teknisi Operator Karyawan	Gudang Utilitas & MEE Rg. Teknisi & opertor Rg. Lavatori Rg. Karyawan kebersihan & perawatan

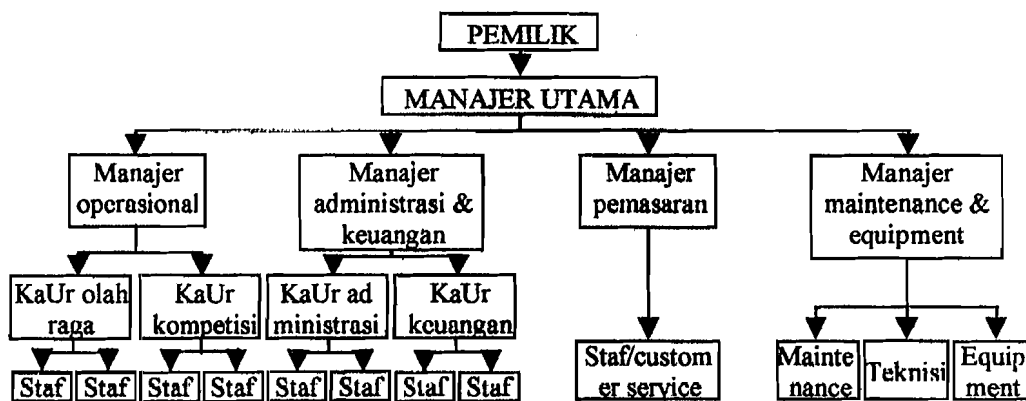
Sumber : pemikiran

Tabel 2.7. Identifikasi kegiatan operasional

2.1.4. Struktur organisasi pelayanan *Sports Club*

Struktur organisasi sebagai bagian dari manajemen sebuah klub, memiliki peran penting sebagai pengontrol jalannya perkembangan *Sports Club*. Organisasi yang terbentuk merupakan suatu organisasi formal dengan tujuan menyelenggarakan kegiatan olah raga dan perkumpulan. Dalam hal ini *Sports Club* membutuhkan orang-orang yang dapat menangani keberlangsungan program-programnya.

Struktur organisasi dari sebuah klub dapat ditunjukkan dalam diagram berikut :



Sumber : pemikiran

Gambar 2.6. Struktur organisasi pelayanan klub

2.2. Olah raga di DIY

2.2.1. Perkembangan olah raga di DIY

Meningkatnya jumlah penduduk yang cukup besar di DIY seperti yang telah dikemukakan di depan akan berakibat timbulnya masalah tersendiri bagi penduduk di Yogyakarta, yaitu yang menyangkut keseimbangan antara

fisik dan mental. Semakin tinggi kepadatan penduduk di Yogyakarta maka akan menimbulkan kesibukan dan keruwetan yang langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kondisi kesehatan dan kebugaran manusianya.

Perkembangan olah raga yang terwadahi dalam suatu klub olah raga dan tercatat pada instansi resmi dalam hal ini adalah KONI DIY dapat dilihat dalam tabel berikut :

No	Klub olah raga	Jumlah klub	Anggota klub	Pelatih			Jumlah lapangan
				Asing	Daerah	nasional	
1.	PRSI	8	120	4	8	1	3
2.	PERBAKIN	5	-	-	-	-	-
3.	PERSANI	6	120	20	20	6	6
4.	KEMPO	54	3200	16	15	20	-
5.	IKASI	1	8	1	2	1	-
6.	PJSI	8	280	9	13	1	6
7.	TAEKWONDO	21	1842	6	12	4	-
8.	PERBASI	19	1600	8	15	4	-
9.	PTMSI	7	120	5	15	1	6
10.	PBSI	20	300	20	20	6	28
11.	PBVS	70	2600	-	40	14	55
12.	PERSETASI	3	38	-	1	2	-
13.	PSSI	161	412	95	5	3	116

Sumber : KONI DIY

Tabel 2.8. Klub olah raga anggota KONI DIY 1996

Data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan jenis olah raga yang bermacam-macam dan pertumbuhan klub olah raga sebagai tempat pewartannya, klub olah raga yang populer di masyarakat adalah yang berjenis olah raga seperti sepak bola, bela diri, bola voli dan bola basket.

2.2.2. Pembinaan olah raga di DIY

Pembinaan olah raga dilakukan tidak hanya faktor manusianya dalam meningkatkan kesehatan, kebugaran jasmani untuk mencapai kebugaran rohani dan prestasi yang diperhatikan tetapi sarana dan prasarana adalah mutlak menjadi faktor penentunya

2.2.2.1. Motivasi

- Memasyarakatkan olah raga dan mengolahragakan masyarakat khususnya dalam wadah suatu klub olah raga dengan jenis olah raga tertentu, serta peningkatan ketrampilan dan prestasi bagi pelaku-pelaku olah raga.

2.2.2.2. Pembinaan langsung

- Pengadaan sarana dan prasarana olah raga
- Mencari bibit-bibit baru di daerah-daerah
- Meningkatkan prestasi olahragawan
- Meningkatkan pengetahuan olahragawan
- Mendatangkan pelatih yang berkualitas dari luar negeri (bila sekiranya diperlukan)

2.2.2.3. Pembinaan tidak langsung

- Pembinaan organisasi
- Pemassalan yaitu dengan mengadakan pertandingan-pertandingan olah raga baik yang bersifat lokal, regional dan nasional

2.2.2.4. Kebijaksanaan pemerintah

- Kebijaksanaan pembangunan nasional di bidang olah raga diarahkan pada usaha penggalian, pembinaan, pemupukan, pengembangan dan peningkatan pendidikan olah raga baik itu di sekolah, perguruan tinggi maupun masyarakat serta lingkungan kedinasan, maka upaya peningkatan penyediaan, pengadaan, pengembangan sarana dan prasarana yang diperlukan adalah untuk menunjang kegiatan pembinaan dan pengembangan olah raga.

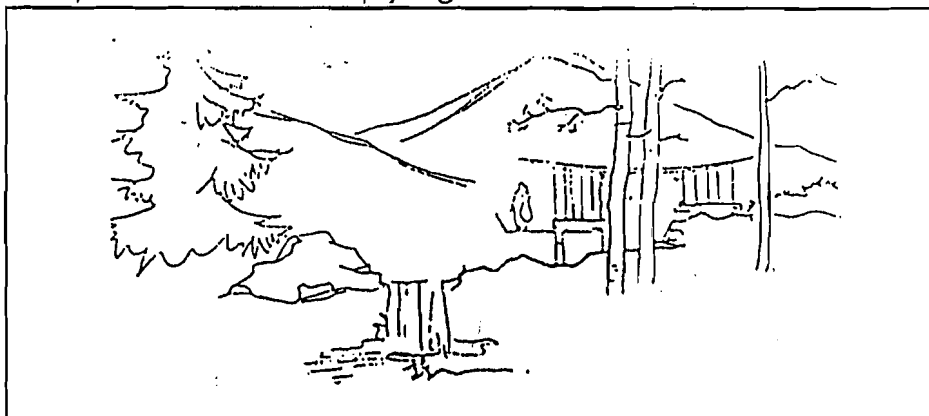
2.3. *Sports Club* dan aspek peruangannya dengan penekanan pengembangan potensi-potensi alam

Kondisi dan suasana yang gersang dan keras terjadi apabila kompleks *Sports Club* ini tidak menghadirkan lanskap sebagai salah satu bahan dekorasi lingkungannya. Selain keadaan yang kaku dan kering, tanpa lingkungan lanskap yang asri mempunyai kesan bahwa *Sports Club* ini juga tidak mengikuti pola dekorasi lingkungan atau seolah-olah kurang mempunyai rasa seni dan perhatian terhadap lingkungan. Dengan dekorasi lingkungan ini dan dengan anggapan kenyamanan, kesegaran sebagai kebutuhan utamanya akan tercapai, berakibat kesan meningkatnya gengsi pengguna maupun bagi keberadaan *Sports Club* itu sendiri.

2.3.1. Alam pegunungan sebagai modal dasar pengembangan potensi alam

Alam pegunungan dalam hal ini site pada kawasan perbukitan yang nantinya merupakan perletakkan dan pengembangan lahan bagi *Sports Club*, kawasan perbukitan memberikan kelebihan aspek topografi berupa kontur yang memberikan kesempatan untuk perencanaan site dan desain bangunan dibanding site datar. *Grade* pada site berkontur dapat memberikan imajinasi hubungan bangunan dengan bangunan, jalan masuk, ruang untuk olah raga, dll.

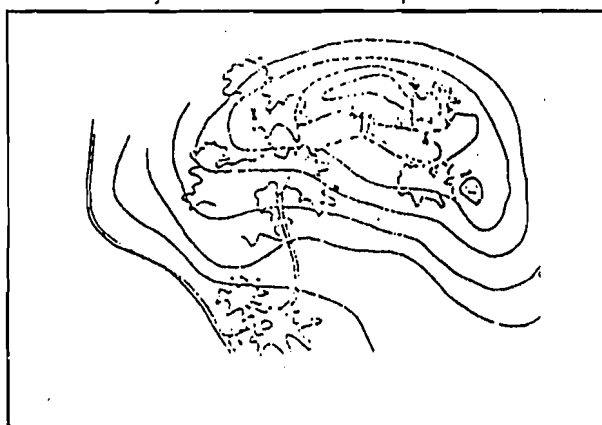
- Lahan sangat luas menyebabkan rencana pemanfaatan lahan dapat lebih terbuka dan bebas.
- Kebebasan dan *View* terbuka, elemen-llemen hutan, langit, air merupakan kualitas lanskap yang esensial.



Sumber : materi kuliah perencanaan tapak

Gambar 2.7. Site daerah perbukitan.

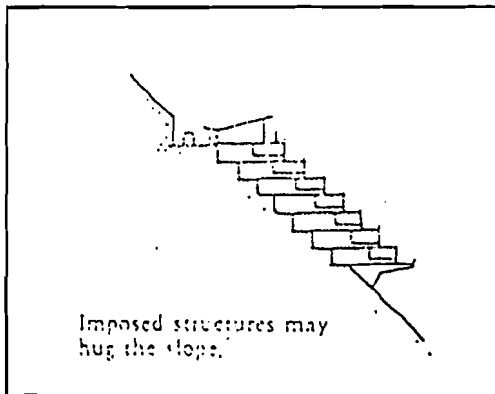
- Pilihan site di perbukitan menunjukkan keinginan berada di alam, desain dirujukkan untuk memperbaiki kualitas lingkungan alam.



Gambar 2.8. Bentuk tanah dan bumi merupakan elemen visual yang kuat

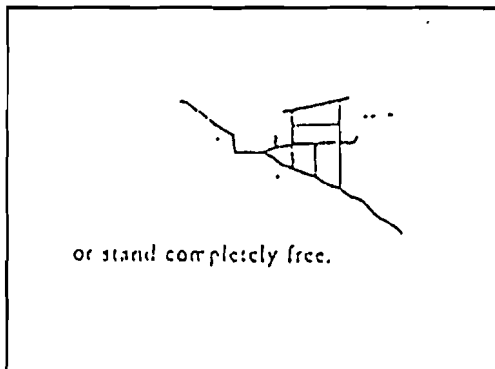
Sumber : materi kuliah perencanaan tapak

- Kontur merupakan faktor perencanaan yang utama
- Kemiringan umumnya tinggi dan curam, kemiringan site merupakan kualitas yang dinamis,



Gambar 2.9. Penyelesaian dapat digunakan skema terasering dan tingkatan dapat memisahkan fungsi sebagaimana struktur bertingkat

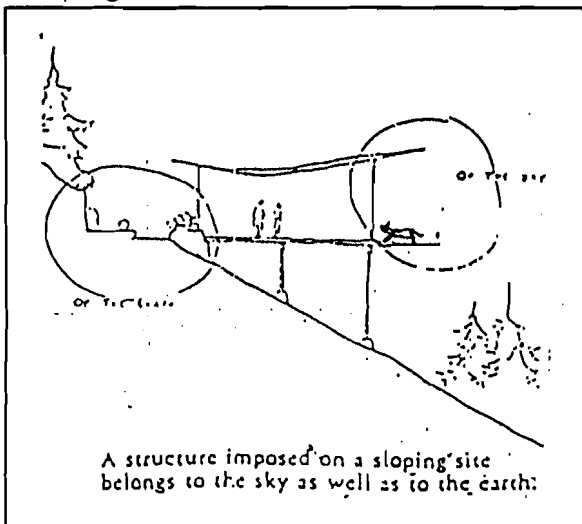
Sumber : materi kuliah perencanaan tapak



Gambar 2.10. Perubahan kelandaian alami dapat di dramatisir melalui terasering, balkon dek yang menonjol.

Sumber : materi kuliah perencanaan tapak

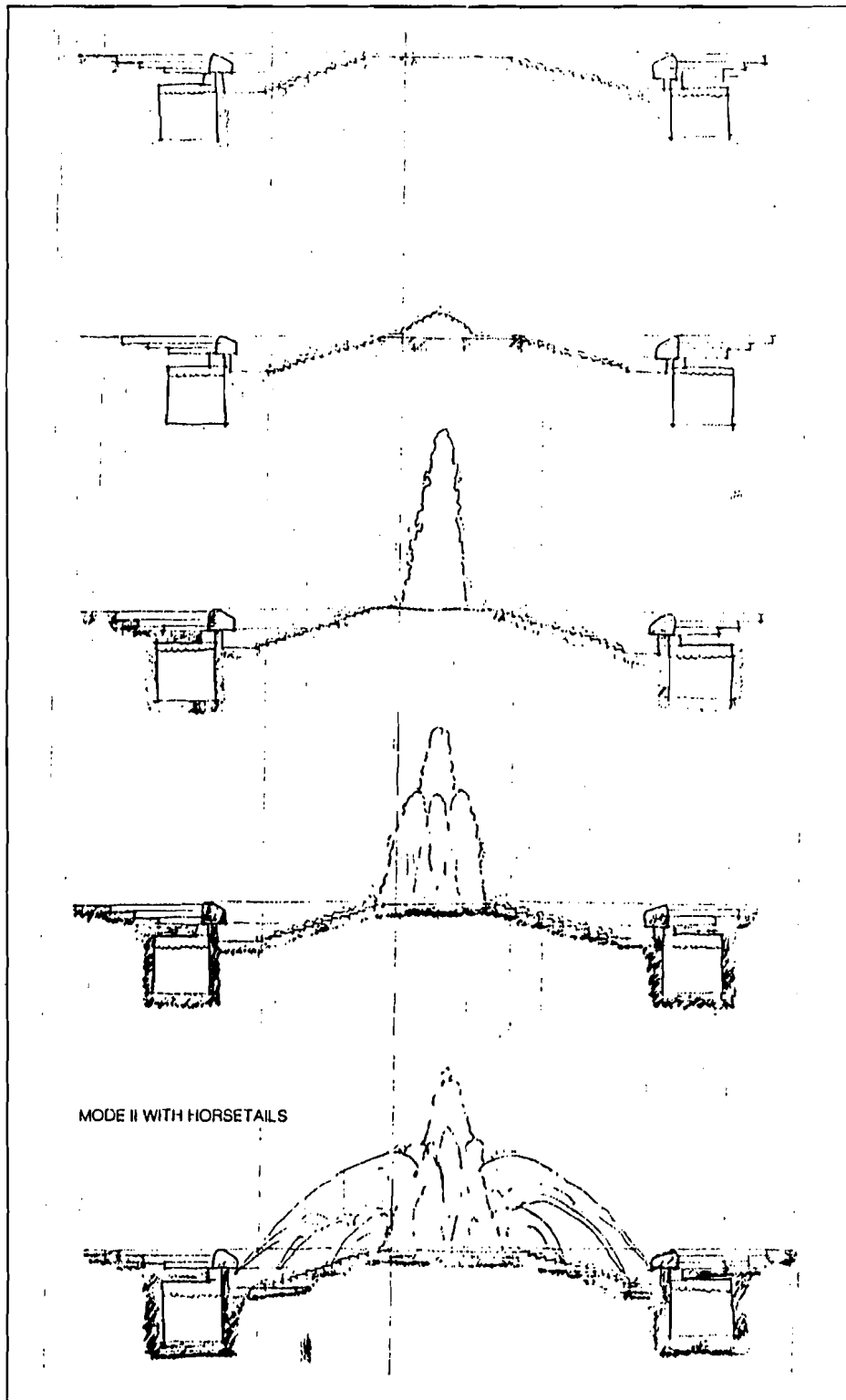
- *Grade* kelandaian mungkin terlalu besar untuk lalu lintas yang baik, penyelesaian *aces* dapat mengikuti kontur pendekatan dari arah samping.



Gambar 2.11. Gaya tarik menuruni kelandaian bentuk desain harus stabil dan mengungkapkan rasa kestabilan yang nyaman.

Sumber : materi kuliah perencanaan tapak

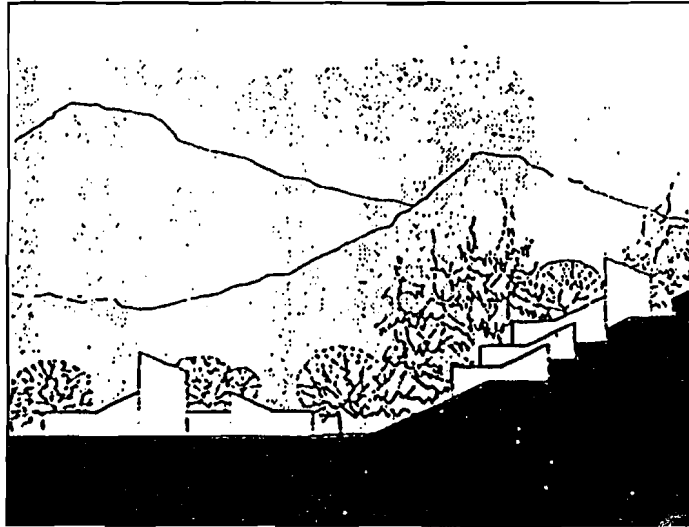
- Kelandaian dapat diinginkan untuk pengaturan air, permainan air terjun, riam dsb, merupakan kesempatan yang menantang.



Sumber : Handbook of speciality element in architecture

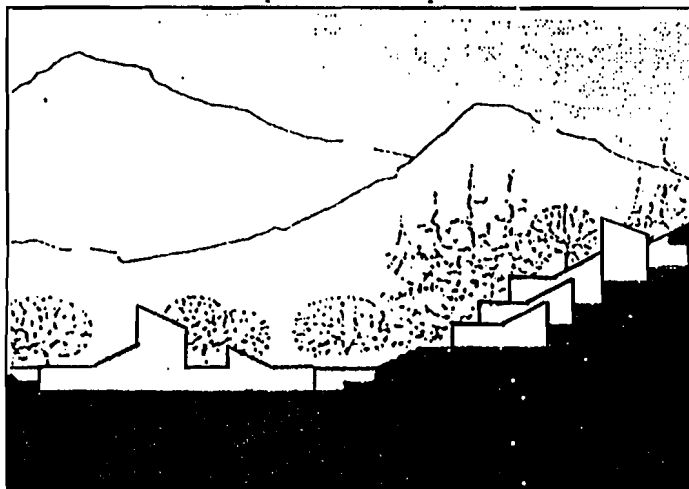
Gambar 2.12. Variasi model dari kolam dan air mancur.

- Pengolahan lahan terhadap bentuk kelompok bangunan mempunyai alternatif sebagai berikut :



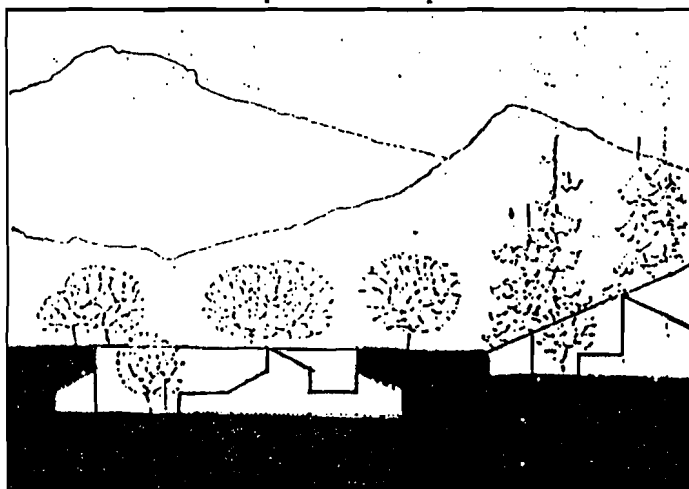
Gambar 2.13. Bentuk kelompok berhubungan langsung dengan bentuk permukaan bumi

Sumber : materi kuliah perencanaan tapak



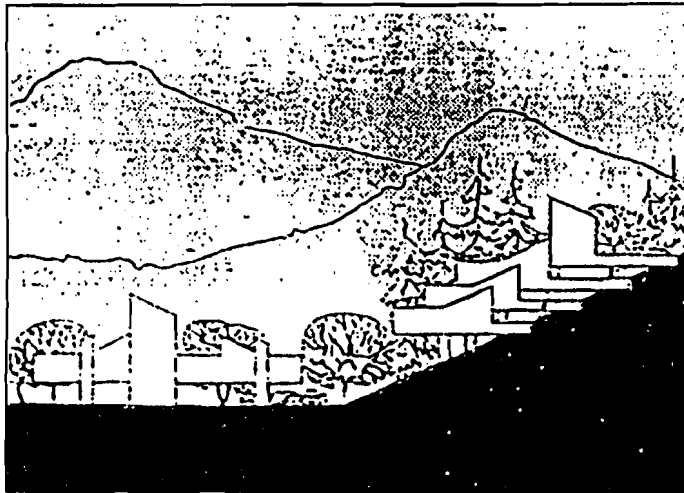
Gambar 2.14. Bentuk kelompok dapat diintegrasikan dengan bentuk lahan dengan cara sedikit diturunkan di bawah permukaan tanah

Sumber : materi kuliah perencanaan tapak



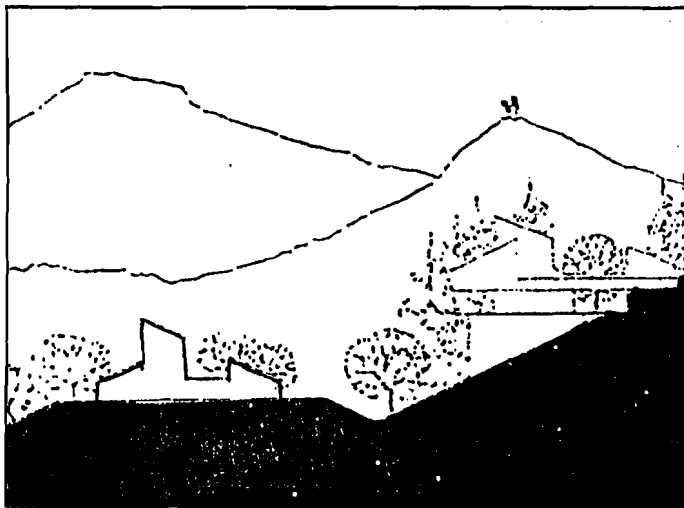
Gambar 2.15. Bentuk kelompok dapat digunakan untuk mengaburkan atau menghalangi bentuk kelompok

Sumber : materi kuliah perencanaan tapak



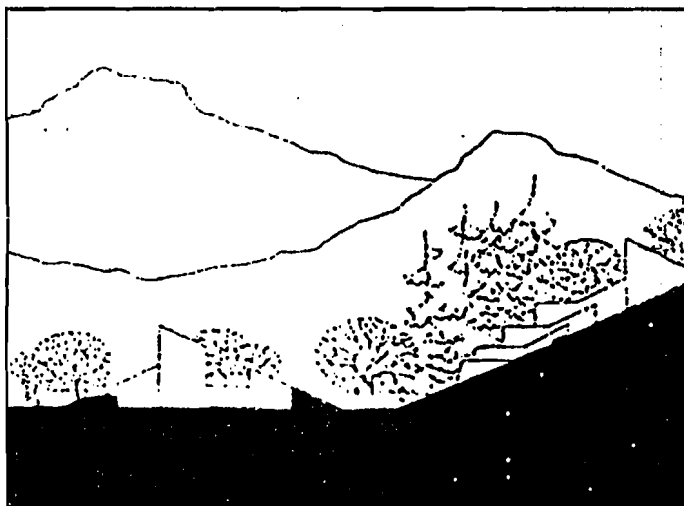
Gambar 2.16.
Bentuk kelompok dinaikkan

Sumber : materi kuliah perencanaan tapak



Gambar 2.17.
Bentuk lahan dapat dinaikkan untuk menojolkan bentuk kelompok

Sumber : materi kuliah perencanaan tapak



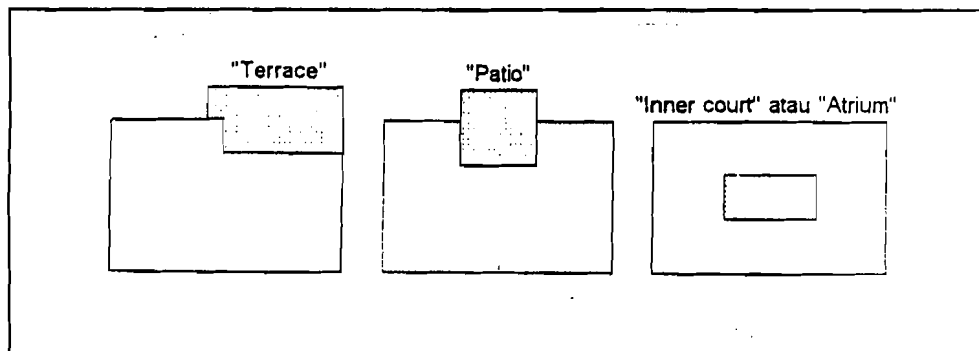
Gambar 2.18.
Bentuk lahan diberi batas tepian yang ditonjolkan untuk menyerap kelompok

Sumber : materi kuliah perencanaan tapak

2.3.2. Pola hubungan ruang dan Organisasi ruang

2.3.2.1. Pola hubungan ruang

Seni menghias ruang dengan menghadirkan elemen lingkungan lanskap sudah lama dikenal dalam peradaban manusia. Lingkungan lanskap ditata sedemikian rupa sehingga tercipta suasana alam dalam ruangan tersebut. Sejak jaman Yunani kuno, rumah tinggal dan istana kerajaan telah memiliki pola ruang duduk dan ruang keluarga dihadapkan ke *inner court* atau *patio*. *Patio* tersebut biasanya menggunakan perkerasan atau *paving* dan dihiasi dengan patung dan tanaman dalam pot.

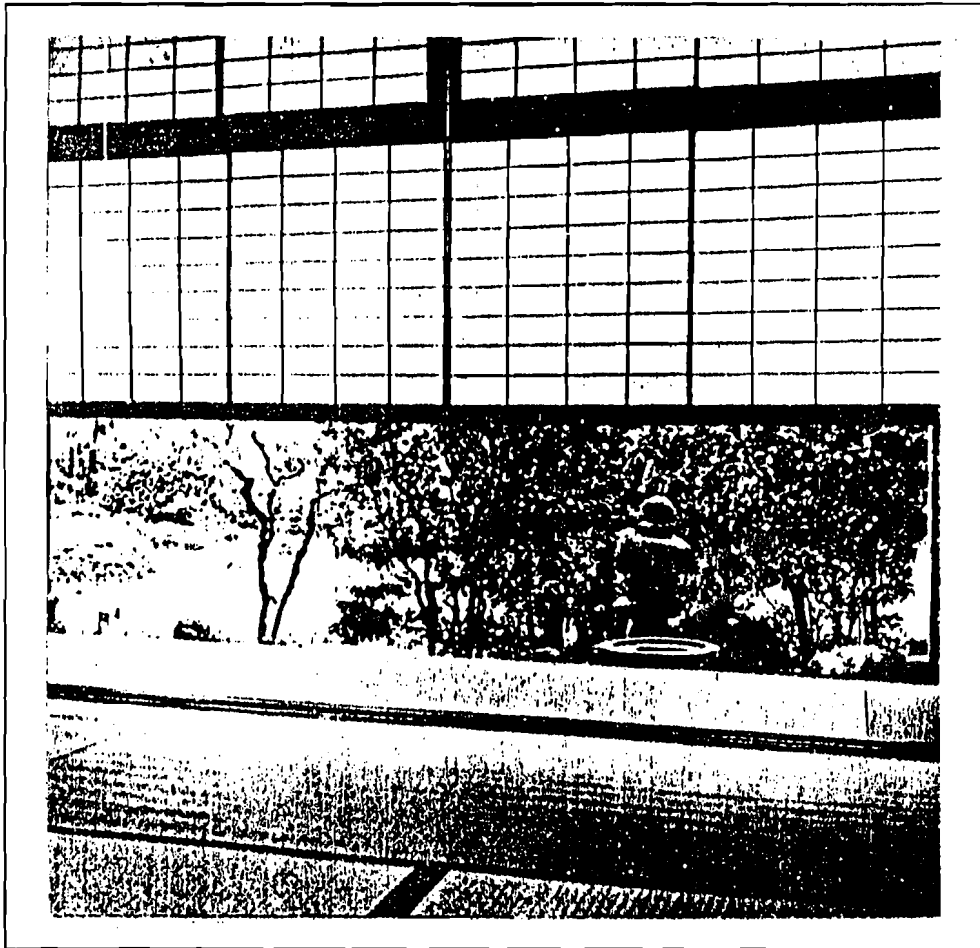


Sumber : *Taman dalam ruang*, Hadi S. Arifin & Nurhayati S. Arifin, hal 2

Gambar 2.19. Pola asal mula lingkungan lanskap dalam ruang

Sementara itu di Jepang banyak karya arsitektur yang memasukkan lingkungan lanskap dalam bangunan-bangunannya. Antara bangunan dan lingkungan baik dengan cara langsung, gradasi, kontras. Pola ruang ini salah satunya pola hubungan ruang *interlocking* yaitu pola ruang yang saling berkaitan, *interlocking* antara ruang luar dan ruang dalam.

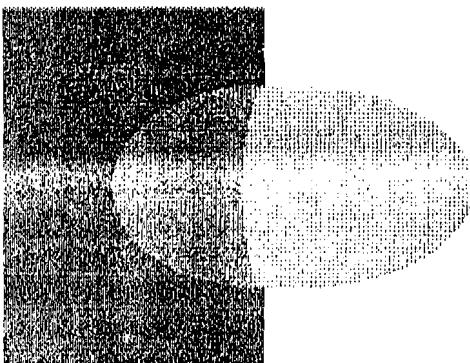
Arsitektur Jepang yakin dan percaya kesatuan tunggal antara dirinya dengan alam semesta, oleh karena itu arsitektur Jepang lebih suka bangunan yang transparan seolah-olah menyatu dengan alam. Dengan adanya transparansi hubungan antara ruang dalam dengan ruang luar seolah-olah bersatu dalam suatu wadah peruangan, dan hal ini pulalah yang menjadi dasar adanya ruang *interlocking* di setiap produk Arsitektur Jepang.



Sumber : Wastu Citra, YB. Mangun wijaya

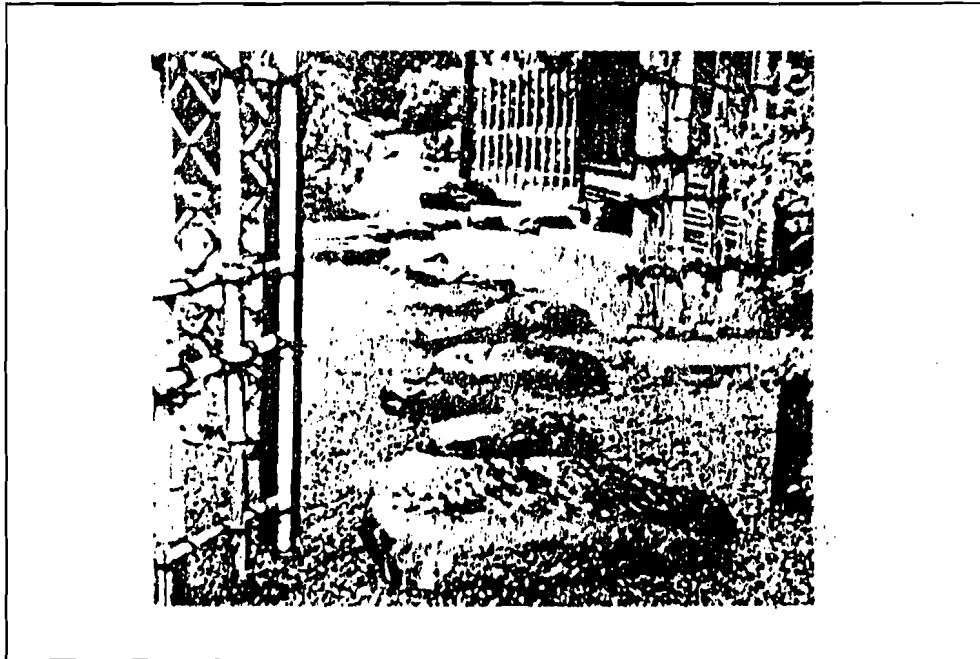
Gambar 2.20. Unsur kontras dalam arsitektur Jepang

Gambar ruang panti minum Bosen dari Biara Kohoran tersebut menunjukkan permainan ruang luar dan ruang dalam; garis bidang geometrik lurus-datar-ketat dan bentuk organik yang luwes; kebersihan polos netral warna di dalam dan yang serba variasi warna-warni di luar.



Gambar 2.21. Ruang interlocking dalam arsitektur Jepang

Sumber : pemikiran



Sumber : Wastu Citra, YB. Mangun wijaya

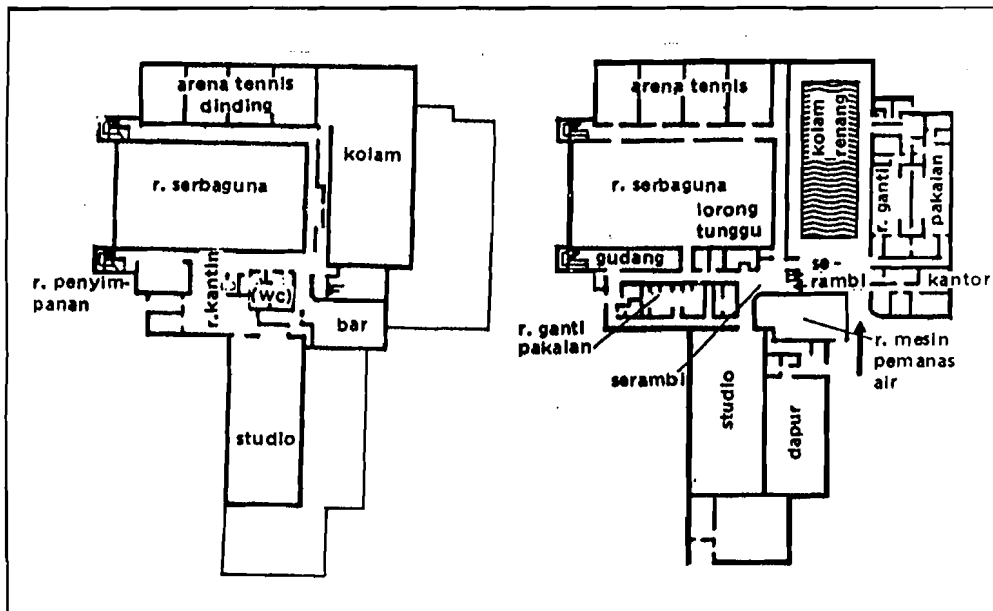
Gambar 2.22. Unsur gradasi dalam arsitektur Jepang

Gambar tersebut menunjukkan gradasi bahan, alam, ruang yang dibentuk yaitu mulai dari bahan yang kasar berupa batu-batuan, kerikil sampai pada bahan yang paling halus berupa lantai kayu yang licin di dalam bangunan.

2.3.2.2. Organisasi ruang

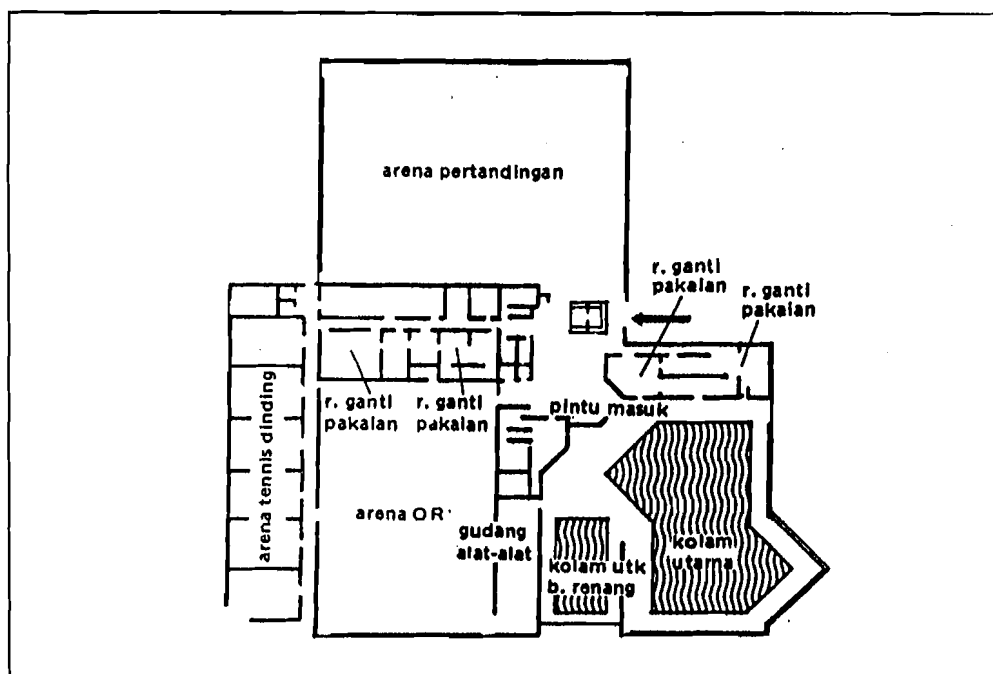
Beberapa bangunan sebenarnya terdiri dari ruang-ruang soliter, ruang-ruang tersebut umumnya tersusun dari ruang-ruang lain yang berkaitan satu sama lain menurut fungsi, kedekatan, atau alur sirkulasi.

Cluster adalah organisasi ruang yang cukup ideal bagi pengembangan *Sports Club* karena *cluster* memiliki keunggulan-keunggulan seperti mudah beradaptasi dengan lahan dimanapun adanya dan bagaimanapun bentuknya, mudah dikembangkan dalam organisasi massa atau organisasi ruang yang menonjol, semua fokus kegiatan yang diwadahi dalam ruang-ruang kegiatan adalah sama dsb.



Sumber : Data Arsitek, jilid 2, 1995

Gambar 2.23. Denah gelanggang olah raga di Bridgnorth, konsep pembagian ruang antara sirkulasi dan aktifitas sosial yang ideal



Sumber : Data Arsitek, jilid 2, 1995

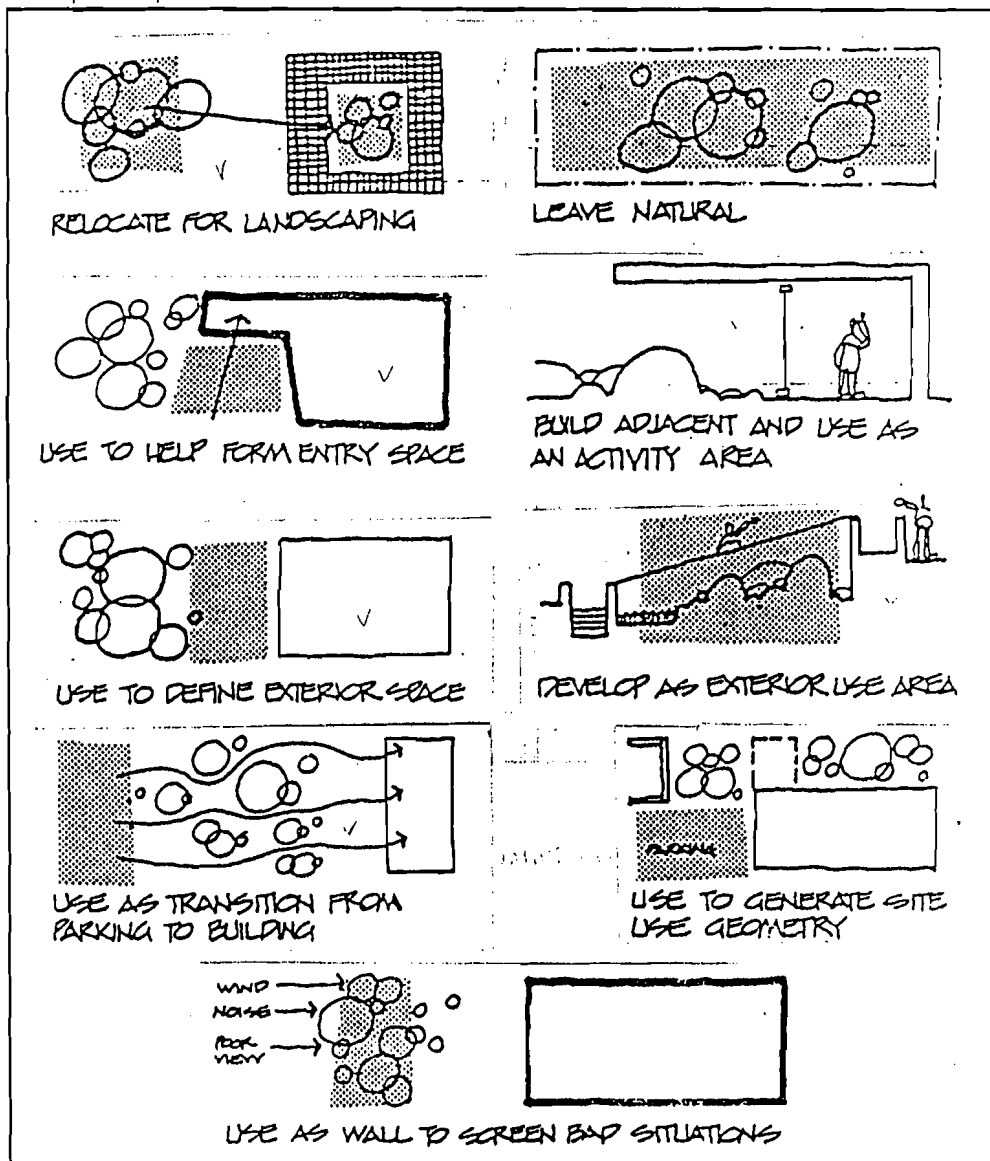
Gambar 2.24. Denah arena olah raga dengan organisasi ruang cluster

2.3.3. Strategi penggunaan elemen-elemen alam

Elemen-elemen alam ini adalah salah satu faktor penting dalam penentu perencanaan dan perancangan, yaitu dalam membentuk dekorasi lingkungan *eksterior* maupun *interior*.

2.3.2.1. Tanah, Pasir dan Batuan

Batu dan pasir sebagai elemen penunjang lanskap banyak dan sering digunakan pada desain taman yang menggunakan penataan tanaman secara massal. Elemen batu yang berukuran sedang atau besar sering digunakan sebagai aksen taman. Batu ini dipilih karena sifatnya yang keras, warna atau bentuknya yang menarik. Kerikil maupun pasir acapkali digunakan sebagai border taman, yaitu batas terluar dari kumpulan penataan tanaman.

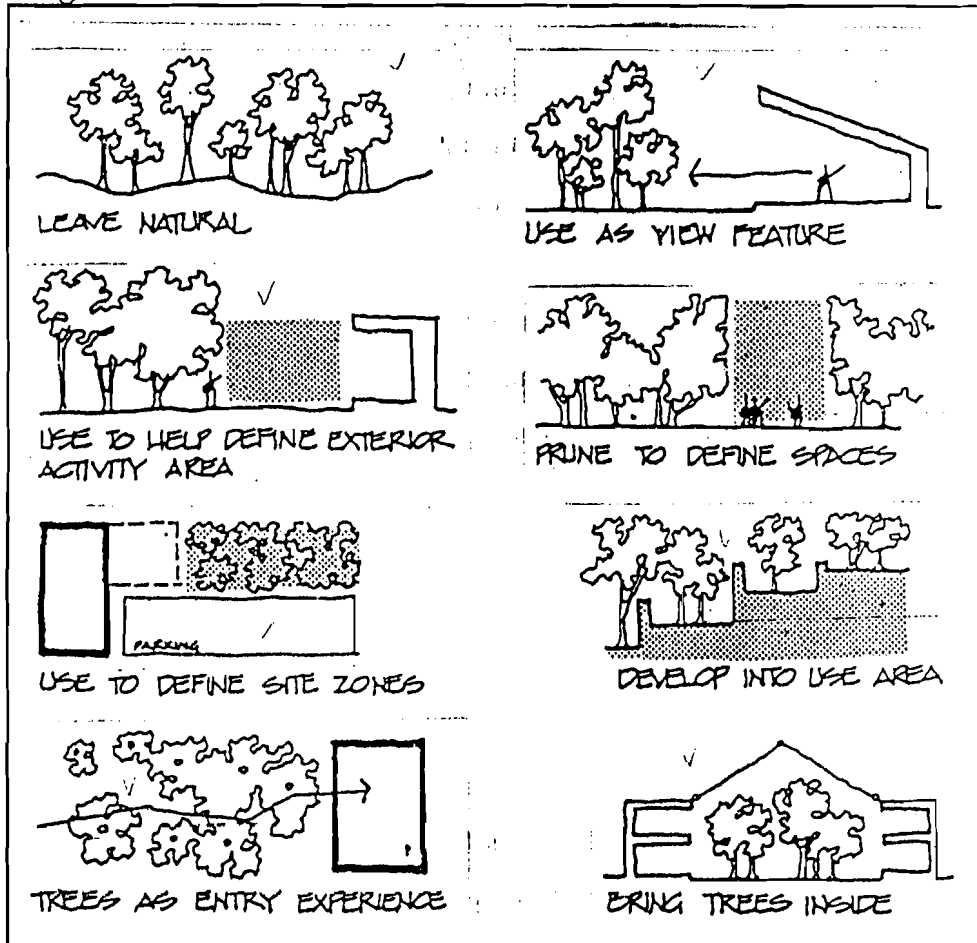


Sumber : Concept Sourcebook, Edward T. White

Gambar 2.25. Penggunaan elemen batuan pada suatu site

2.3.3.2. Vegetasi

Tanaman berguna sebagai simbol dan mempunyai banyak kegunaan yang fungsional. Kehadiran tanaman dengan elemennya merupakan simbol kesadaran manusia terhadap penghayatan dan hubungannya dengan alam.



Sumber : Concept Sourcebook, Edward T. White

Gambar 2.28. Penggunaan elemen tanaman pada site

Fungsi tanaman secara *esensial* adalah sebagai berikut :

Penggunaan	Fungsi
<i>Estetika</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang • <i>Sculpture</i> • <i>Caligraphy</i> garis • Melembutkan bangunan • Bingkai pemandangan
<i>Sensual</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Membangkitkan hasrat • Menstimulasi, memperbesar dan memuaskan terhadap suara, aroma, sentuhan perasaan
Arsitekural	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur <i>privacy</i> • Menghalangi pandangan yang tidak

	<p>menyenangkan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Artikulasi ruang • Menerapkan pemandangan dengan maju
Engineering	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur lalu lintas lingkungan • Mengurangi intensitas cahaya • Mengatur akustik lingkungan
Emosional dan simbolik	<ul style="list-style-type: none"> • Memelihara hubungan manusia dan alam • Secara mental dan emosional membawa seseorang terhadap lingkungan yang bebas

Sumber : pemikiran

Tabel 2.9. Kegunaan tanaman

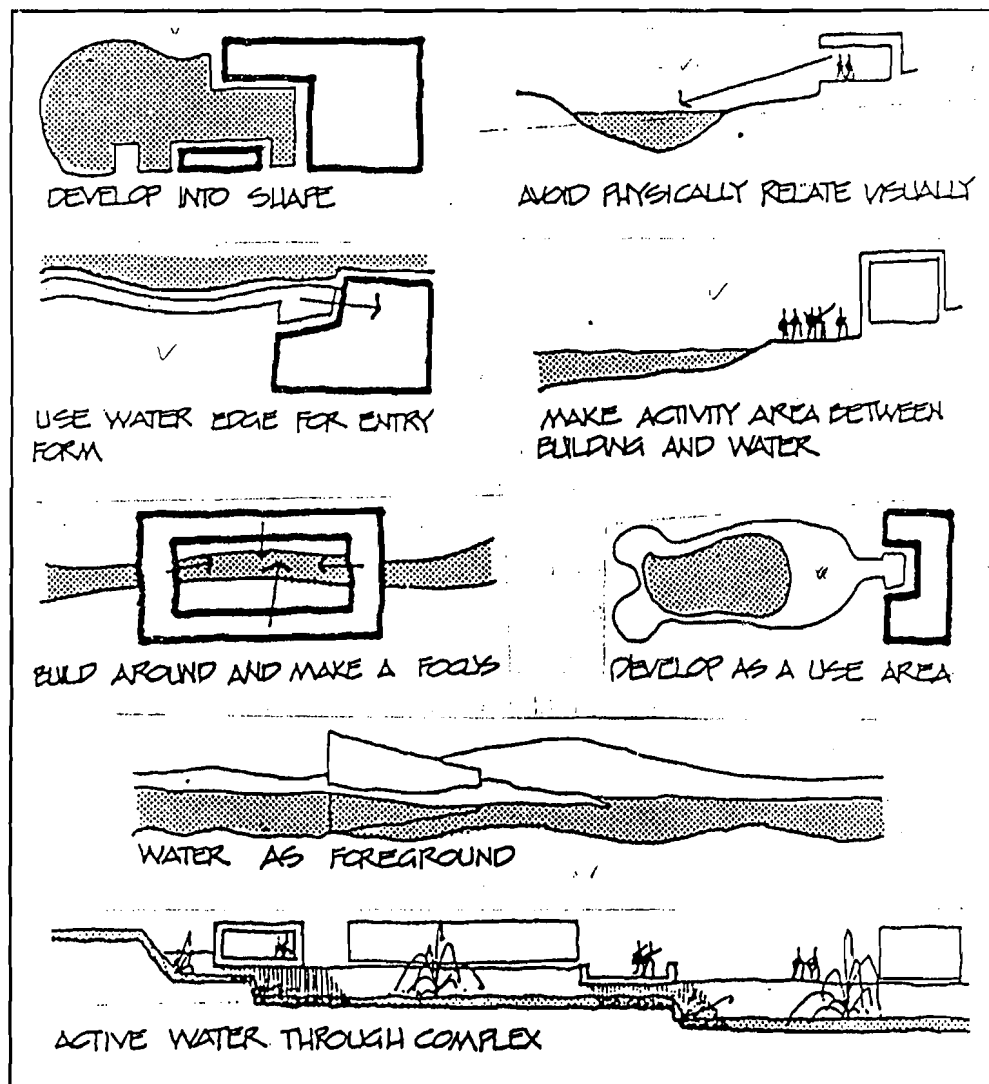
Tanaman merupakan elemen lembut/*soft material* yang selalu berubah keadaannya, tergantung pada situasi lingkungannya. Pemilihan jenis tanaman dalam suatu perencanaan lanskap memerlukan penanganan yang tersendiri, karena menyangkut elemen desain, kualitas desain dan faktor yang mempengaruhi pertumbuhannya.

2.3.3.3. Air

Air merupakan elemen lembut/*soft material* yang mudah beradaptasi dengan ruang secara sempurna, sifatnya lentur dalam mengikuti bentuk ruang yang ditempatinya merupakan suatu keistimewaan, fungsi air dapat dikembangkan sesuai dengan sifat fisiknya yaitu mudah bergerak atau digerakkan dan memantulkan bayang-bayang semua benda yang ada di sekitarnya serta dapat menimbulkan suara/bunyi yang khas bila dirancang dengan tepat.

Begitu pula dengan kehadiran ikan hias dalam kolam taman akan memberi nilai tambah bagi estetika taman dan memberi andil dalam mencairkan stres pikiran. Kecipak beberapa ekor ikan hias dapat pula membangkitkan daya imajinasi baru bahkan terkadang dapat mamunculkan inspirasi yang berguna bagi kehidupan.

Secara garis besar air dapat dikategorikan dalam dua situasi, yaitu situasi statis dan situasi dinamis. Air statis mempunyai karakter yang dapat menimbulkan suasana tenang, santai dan dapat menghanyutkan emosi.



Sumber : Concept Sourcebook, Edward T. White

Gambar 2.27. Penggunaan elemen air pada site

Sedangkan karakter dinamis air yaitu enerjik dan dapat mendorong emosi manusia. Karakter ini makin menarik apabila didramatisasi dengan warna dan pemberian cahaya yang tepat. Disamping itu ada juga perancang yang memanfaatkannya sebagai air terjun untuk menjadi penghalang suara yang tidak diinginkan. Sebuah dinding air terjun dibuat untuk memisahkan ruangan dari suara lalu lintas yang ramai, sehingga didapat suasana taman yang santai dan sangat berbeda dengan keramaian sekitarnya.

2.3.3.4. Satwa

Satwa dalam hal ini adalah burung yang dipelihara dalam sangkar, dapat dijadikan daya tarik tertentu. Kehadiran beberapa ekor burung akan memberi nilai tambah bagi estetika taman dan memberi andil dalam mencairkan stres pikiran. Kicauan merdu burung-burung dapat pula membangkitkan daya imajinasi baru bahkan terkadang dapat mamunculkan inspirasi yang berguna bagi kehidupan.

Sebagai elemen taman sangkar burung dapat terbuat dari bahan anyaman serutan bambu, ukiran kayu, teralis besi atau bahan dari *stainless steel*. Namun karena keberadaannya maka sangkar burung tersebut perlu perlu dibersihkan secara berkala dari kotoran burung agar tidak menimbulkan aroma yang kurang sedap.

2.3.3.5. Patung

Patung merupakan *Sculpture* dalam taman yang disesuaikan dengan ukuran ruang dan skala taman yang ada. Kehadirannya hendaknya dipertimbangkan sejak pendesainan taman. Patung pada taman dalam ruang dapat terbuat dari material logam (perunggu, kuningan, stainless steel), beton cor, batu alami, dan kayu. Bentuknya pun bermacam-macam, misalnya bentuk patung manusia, binatang, atau bentuk lainnya yang bergaya naturalis maupun kontemporer.

2.4. Kesimpulan

Dari berbagai tinjauan tersebut diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

- *Sports Club* merupakan sarana olah raga dan perkumpulan yang terdiri dari beberapa bagian yaitu *pavilion*, *clubhouse*, dan *mini sport center*.
- *Sports Club* yang dipilih adalah *Sports Club* kategori ketiga dengan sasaran masyarakat umum dan keluarga, jenis keanggotaannya berupa keanggotaan aktif dan pasif.

- Bentuk pengembangan dari *Sports Club* yaitu kegiatan latihan teori olah raga, latihan praktek olah raga, kompetisi *intern* antar anggota klub dan kegiatan klub berupa pesta/perayaan, hiburan, pertemuan dll.
- Pemilihan jenis olah raga dalam *Sports Club* didasari atas adanya terminologi *Sports Club* dan adanya perkembangan macam dan jenis klub yang ada di Yogyakarta.
- Kenyamanan dan kesegaran sebuah *Sports Club* ditunjukkan pada letak lahan di daerah perbukitan, dekorasi lingkungan baik pada *eksterior* lanskap maupun *interior* bangunan dan berusaha memanfaatkan potensi-potensi alam terutama di perbukitan yang berhawa segar dan jauh dari polusi udara.
- Perwujudan pola hubungan ruang *interlocking* dan pola organisasi ruang *cluster* yang mendukung pada perancangan dan perencanaan bangunan *Sports Club* yang terletak di site perbukitan

BAB III

ANALISIS *SPORTS CLUB* SEBAGAI SARANA OLAH RAGA DAN ASPEK HUBUNGAN RUANG

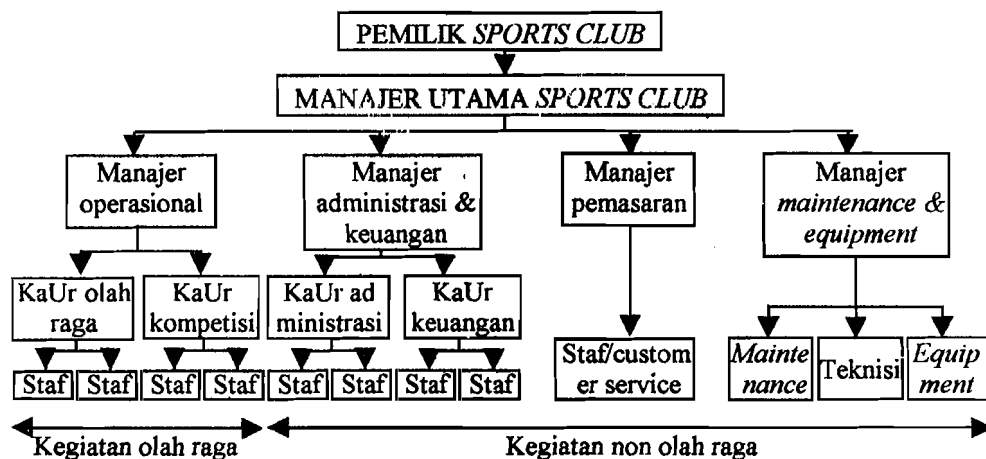
Pada bab ini *Sports Club* dan tolok ukur yang mendasari hubungan ruang, serta keberadaannya di Yogyakarta akan dianalisa dengan panduan kesimpulan pada bab sebelumnya, yang mendukung ke pemecahan permasalahan yang menghasilkan suatu pendekatan kesimpulan pemecahan permasalahan perencanaan dan perancangan bangunan.

3.1. Pengembangan *Sports Club*

Sports Club sebagai sarana olah raga dan perkumpulan memiliki kegiatan dengan ciri : memiliki susunan kepengurusan klub, keanggotaan yang bersifat terbuka untuk masyarakat umum, operasional klub di dukung dana finansial dari anggota, kegiatan utama adalah kegiatan olah raga dan kegiatan kedua adalah yang bersifat sosialisasi serta perkumpulan.

3.1.1. Susunan kepengurusan klub

Susunan kepengurusan klub ini merupakan suatu susunan struktur organisasi yang bersifat formal, yang akan mengelola dan mengatur jalannya perkembangan *Sports Club*. Struktur organisasi *Sports Club* ini dapat ditunjukkan dalam diagram berikut :



Sumber : pemikiran

Gambar 3.28. Struktur organisasi pelayanan *Sports Club*

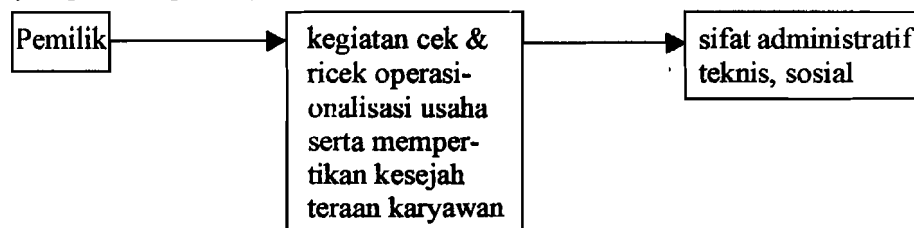
3.1.2. Program kegiatan bagi pengelola *Sports Club*

Tujuan kegiatan olah raga di *Sports Club* adalah untuk kesehatan dan peningkatan ketrampilan bagi pelakunya, yang sesuai dengan program pemerintah yaitu untuk pemasyarakatan olah raga dan pengolahragaan masyarakat khususnya dalam wadah *Sports Club*, serta dengan maksud mewadahi klub-klub olah raga yang berkembang di DIY dalam suatu sarana arena olah raga yang ada di *Sports Club* ini.

3.1.2.1. Program kegiatan Pemilik *Sports Club*

Modal awal mulai perencanaan sampai pada pembangunan *Sports Club* ini berasal dari pemilik swasta atau organisasi pemerintah, maka dari itu pemilik mengharapkan iuran keanggotaan sebagai kompensasi dari pelayanan klub dan sebagai syarat kembalinya modal bagi pemilik.

Pemilik tidak berkantor di sini, kegiatan pemilik *Sports Club* adalah melakukan cek dan ricek dari laporan operasionalisasi usaha oleh manajer utama *Sports Club*, cek dan ricek dilakukan rutin sebulan sekali atau datang mendadak bila ada tamu penting/VIP yang datang ke *Sports Club* ini.

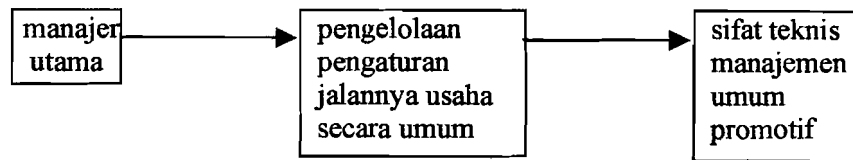


Sumber : pemikiran

Gambar 3.29. Kegiatan pemilik *Sports Club*

3.1.2.2. Program kegiatan Manajer Utama *Sports Club*

Manajer utama berada di bawah pemilik, bertugas mengontrol dan mengawasi jalannya kegiatan (terdiri dari : evaluasi, determinasi, koreksi pekerjaan dari bawahannya) serta mengelola fungsi-fungsi manajemen lainnya seperti operasionalisasi usaha, administrasi keuangan, pemasaran dan pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana yang tersedia.

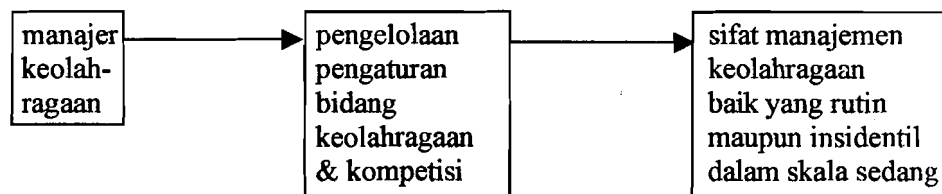


Sumber : pemikiran

Gambar 3.30. Kegiatan manajer utama *Sports Club*

3.1.2.3. Program kegiatan bagi manajer urusan keolahragaan

Urusan keolahragaan ditangani oleh seorang manajer operasional, tugasnya adalah mengurus bidang-bidang keolahragaan yang terbagi dalam urusan olah raga dan urusan kompetisi. Urusan-urusan ini oleh manajer operasional diperbantukan pada masing-masing seorang kepala urusan olah raga yang membidangi keolahragaan dan kepala urusan kompetisi yang mengurus pertandingan intern antar anggota klub dalam satu jenis olah raga, kepala-kepala urusan ini masing-masing di bantu oleh beberapa orang staf yang ahli di bidang keolahragaan dan kompetisi .



Sumber : pemikiran

Gambar 3.31. Kegiatan manajer keolahragaan *Sports Club*

3.1.2.4. Program kegiatan bagi manajer urusan non-keolahragaan

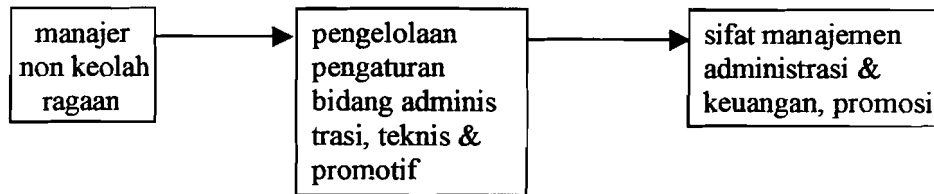
Urusan-urusan non-keolahragaan ditangani oleh masing-masing seorang manajer administrasi keuangan, seorang manajer pemasaran dan seorang manajer *maintenance* dan *equipment*.

Manajer administrasi keuangan bertugas mengelola dan mengatur administrasi *Sports Club* yang juga di bantu oleh seorang kepala urusan administrasi dan seorang kepala urusan keuangan yang masing-masing dibantu oleh beberapa orang staf yang ahli di bidang administrasi dan keuangan.

Manajer pemasaran bertugas mengurus promosi, servis pelayanan, dan sponsor yang dibantu langsung oleh beberapa orang



staf ahli dan sesuai di bidang masing-masing. Begitu pula untuk manajer *maintenance* dan *equipment* yang mengurus perawatan dan kelengkapan olah raga yang juga di bantu langsung oleh beberapa orang staf perawatan, teknisi dan perlengkapan.

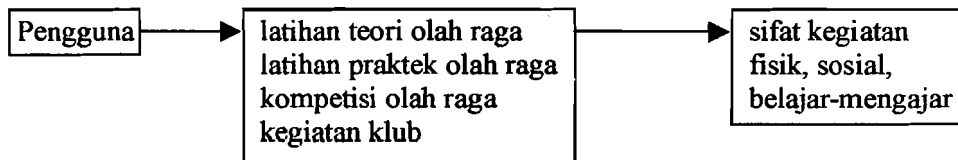


Sumber : pemikiran

Gambar 3.32. Kegiatan manajer non-keolahragaan *Sports Club*

3.1.3. Program kegiatan bagi pengguna *Sports Club*

Program kegiatan utama *Sports Club* ini adalah olah raga untuk kesehatan dan peningkatan ketrampilan bagi pelaku-pelakunya, di samping itu program kegiatan lainnya berupa kegiatan klub atau perkumpulan. Dengan adanya program-program tersebut dapat diketahui karakter dan image kegiatan, serta dapat mengelompokkan kegiatan menurut karakter yang ingin dicapai.



Sumber : pemikiran

Gambar 3.33. Kegiatan pengguna *Sports Club*

Sports Club ini merupakan jenis kategori ketiga dengan sasaran masyarakat umum dan keluarga dengan keanggotaan aktif dan pasif. Kegiatan yang diwadahi dan merupakan jasa servis pelayanan bagi penggunanya yaitu :

3.1.3.1. Kegiatan latihan teori olah raga

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan skill dan pengetahuan dalam berolah raga.

Wujud kegiatan ini berupa penyampaian teori-teori yang berhubungan dengan suatu jenis olah raga tertentu yang diwadahi di *Sports Club*, yaitu mengenai cara pemanasannya, cara berolahraga

yang baik dan benar, cara menangani dan memecahkan masalah apabila terjadi suatu kecelakaan dalam berolah raga, cara pendinginan setelah melakukan olah raga, dsb.

Cara menyampaikan teori berupa metode belajar-mengajar dan diskusi dalam suatu kelas, yang di bantu dengan peralatan *audio visual* seperti OHP, TV, video, VCD dsb.

3.1.3.2. Kegiatan latihan praktek olah raga

Kegiatan ini berupa latihan praktek cara-cara berolah raga yang baik dan benar. Tujuan praktek olah raga ini untuk peningkatan kelenturan tubuh dan ketrampilan olah raga sesuai dengan bidang keolahragannya masing-masing.

Cara praktek latihan olah raga ini berupa metode pelatihan rutin untuk pemanasan pendahuluan, praktek satu jenis olah raga dan di akhiri dengan pendinginan semua anggota tubuh.

3.1.3.3. Kegiatan kompetisi olah raga

Tujuan dari penyelenggaraan kompetisi ini untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan individu maupun tim olah raga supaya lebih kompetitif di arena pertandingan olah raga di tingkat nasional maupun tingkat internasional.

Kompetisi di sini berlaku antara klub-klub olah raga sejenis yang menjadi bagian atau tercatat sebagai anggota *Sports Club*, kompetisi ini sifatnya sebagai variasi program kegiatan dengan tingkat keseringan yang rendah.

Kompetisi di lakukan pada suatu arena pertandingan yang ada di *Sports Club* yang sifatnya dapat di tonton atau terbuka untuk umum, dalam tempat yang terbatas dan maksudnya untuk menarik minat masyarakat untuk menjadi anggota *Sports Club* ini.

3.1.3.4. Kegiatan klub

Kegiatan ini sifatnya berhubungan dengan interaksi sosial antar pengguna *Sports Club* maupun dengan masyarakat luas sehingga dapat menimbulkan rasa sosial dan persahabatan antara mereka.

Kegiatan ini meliputi : kegiatan pertemuan antar klub, pesta/ perayaan, makan bersama, hiburan dll.

3.1.4. Kebutuhan ruang

Pengelompokkan program-program kegiatan tersebut di atas berguna untuk mengetahui karakter dan image kegiatan yang ingin dicapai, di samping itu perlu dipertimbangkan adanya terminologi *Sports Club* sebagai acuan dalam perwujudan kebutuhan ruang serta besaran ruang untuk mewadahi suatu kegiatan tertentu.

Berdasar dari jumlah klub yang ada di DIY dan adanya terminologi *Sports Club* terdapat beberapa area fasilitas yang nantinya dapat dikembangkan menjadi program kegiatan utama dan pendukung di dalam *Sports Club*. Klasifikasi jenis kegiatan yang akan diwadahi yaitu :

Area/fasilitas	Klasifikasi kegiatan
<i>Pavilion</i>	Ruang ganti, locker, sauna, gudang
<i>Clubhouse</i>	Rg. administrasi, restoran, rg. pertemuan serba guna, rg. kelas, rg. servis
<i>Mini sport center</i>	Indoor : fitness, senam kebugaran, bulutangkis, basket, voli
	Outdoor : senam kebugaran, renang, tenis, jogging track
Area terbuka	Taman, kolam, parkir

Sumber : pemikiran

Tabel 3.10. Klasifikasi kegiatan *Sports Club*

Dari klasifikasi kegiatan tersebut di atas akan diketahui kebutuhan ruang untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berdasarkan prioritasnya

Tolok ukur yang mempengaruhi keruangan ini adalah sifat ruang, hubungan ruang yang berhubungan dengan kegiatan pelaku dalam ruang dan tingkat *interlocking* yang berhubungan antara bangunan dengan lahan serta lingkungan.

3.1.4.1. Kelompok ruang untuk kegiatan non-olah raga

Kelompok ruang ini mayoritas penggunanya adalah pengelola dari *Sports Club*. Seperti telah dikemukakan di depan spesifikasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengelola, antara lain bahwa kegiatan pemilik *Sports Club* adalah melakukan cek dan ricek dari laporan operasionalisasi usaha oleh manajer utama *Sports Club*, cek dan ricek dilakukan secara berkala atau datang mendadak apabila

ada suatu urusan penting yang membutuhkan dirinya. Oleh karena itu pemilik *Sports Club* ini tidak memiliki kantor tersendiri dan apabila melakukan kunjungan akan diterima di ruangan manajer utama.

Sedangkan program ruang untuk kegiatan manajerial akan diterangkan sebagai berikut :

3.1.4.1.1. Ruang-ruang Manajerial

Manajer utama bertugas mengatur dan mengelola semua kegiatan di *Sports Club*, manajer utama dibantu oleh seorang sekretaris yang bertugas mencatat semua kegiatan intern maupun ekstern manajer utama.

Manajer utama dalam hubungan dengan pekerjaannya membutuhkan ruangan privat sampai semi privat, sedangkan manajer dibawahnya membutuhkan ruangan yang sifatnya semi privat, pola hubungan ruang dalam tingkat sulit sampai sedang dalam pencapaiannya dan tingkat *interlocking* ruang sedang sampai sedang.

Ruang yang dibutuhkan antara lain : Ruang manajer utama; ruang tamu manajer; ruang sekretaris; ruang rapat; lavatori; serta adanya kegiatan rapat antar manajer akan diwadahi di ruang rapat.

Manajer operasional, manajer administrasi dan keuangan, manajer pemasaran, manajer maintenance dan equipment masing-masing bertugas dalam satu ruangan bersama, yaitu ruang kantor manajerial.

3.1.4.1.2. Ruang-ruang kegiatan administrasi dan keuangan

Kegiatan administrasi dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan arus perputaran uang dan masalah kearsipan *Sports Club*, ruang ini berisikan kepala urusan administrasi, kepala urusan keuangan beserta staf masing-masing manajer administrasi dan keuangan, semua kegiatan administrasi dan keuangan ini berada dalam satu ruangan kantor.

Kegiatan ini membutuhkan ruang yang sifatnya privat sampai publik, pola hubungan ruang dalam tingkat sedang sampai mudah dalam pencapaiannya dan tingkat *interlocking* ruang tinggi sampai rendah

Ruang-ruang yang dibutuhkan : ruang kantor; ruang tunggu; ruang informasi; ruang pendaftaran; ruang kasir pembayaran; hall; lavatori;

3.1.4.1.3. Ruang-ruang kegiatan pelayanan

Kegiatan pelayanan menyangkut keberadaan, kesejahteraan, kesehatan pelaku olah raga kegiatan belajar mengajar, kegiatan makan serta pelayanan bagi pengunjung apabila ada suatu kegiatan kompetisi termasuk juga ruang-ruang yang digunakan untuk kegiatan klub.

Kegiatan pelayan membutuhkan ruang yang sifatnya privat sampai publik, pola hubungan ruang dalam tingkat sedang sampai mudah dalam pencapaiannya dan tingkat *interlocking* ruang sedang sampai rendah

Ruang-ruang yang diwadahi : Dokter dan perawat membutuhkan ruang kesehatan; ruang untuk makan di kafeteria; dapur; hall; ruang pertemuan untuk klub; ruang sekretariat; ruang tunggu; lavatori; ruang kelas dan audio visual; ruang pelatih; gudang perlengkapan; ruang keamanan; ruang publikasi; mushola;

3.1.4.1.4. Ruang-ruang kegiatan *maintenance* dan *equipment*

Kegiatan operasional menyangkut masalah teknis pengoperasian pemeliharaan dan perawatan bangunan, lanskap dan peralatan olah raga, ruang utilitas, ruang MEE.

Kegiatan ini membutuhkan ruang yang sifatnya privat, pola hubungan ruang dalam tingkat sulit sampai sedang dalam pencapaiannya dan tingkat *interlocking* ruang sedang sampai rendah

Ruang-ruang yang dibutuhkan : ruang teknisi operator; ruang karyawan; gudang kebersihan dan perawatan; lavatori;

3.1.4.2. Kelompok ruang untuk kegiatan olah raga

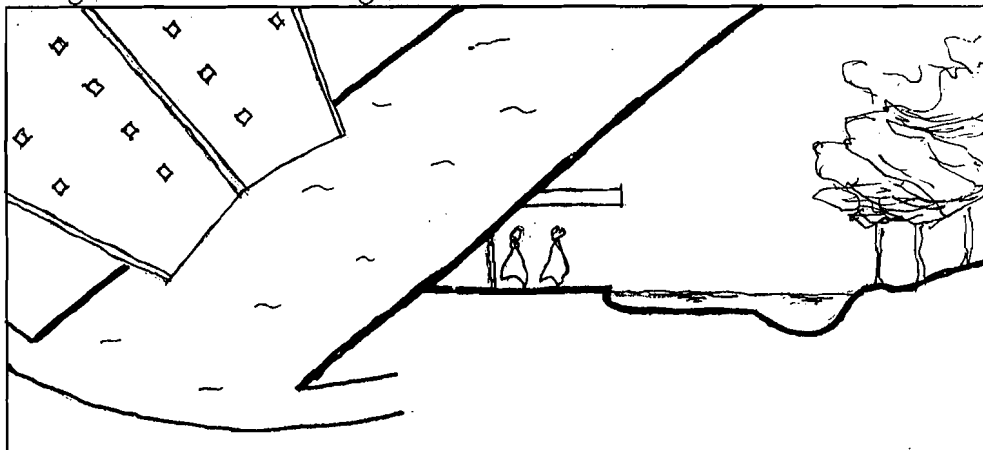
Olah raga adalah aktifitas yang membutuhkan *supply* udara dalam kualitas dan kuantitas yang banyak, *supply* udara ini dapat di peroleh dari letak di mana aktifitas olah raga itu terjadi, lingkungan sekitar tempat olah raga dengan banyak pepohonan karena pepohonan menghasilkan oksigen. Ruangan yang dapat menyediakan oksigen baik secara alami maupun buatan yang terkondisikan mendukung keeluasaan gerak seseorang dalam berolah raga.

Kelompok kegiatan olah raga di dalam *Sports Club* terdiri dari kegiatan latihan praktek olah raga dan kegiatan kompetisi. Kegiatan ini membutuhkan ruang yang sifatnya publik sampai privat, pola hubungan ruang dalam tingkat sulit sampai sedang dicapai dan memiliki tingkat *interlocking* tinggi sampai sedang.

3.1.5. Pola hubungan ruang

Pola hubungan ruang *interlocking* sesuai dengan aktifitas olah raga yang membutuhkan jumlah udara yang banyak dan mempunyai cerminan bahwa bangunan memiliki nilai perhatian terhadap alam.

Ruang olah raga khususnya yang berada di dalam (*indoor*) memerlukan *supply* udara segar diantaranya adalah ruang latihan *fitness* dan ruang latihan senam kebugaran



Sumber : pemikiran

Gambar 3.34. Ruang *interlocking* olah raga dengan alam

Ruang *interlocking* ini sangat dipengaruhi oleh bukaan-bukaan ruang berupa pintu-pintu atau jendela dimana hal-hal tersebut yang menentukan pola gerak/sirkulasi dalam bangunan. Adanya bukaan tersebut dapat menghubungkan ruang luar dengan ruang dalam baik secara langsung maupun tidak langsung.

Manfaat lain dari pola hubungan ruang *interlocking* adalah jika berada dalam ruang akan dapat merasakan suasana di luar melalui visual dan yang berada di luar akan tertarik jika melihat aktifitas yang sedang berlangsung di dalam ruangan.

Hal-hal yang juga berpengaruh pada hubungan ruang *interlocking* adalah kualitas ruang dan suasana ruang

3.1.5.1. Kualitas ruang

Pola hubungan ruang yang berkesan terbuka membentuk kualitas dan suasana yang spesifik, hal ini menyebabkan perlunya diperhatikan masalah penataan pencahayaan, penghawaan, akustik dan kebiasaan dari kegiatan tersebut.

3.1.5.1.1. Pencahayaan

Ruang-ruang yang terbentuk memiliki pola pencahayaan yang berbeda-beda tergantung pada persyaratan dan fungsi ruang yang diwadahi, pada prinsipnya sistem pencahayaan adalah sebagai berikut :

- Setiap ruang memiliki dua alternatif pencahayaan yaitu alami dan buatan dengan intensitas yang berbeda-beda. Pencahayaan buatan terutama dibutuhkan pada ruang olah raga yang berada di dalam (*indoor*), karena pada ruangan ini tingkat pencahayaannya diasumsikan kurang merata.
- Pencahayaan pada satu sisi diharapkan tidak memantulkan cahaya kembali terutama pemantulan dari elemen air karena akan menyebabkan silau dan harus dapat mengurangi kontras bayangan yang tidak perlu.

- Penerangan pada malam hari di lapangan terbuka diusahakan cukup merata pada setiap sudut lapangan.

3.1.5.1.2. Penghawaan

Masalah penghawaan di *Sports Club* dengan karakteristik terbuka, mengakibatkan banyaknya penggunaan ruang-ruang dengan bukaan-bukaan besar dan meminimalkan penggunaan penghawaan buatan. Prinsip penghawaan ruang adalah :

- Setiap ruang harus dapat memberikan penghawaan alami, kecuali untuk ruang-ruang tertentu dengan penghawaan buatan atau keduanya.

3.1.5.1.3. Akustik

Akustik ruang ini perlu diperhatikan karena penggunaan ruang-ruang yang berbeda-beda seperti untuk *audio visual*, penyiaran, *audio* di lapangan dan juga memperhatikan penanggulangan pengaruh suara seperti kebisingan. Prinsip *akustik* ruang adalah :

- Penyelesaian ruang dengan penggunaan bahan yang dapat meredam suara.
- Penyelesaian dengan mengelompokkan kegiatan berdasarkan sifat kegaduhannya, yaitu dengan metode silang.

Kualitas ruang yang terbentuk seperti yang telah diuraikan diatas dapat dikategorikan sebagai berikut :

Ruang	Pencahayaannya	Penghawaan	Akustik
Kegiatan olah raga	<ul style="list-style-type: none"> • Pencahayaannya alami bukan syarat utama • Pencahayaannya buatan harus dapat melingkupi setiap sudut ruang dan merata 	<ul style="list-style-type: none"> • Penghawaan alami menjadi persyaratan utama 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk indoor akustik menggunakan bahan yang dapat meredam suara • Untuk outdoor akustik dapat dikelompokkan menurut kegiatan-kegiatannya

Kegiatan non-keolahragaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pencahayaan alami dan buatan yang seimbang • Pencahayaan buatan harus dapat melingkupi setiap sudut ruang dan merata 	<ul style="list-style-type: none"> • Penghawaan alami bukan merupakan persyaratan utama • Penghawaan buatan pada ruangan tertentu, tetapi tetap memperhatikan penghawaan alami 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyerap distorsi suara dengan menggunakan bahan tertentu dan layout perabot yang tepat • Menggunakan audio system pada ruang tertentu • Mengelompokkan kegiatan tertentu yang berpotensi mendistorsi suara dalam suatu area tersendiri
---------------------------	---	--	---

Sumber : pemikiran

Tabel 3.11. Persyaratan kualitas ruang

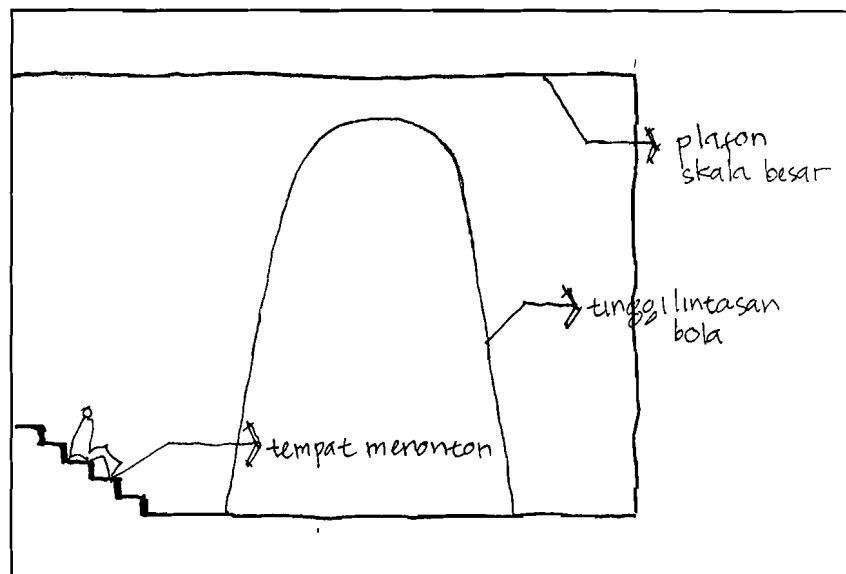
3.1.5.2. Suasana ruang

Suasana ruang dipengaruhi skala, warna, detil elemen dan tekstur dari suatu ruang, kesan-kesan yang muncul akibat dari faktor-faktor yang mempengaruhi suasana ruang tersebut adalah :

3.1.5.2.1. Skala

Adalah suatu ruang yang diperbandingkan terhadap materi baik manusia maupun perabot.

Pengolahan skala dapat menimbulkan kesan yang berbeda-beda. Untuk menentukan kebutuhan besaran ruang agar dapat menampung kegiatan sesuai dengan sirkulasi dan pergerakan serta untuk kenyamanan dalam melakukan kegiatan, maka dalam perencanaannya didasarkan atas skala normal dengan ukuran yang sebenarnya. Untuk menciptakan suasana santai dan akrab, maka dipadukan dengan penggunaan skala yang normal manusiawi dan akrab. Sedang untuk ruang olah raga yang memerlukan perhatian pada lintasan bola menggunakan ukuran skala monumental, maksudnya plafon atap mengikuti ukuran minimal yang sama dengan jarak lintasan bola pada titik yang tertinggi.



Sumber : Bentuk ruang dan susunannya, FrancisDK. Ching
Gambar 3.35. Skala dalam ruang

3.1.5.2.2. Warna

Adalah pancaran yang dapat menimbulkan kesan tertentu yang dapat ditangkap oleh mata, hubungannya dengan psikologis manusia ketika melakukan suatu aktifitas tertentu terutama bila berolah raga.

3.1.5.2.3. Elemen dekorasi

Adalah salah satu bentuk dekorasi yang dipakai untuk memperindah suasana interior dan eksterior bangunan, pemilihan elemen baik yang berasal dari alam maupun buatan hendaknya dipilih yang dapat memberikan kesan seperti yang diinginkan.

Sasaran dari penggunaan elemen dekorasi terutama material yang bersifat alam yaitu agar tercipta suasana hidup, nyaman, segar, luwes dan mempunyai cita rasa seni dekorasi serta tentu saja akan meningkatkan status keberadaan atau gengsi dari *Sports Club* maupun penggunanya.

Penggunaan material alam ini merupakan salah satu faktor penting dalam penentu perencanaan dan perancangan. Material ini antara lain :

- *hard material* atau elemen keras, contoh : tanah, pasir, batuan, dan patung *sculpture*
- *soft material* atau elemen lunak, contoh : air, air statis dan air dinamis
- Elemen hidup seperti tanaman, satwa

No.	Jenis	Kesan yang timbul
1.	Tanah	Lunak, pembatas, <i>artikulatif</i>
2.	Pasir	Lembut, pembatas, <i>artikulatif</i>
3.	Batuan	Keras, tegar, kokoh, pembatas, <i>artikulatif</i>
4.	Patung <i>sculpture</i>	Seni, estetis,
5.	Air	Sejuk, imajinatif, inspiratif
6.	Tanaman	Segar, tenang, santai, mengatur <i>akustik</i>
7.	Satwa	Imajinatif, inspiratif

Sumber : Pemikiran

Tabel 3.12. Jenis dan kesan detail penggunaan elemen alam

3.1.5.2.4. Tekstur

Tekstur merupakan sifat permukaan suatu bentuk yang dapat mempertegas, mengaburkan suasana ruang, kesan yang timbul oleh tekstur tersebut adalah :

No.	Jenis	Kesan yang timbul
1.	Halus	Menyenangkan, ketenangan, kelembutan
2.	Kasar	Menarik perhatian, ancaman, kekuatan

Sumber : Pemikiran

Tabel 3.13. Jenis dan kesan tekstur

Suasana ruang yang terbentuk seperti yang telah diuraikan diatas dapat dikategorikan sebagai berikut :

Ruang	Skala	Warna	Elemen	Tekstur
Kegiatan olah raga	• Monumental, normal, terbuka tolok ukur menurut ukuran	• Terang, semangat, dinamis disesuaikan dengan alam sekitar	• Penggunaan dekorasi dengan elemen alam dominan terhadap elemen buatan	• menarik perhatian, kekuatan
Kegiatan non-keolah ragaan	• Akrab, normal	• Terang, dinamis, nyaman, tenang disesuaikan dng alam ling.	• Penggunaan dekorasi elemen alam dan elemen buatan seimbang	• menyenangkan tenang, lembut

Sumber : pemikiran

Tabel 3.14. Persyaratan kualitas ruang

3.1.6. Organisasi ruang

Organisasi ruang cluster untuk ruang-ruang olah raga ini mempunyai kriteria sebagai berikut

- Kedinamisan, kedekatan hubungan masing-masing ruang
- Kemudahan dan keluwesan yang tidak kaku dalam mengkomposisikan masing-masing ruang olah raga
- Kemudahan pencapaian dan sirkulasi kemasing-masing ruang kegiatan olah raga
- Ketepatan dengan esensi dan fungsi bangunan olah raga
- Pemanfaatan lahan yang ideal terutama pada site yang ada di perbukitan bagi komposisi ruang olah raga
- Kemudahan pengontrolan dari segi keamanan, pertolongan darurat, kebakaran dll.

Organisasi ruang *cluster* pembentuk kawasan bangunan *Sports Club* merupakan satu kesatuan yang terorganisir menjadi pola-pola bentuk ruang yang *koheren* saling berkaitan. Dalam menata organisasi ruang dalam hubungannya dengan fungsi kegiatan maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

3.1.6.1. Kedekatan fungsi dan massa bangunan

Fungsi-fungsi kegiatan dalam bangunan dan kedekatannya harus dapat memberikan suatu pola dan organisasi tertentu, antara fungsi kegiatan utama dan pendukungnya. Organisasi ruang disesuaikan dengan penampilan dan kesan yang ingin ditampilkan.

Bentuk topografi lahan berpengaruh sebagai perletakan bangunan harus dimanfaatkan, tetapi bukan berarti perletakkan massa bangunan harus selalu mengikuti topografi yang ada.

3.1.6.2. Pola sirkulasi dan pencapaian

Pola sirkulasi luar lahan dan di dalam lahan terutama menyangkut jalur yang dapat menghubungkan beberapa massa bangunan, penentuan pola sirkulasi dan pencapaian.

Pencapaian ke sebuah bangunan yang jalan masuknya mungkin berbeda-beda dalam waktu tempuhnya, hal tersebut bergantung kepada keperluan dari pencapaian tersebut. Dalam mendukung kesan terbuka pencapaian diusahakan secara tidak langsung menatap sosok bangunan namun dialihkan perhatiannya.

Sedangkan sirkulasi mengikuti pola susunan organisasi ruang maupun organisasi massa yang terbentuk.

3.1.7. Bentuk

Bentuk ruang yang akan digunakan nantinya harus dapat menampung kegiatan sesuai dengan fungsi ruang, untuk itu dipilih bentuk ruang dengan dasar segi empat karena bersifat netral dan rasional sehingga mudah dalam pengolahan dan penerapannya. Segi empat dapat dibentuk dan berkembang tanpa batas seperti dengan pengurangan atau penambahan pada bidang-bidangnya atau dengan penggabungan keduanya.

Komposisi bentuk pertambahan merupakan tipe yang amat mudah, indah, penuh gerak, dapat benar-benar berdisiplin dari segi golongan dan hierarki serta bentuk yang dikurangi sangat ramah, di bagian luar keinginan arsitektur terasa dengan pasti dan di bagian dalam semua kebutuhan fungsi terpenuhi (Francis DK. Ching, 1985, Bentuk Ruang dan Susunannya).

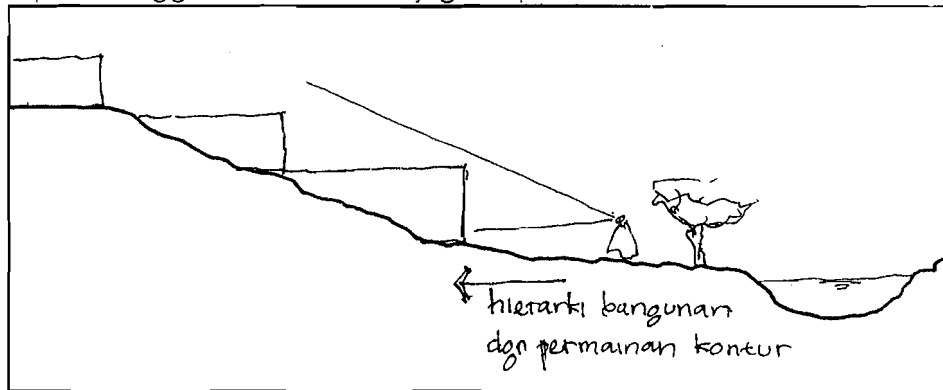
Perwujudan bentuk dapat dimunculkan melalui filosofi karakteristik gerak, kemudian proses filosofi dilakukan dengan penganalogikan antara gerak dan bentuk bangunan secara fisik. Karakteristik gerak ditinjau secara *kinesiologis* dapat dijabarkan dengan dasar filosofi gerak dan kemudian diterapkan melalui bentuk-bentuk arsitektural.

3.1.7.1. Intensitas

Adalah tingkatan atau kualitas gerakan seperti kecepatan, kekuatan, lama waktu yang secara arsitektural merupakan tingkatan dari suatu pergerakan, dapat diinterpretasikan sebagai bentukan

atau ruang yang mempunyai tingkatan misalnya tingkat lantai bangunan dan hirarki bangunan.

Permainan ketinggian topografi lahan dapat diolah sedemikian rupa sehingga kesan dinamis juga dapat dimunculkan



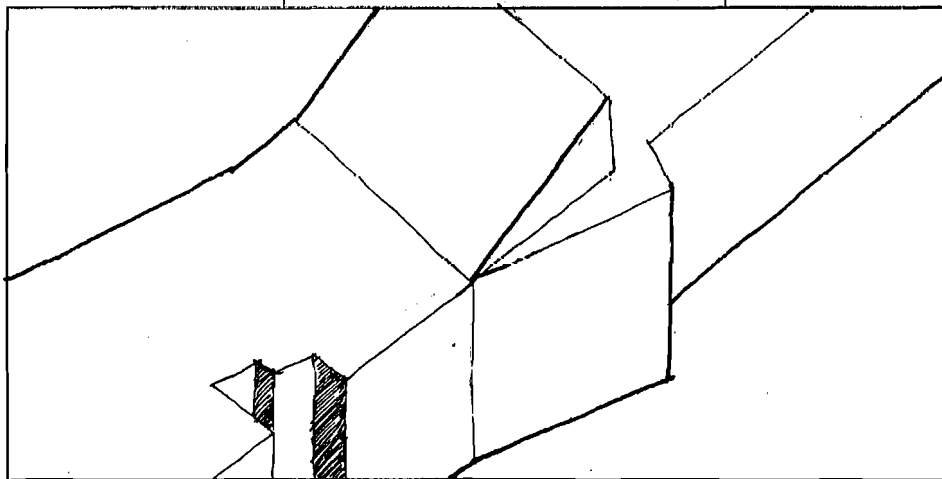
Sumber : pemikiran

Gambar 3.36. Intensitas dalam bangunan

3.1.7.2. Volume

Adalah jumlah beban latihan, berat beban dan waktu untuk melakukan suatu gerakan yang dalam arsitektur dinyatakan sebagai bentuk plastis dari bangunan atau ruang. Secara filosofis karakter ini dapat digambarkan sebagai massa *solid* yang dinamis.

Volume sangat berpengaruh pada bentuk tampilan bangunan baik dari dalam maupun secara keseluruhan dari tampak luar.



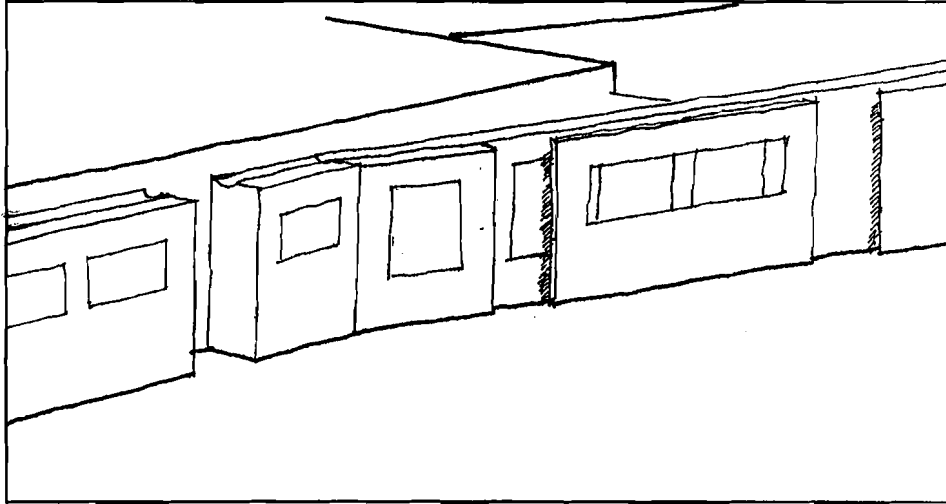
Sumber : DK. Ching

Gambar 3.37. Komposisi *platonic solid*

3.1.7.3. Durasi

Adalah lama waktu untuk melakukan suatu gerakan. Istilah durasi juga mempunyai arti ketahanan dan keawetan. Ketahanan dan

keawetan dalam bangunan digambarkan dalam kekuatan bangunan dan penggunaan materialnya serta ketahanan bangunan terhadap iklim setempat melalui penyelesaian-penyelesaian arsitektural seperti penggunaan talang, *overstek*, *shading*, dll.



Sumber : pemikiran

Gambar 3.38. Durasi dalam bangunan

3.1.7.4. Frekuensi

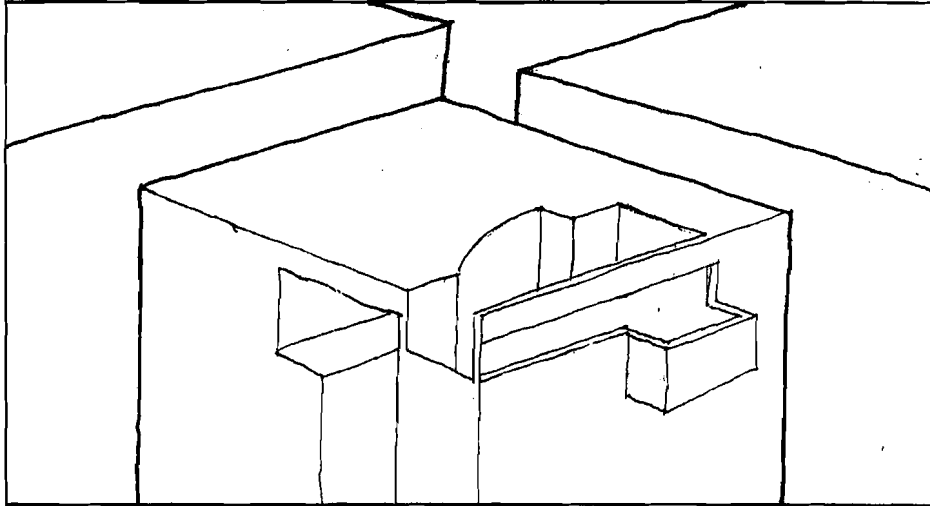
Adalah cepat atau lambatnya dalam melakukan suatu gerakan, frekuensi pada dasarnya merupakan suatu pola kekerapan tertentu yang berhubungan dengan irama seperti naik dan turun. Kekerapan frekuensi dalam desain dapat dilakukan dengan adanya permainan irama pada bangunan atau peruangannya sehingga dari permainan irama tersebut terjadi suatu frekuensi.

Permainan frekuensi dapat dilakukan pada ruangan tertentu dan pada tampak bangunan sehingga kesan kedinamisan akan muncul dengan sendirinya.

3.1.7.5. Density

Adakah kekerapan atau keseringan dalam melakukan suatu gerakan, density juga berarti kepadatan dan kepekaan. Kepadatan secara arsitektural berkaitan dengan ruang kosong atau lobang dan padat (*solid* dan *void*), sehingga pengungkapan dilakukan dengan penempatan *solid* dan *void* dalam bangunan.

Penggunaan variasi solid dan void ini menentukan dalam penggunaan ruang keseluruhan

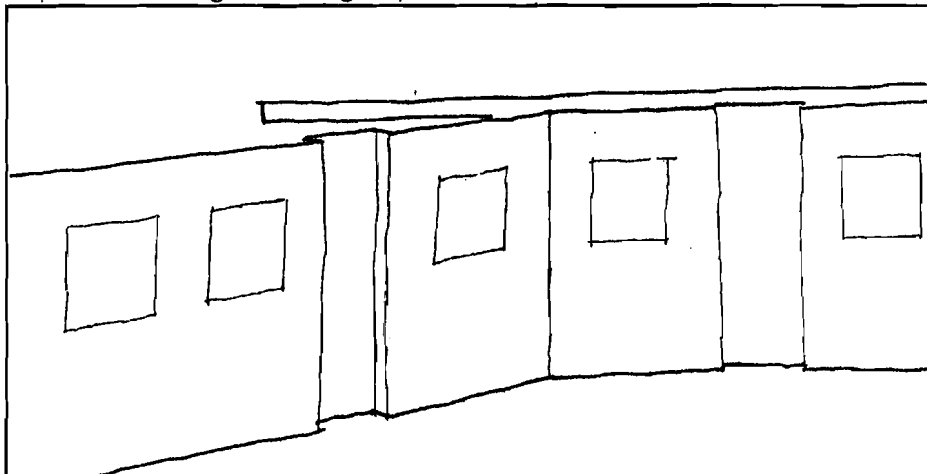


Sumber : Antoni Antoniades, 1992, hal 245

Tabel 3.39. Komposisi *solid void*

3.1.7.6. Irama

Adalah irama dalam latihan atau gerakan, secara arsitektural irama bangunan sangat penting dalam hubungannya dengan pergerakan dan penampilan bangunan. Efek psikologis yang ditimbulkan oleh irama adalah suatu bahan pertimbangan dari kepribadian gedung, irama dapat ditimbulkan melalui permainan bukaan-bukaan atau deretan kolom-kolom, permukaan bangunan dll. Permukaan bangunan yang lengkung menimbulkan irama baris cepat dibandingkan dengan permukaan datar.



Sumber : pemikiran

Gambar 3.40. Irama dalam bangunan

Pengungkapan *kinesiologis* karakteristik gerak tersebut dapat membantu memunculkan bentuk-bentuk arsitektural yang nantinya menjadikan dasar perancangan bangunan *Sports Club* ini.

3.2. Analisa lokasi *Sports Club*

Sports Club ini nantinya diharapkan akan dapat memenuhi kebutuhan fasilitas kegiatan olah raga dan perkumpulan, terutama dengan adanya perkembangan klub-klub olah raga yang akhir-akhir ini tumbuh subur di wilayah Yogyakarta, serta sebagai alternatif pewardahan aktifitas olah raga masyarakat umum lainnya untuk relaksasi dan *intermezo* akibat kesibukan rutinitas sehari-hari sehingga kondisi badan tetap bugar dan sehat.

3.2.1. Orientasi lokasi dilihat secara makro dari kota Yogyakarta

Proyeksi kegiatan olah raga prestasi di kota Yogyakarta masih terbatas pada kawasan Kridosono dan Mandala Krida yang merupakan pusat kegiatan olah raga. Lokasi tersebut pada penetapan status kawasan termasuk dalam Kawasan Inti Lindung Hijau Kota atau Alami dalam arti, bahwa tidak boleh adanya pengembangan dan perluasan area lagi, karena letaknya di pusat kota yang tidak mungkin pemekaran lahannya secara horisontal, sementara untuk berolah raga penggunaan bangunan bertingkat kurang lazim digunakan dan juga wilayah tersebut merupakan daerah hijau kota yang akan dibiarkan alami karena kegiatan tersebut memiliki ruang terbuka yang cukup luas

Arah perkembangan pemekaran wilayah kota Yogyakarta adalah ke utara, yaitu wilayah Kabupaten Sleman. Wilayah ini cukup strategis untuk kegiatan apa saja termasuk olah raga, sarana olah raga yang tersedia cukup banyak berada di daerah tersebut hal ini dapat di lihat dari tabel berikut

No.	Cabang olah raga	Tempat/lokasi olah raga
1.	Ateletik	Mandala krida
2.	Menembak	Lapangan tembak AAU
3.	Kempo	GOR among rogo

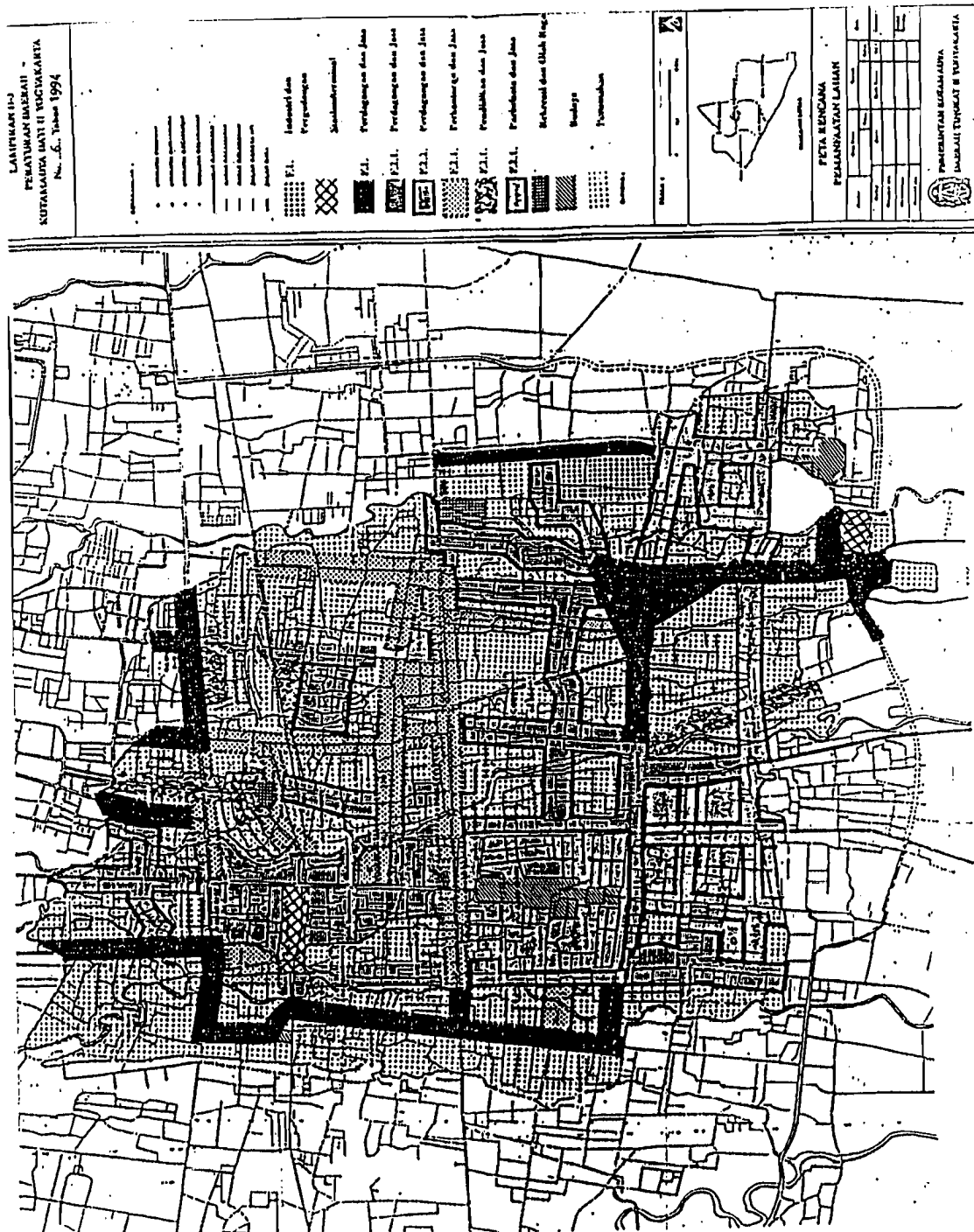
4.	Pencak silat	Gedung APMD
5.	Sepak bola	Mandala krida & Kridosono
6.	Panahan	Lapangan Trirenggo Bantul
7.	Bola voli	GOR among rogo
8.	Bulutangkis	Gedung YKPN
9.	Bola basket	SMA Bhineka & GOR among rogo
10.	Sepak takraw	Gedung YKPN
11.	Tenis lapangan	Lapangan tenis FPOK IKP Yogyakarta
12.	Senam	IKIP Yogyakarta
13.	Tenis meja	Hall tenis meja FPOK IKIP Yogyakarta
14.	Renang	Kolam renang AAU
15.	Karate	Gelanggang Mahasiswa UGM
16.	Judo	Dojo SKB Banguntapan
17.	Tae kwon do	UPN Veteran Condongcatur
18.	Hoki	Lapangan Minggiran
19.	Angkat berat/binaraga	Sasono Hinggil Dwi Abad
20.	Balap sepeda	Lapangan seturan & mandala krida
21.	Golf	Lapangan Golf Cangkringan

Sumber : KONI DIY

Tabel 3.15. Tempat lokasi latihan olah raga dan pertandingan olah raga

Pemanfaatan lokasi olah raga oleh klub-klub olah raga baik dalam hal latihan rutin maupun pertandingan dengan skala nasional dilakukan pada tempat-tempat tersebut.

Bertambahnya jumlah-jumlah klub olah raga menyebabkan berkurangnya daya tampung arena latihan olah raga, hal ini menyebabkan berkurangnya jadwal latihan klub-klub olah raga tersebut yang pada akhirnya mengakibatkan turunnya prestasi atlit olah raga. Sementara sistem penggunaan sarana latihan dengan sistem sewa tiap bulan, berupa sewa gedung dan peralatan olah raga. Peluang ini merupakan salah satu dasar perencanaan proyek *Sports Club* Di Yogyakarta.

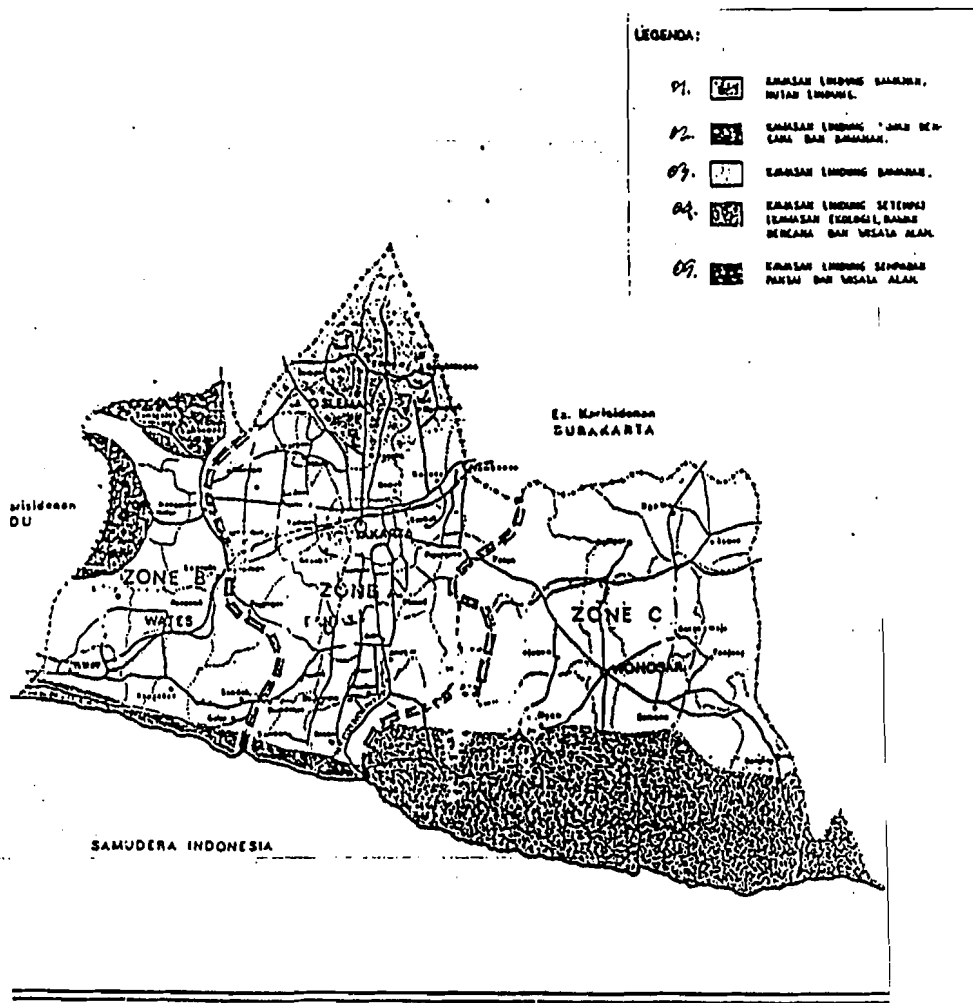


Sumber : RUTRK Kodya Yogyakarta

Gambar 3.41. Peta rencana pemanfaatan lahan di Yogyakarta

Dasar penentuan lokasi perlu mempertimbangkan hal-hal yang menyangkut yang berhubungan dengan kebutuhan dan pengembangan secara arsitektural seperti :

- Pencapaian yang mudah bagi pengguna untuk datang ke fasilitas tersebut seperti jalan, sarana transportasi dll.
- Jarak yang relatif dekat terhadap fasilitas terdekat seperti hotel, pusat perdagangan dll.
- Kesesuaian dengan pengembangan daerah setempat yang berhubungan dengan aturan pembangunan seperti BC, FAR, sempadan dll.



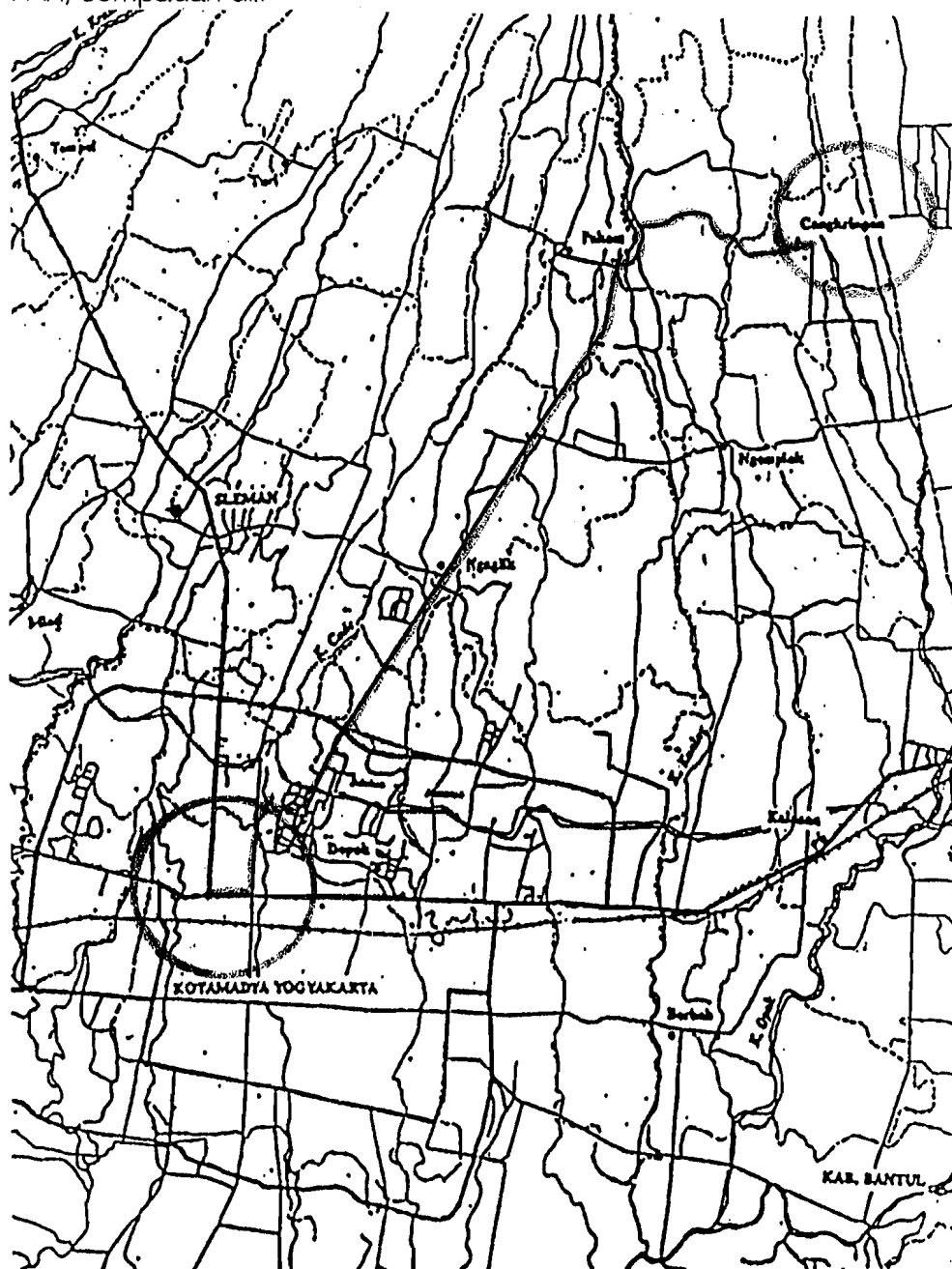
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sumber : RUTR Prop. DIY

Gambar 3.42. Peta Perwilayahan Pembangunan Prop. DIY

Kawasan yang dipilih adalah kawasan alam perbukitan di Kecamatan Cangkringan tepatnya sekitar kawasan Merapi Golf Cangkringan yang memiliki hawa segar pegunungan di mana tempat tersebut

merupakan kawasan lindung bawahan yang dapat dipergunakan atau kawasan yang diperkenankan sebagai lokasi olah raga untuk skala regional dan lokal, dengan catatan dalam pengembangan sarana olah raga *Sports Club* ini dapat memperhatikan pelestarian peresapan air, kawasan terbuka, tidak mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan dan penyesuaian bangunan dengan peraturan setempat seperti BC, FAR, sempadan dll.

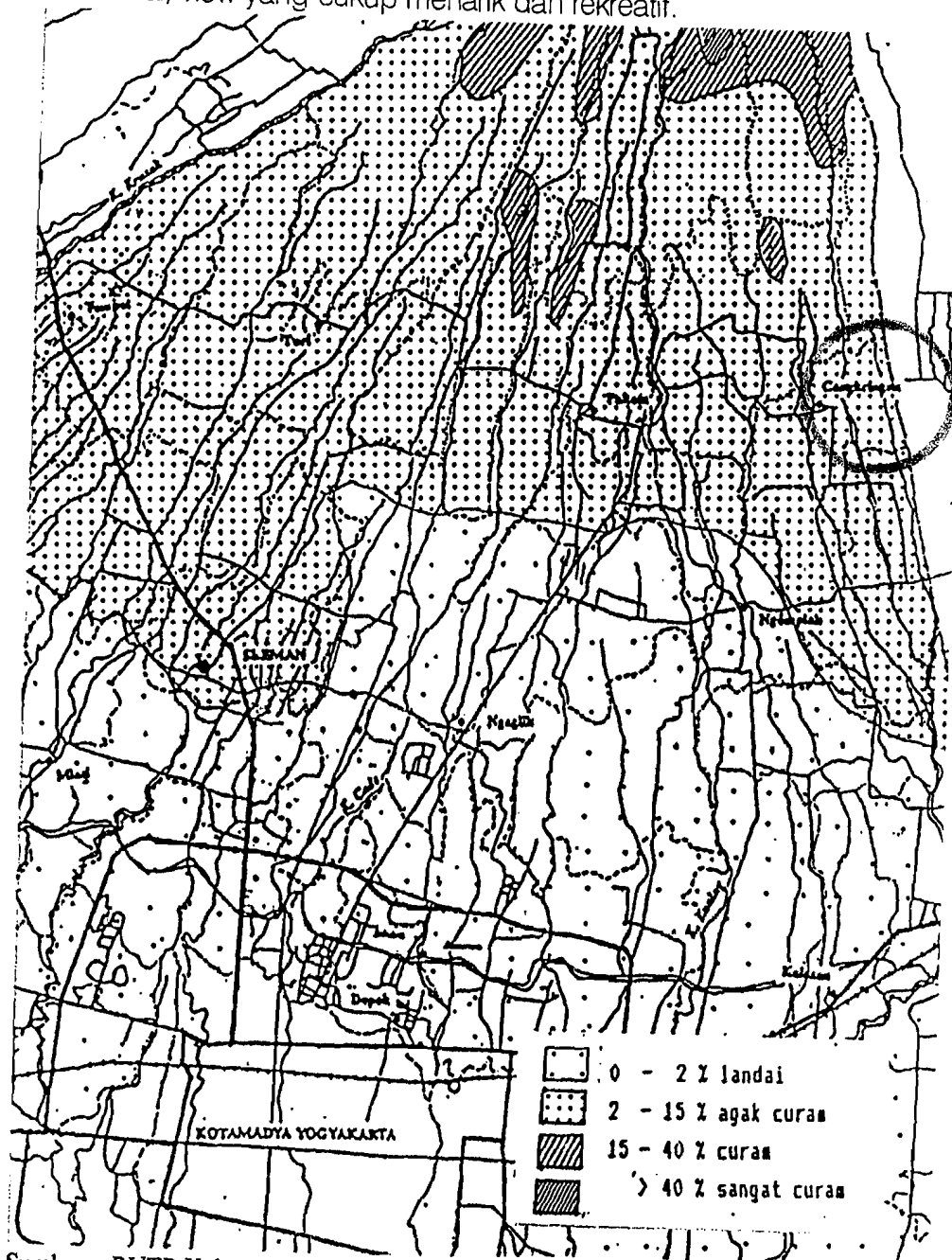


Sumber : RUTR Kabupaten Sleman

Gambar 3.43. Peta orientasi lokasi terhadap Kota Yogyakarta

3.2.2. Kondisi lingkungan

Alam perbukitan di kawasan ini memberikan aneka macam suasana lingkungan yang beragam seperti : aliran sungai yang tidak pernah kering sepanjang tahun, kontur lahan sekitar 2%-15% dengan kategori agak curam, drainasi yang lancar terdistribusi dengan baik, vegetasi dengan berbagai macam tanaman, pencapaian ke lahan yang memadai, view yang cukup menarik dan rekreatif.



Sumber : RUTR Kabupaten Sleman

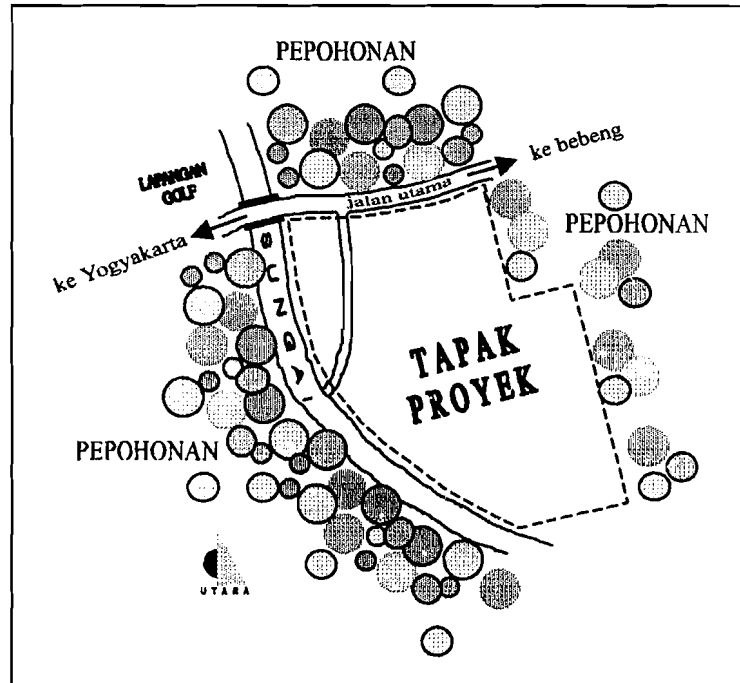
Gambar 3.44. Peta kemiringan lereng

3.2.3. Kondisi eksisting

Lokasi adalah terletak pada kawasan perbukitan antara Sungai Bebung dengan Sungai Kuning dengai *view* Gunung Merapi, lokasi ini mempunyai potensi-potensi alam yang umumnya masih asli dan berfungsi sebagai kawasan penyangga terutama dalam hal penyediaan air untuk kota Yogyakarta serta sebagai paru-paru bagi lingkungan sekitarnya

Lokasi lahan yang terpilih memiliki pertimbangan-pertimbangan menyangkut keberadaan pengembangan *Sports Club* adalah sebagai berikut :

- Lahan yang mudah dicapai dari kota Yogyakarta dan sekitarnya, karena memiliki prasarana jalan yang memadai serta juga berfungsi sebagai pendukung keberadaan Merapi Golf Cangkringan.
- Hubungan lahan dengan bangunan *Sports Club* nantinya saling mendukung karena sesuai dengan permasalahan yang diambil pada proyek ini.
- Luasan yang cukup memadai sebagai salah satu persyaratan lahan yaitu membutuhkan ruang yang cukup besar dan dengan BC rendah karena menyangkut letaknya pada kawasan lindung
- Dengan kata lain kondisi eksisting lahan adalah merupakan tanah kosong yang belum dimanfaatkan dan hanya berisi pepohonan yang merata baik yang berada di dalam lahan maupun di luar lahan
- Orientasi lahan mampu memberikan pemandangan yang baik, dari dalam maupun ke luar tapak. Pemandangan menarik adalah latar belakang Gunung Merapi di kejauhan dan pemandangan lapangan Golf Cangkringan yang telah berkembang sedemikian rupa, yang juga menjadi aset pemandangan menarik dari kondisi eksisting lahan sekarang



Gambar 3.45. Kondisi eksisting

Lahan ini berbatasan dengan

- Sebelah utara : lapangan golf Cangkringan & hutan
- Sebelah selatan : sungai dan view hutan
- Sebelah barat : sungai dan view hutan
- Sebelah timur : hutan

Luas lahan : ± 2,7 Ha



Sumber : Dokumentasi

Gambar 3.46. Kondisi lingkungan



Sumber : Dokumentasi

Gambar 3.47. Sungai



Sumber : Dokumentasi

Gambar 3.48. Vegetasi



Sumber : Dokumentasi

Gambar 3.49. Pencapaian



Sumber : Dokumentasi

Gambar 3.50. View yang menarik

BAB IV

PENDEKATAN KONSEP DAN KONSEP PERENCANAAN PERANCANGAN *SPORTS CLUB*

Bab ini akan membahas konsep perencanaan perancangan *Sports Club*, yang terlebih dahulu dilakukan pendekatan konsep berupa pengumpulan bebe-rapa item pokok yang diambil dari analisis dan diolah secara kualitatif, sehingga akan menghasilkan konsep, zoning dan plotting sebagai panduan dalam merancang *Sports Club*

4.1. Konsep internal perencanaan dan perancangan

Esensi pengembangan dari *Sports Club* merupakan suatu sarana fasilitas sosial dalam suatu lingkungan atau kawasan yang mewadahi aktifitas olah raga dan terletak pada kawasan perbukitan yang berhawa sejuk segar di salah satu tempat lingkungan pegunungan merapi Yogyakarta.

4.1.1. Konsep program kegiatan

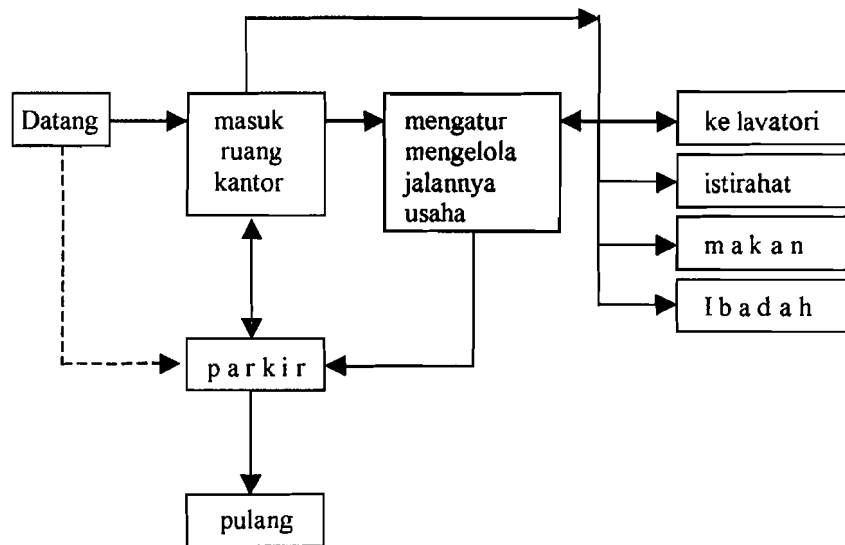
Sports Club adalah suatu wadah bagi orang-orang yang mempunyai tujuan sama dalam bidang olah raga, baik itu secara individual maupun yang tergabung dalam suatu klub olah raga dan berada di wilayah sekitar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sports Club* ini memiliki suatu sistem kepengurusan klub, keanggotaannya bersifat terbuka untuk umum yaitu secara aktif dan pasif guna mendukung finansialnya.

4.1.1.1. Konsep program kegiatan bagi pengelola *Sports Club*

Kegiatan pengelola adalah menyangkut pengaturan dan pengelolaan jalannya usaha di bidang-bidang antara lain keolahragaan dan kompetisi; administrasi, teknis dan promotif; yang kesemuanya ini merupakan tipikal kegiatan yang umumnya sama baik mulai dari tingkat staf karyawan sampai tingkat manajer utama.

Sedangkan bagi pemilik hanya melakukan kegiatan cek dan ricek operasionalisasi usaha serta kegiatan sosial dengan memperhatikan kesejahteraan karyawannya.

Sifat kegiatan pengelola secara umum adalah manajemen sesuai dengan bidang masing-masing, teknis, promotif, administratif dan pengelolaan keuangan. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilihat dalam gambar diagram berikut



sumber : pemikiran.

Gambar 4.51. Kegiatan pengelola Sports Club

Kegiatan manajer utama mengatur manajemen usaha secara umum dan dibantu oleh seorang sekretaris, kegiatannya yang menyangkut pemeriksaan semua kegiatan manajer-manajer yang menjadi bawahannya.

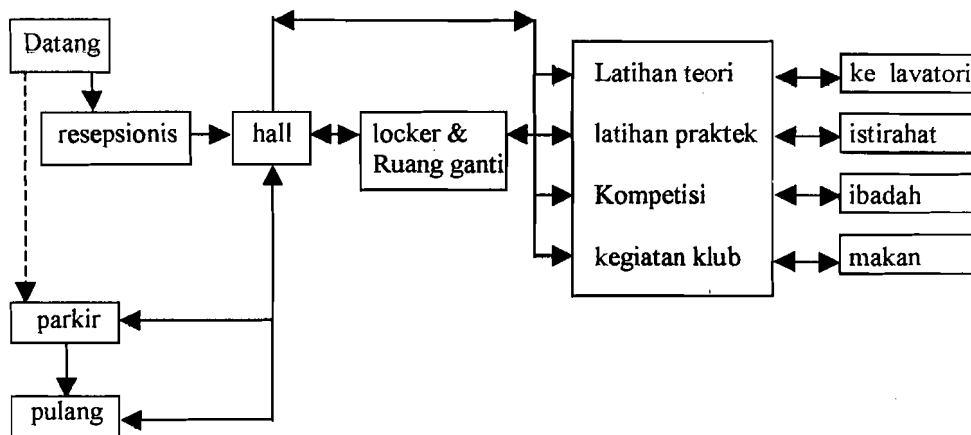
Kegiatan manajer urusan keolahragaan berupa pengaturan dan pengelolaan bidang keolahragaan dan kompetisi, kegiatan ini dibantu oleh dua orang kepala urusan yang menangani bidang-bidang tersebut.

Kegiatan manajer urusan non-keolahragaan berupa pengaturan dan pengelolaan bidang administrasi keuangan, teknis operasional dan pelayanan serta promosi usaha. Dalam melakukan kegiatannya

manajer-manajer tersebut dibantu kepala urusan keuangan dan kepala urusan administrasi, staf bidang operasional *maintenance, equipment*, teknisi serta staf pelayanan *customer service*.

4.1.1.2. Konsep program kegiatan bagi pengguna *Sports Club*

Kegiatan pengguna *Sports Club* menyangkut masalah keolahragaan berupa teori dan prakteknya, kompetisi olah raga serta kegiatan-kegiatan klub olah raga masing-masing.



Sumber : pemikiran

Gambar 4.52. Kegiatan pengguna *Sports Club*

Kegiatan latihan teori olah raga dengan metode belajar mengajar dan diskusi kelas dengan bantuan alat-alat seperti OHP, TV, video, VCD dan alat peraga olah raga lainnya. Sifat kegiatan latihan teori ini adalah *insidentil* artinya dilakukan bila sekiranya perlu saja

Kegiatan latihan praktek olah raga dilakukan rutin secara berkala pada satu jenis olah raga. Kegiatan ini menuntut penjadwalan penggunaan arena latihan olah raga karena tiap klub yang sejenis akan menggunakan arena yang sama.

Kegiatan kompetisi olah raga adalah *insidentil* tetapi dilakukan secara teratur berkala artinya setiap beberapa bulan sekali atau jika ada even tertentu yang menuntut peningkatan prestasi misalnya PON, maka latihan olah raga dapat dilakukan di *Sports Club* ini.

Kegiatan klub adalah pewadahan aktifitas perkumpulan olah raga yang sifatnya sosial seperti silaturahmi, pesta, makan bersama, hiburan dll. Kegiatan ini sifatnya insidental dalam skala sedang

4.1.2. Konsep program ruang dan kebutuhan ruang

Program-program kegiatan berguna untuk mengetahui karakter dan image kegiatan yang ingin dicapai serta mengingat pertimbangan terminologi *Sports Club* sebagai acuan

Kebutuhan ruang muncul dari persyaratan dan uraian-uraian seperti tersebut di atas, yang juga menjadikannya suatu pertimbangan antara lain :

- Adanya sifat-sifat ruangan yang dibutuhkan pada suatu kegiatan,
- Jenis ruang yang dibentuk,
- Pola hubungan ruang dan organisasi ruang pada kedekatan fungsi dan massa bangunan serta pola sirkulasi dan pencapaian
- Kualitas suasana ruang seperti pencahayaan, penghawaan, akustik, skala, warna, elemen dekorasi dan tekstur yang menyangkut strategi penggunaan elemen alam
- Perwujudan bentuk bangunan berdasarkan penganalogikan filosofi karakteristik gerak

Macam ruang	Jenis ruang	Sifat ruang	Pencapaian
Rg. manajer utama	Inti manajerial	Privat	Sulit
Rg. manajerial	Inti manajerial	Semi privat	Sedang
Rg. sekretaris	Inti	Semi privat	Sedang
Rg. ruang rapat	Inti	Privat	Sedang
Rg. ruang kantor	Administrasi	Semi privat	Mudah
Rg. tamu manajer	Inti	Semi privat	Sedang
Lavatori manajerial	Inti	Privat	Sulit
Hall	Pelayanan	Publik	Mudah
Rg. tunggu	Pelayanan	Publik	Mudah
Lavatori pengunjung	Pelayanan	Privat	Mudah
Rg. informasi	Pelayanan	Publik	Mudah
Rg. pendaftaran	Pelayanan	Semi publik	Mudah
Rg. pembayaran	Pelayanan	Semi publik	Sedang
Rg. sekretariat	Pendukung	Semi publik	Sedang
Rg. keamanan	Pelayanan	Semi privat	Mudah
Rg. kesehatan	Pelayanan	Privat	Mudah
Rg. pertemuan	Inti, pendukung	Semi publik	Sedang
Rg. kls audio visual	Latihan teori	Semi publik	Sedang
Rg. pelatih	Pendukung	Semi privat	Sulit
Rg. publikasi	Ply & pdk	Semi publik	Sulit

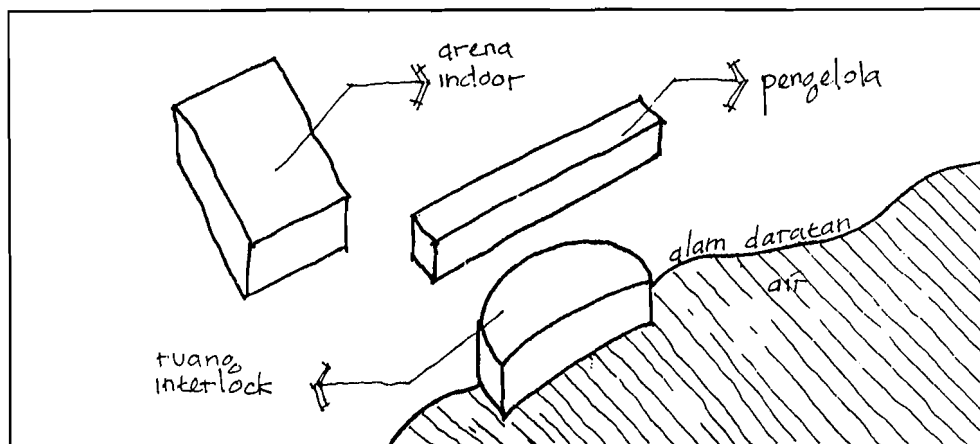
Rg. mushola	Ply & Pdk	Publik	Mudah
Gudang perlengkapan	Operasional	Semi privat	Sulit
Kafetaria	Pelayanan	Publik	Mudah
Dapur	Pelayanan	Semi privat	Sulit
Rg. Utilitas MEE	Operasional	Privat	Sulit
Rg. teknisi operator	Operasional	Privat	Sulit
Rg. karyawan	Operasional	Privat	Sedang
Lavatori karyawan	Operasional	Privat	Sedang
Rg. fitness	Latihan	Publik	Sedang
Rg. senam kebugaran	Latihan	Publik	Sedang
Rg. locker	Pendukung	Semi publik	Sulit
Rg. ganti pakaian	Pendukung	Privat	Sulit
Rg. menonton	Pendukung	Publik	Mudah
Rg. mandi uap sauna	Pendukung	Privat	Sulit
Lavatori	Pendukung	Privat	Mudah
Arena kolam renang	Latihan, kompetisi	Publik	Sedang
Arena bulutangkis	Latihan, kompetisi	Publik	Sedang
Arena basket	Latihan, kompetisi	Publik	Sedang
Arena voli	Latihan, kompetisi	Publik	Sedang
Arena tenis	Latihan, kompetisi	Publik	Sedang
Jogging track	Latihan	Publik	Mudah
Taman & lingkungan	Ply & pdk	Publik	Mudah
Parkir pengelola	Operasional	Semi privat	Sedang
Parkir pengunjung	Pendukung	Publik	Mudah
Gardu pandang	Pendukung	Publik	Sedang

Sumber : pemikiran

Tabel 4.16. Konsep kebutuhan ruang *Sports Club*

Macam program ruang tersebut dikelompokkan untuk diplotkan dalam bangunan dan dikategorikan pada jenis-jenis ruang, sifat ruang yang terbentuk, pencapaian dari lahan maupun antar ruang per ruang.

Kelompok ruang ini kemudian diwadahi dalam tiga massa bangunan utama yaitu massa ruang olah raga *indoor*, massa ruang pengelola dan massa ruang olah raga *interlock*.



Sumber : pemikiran

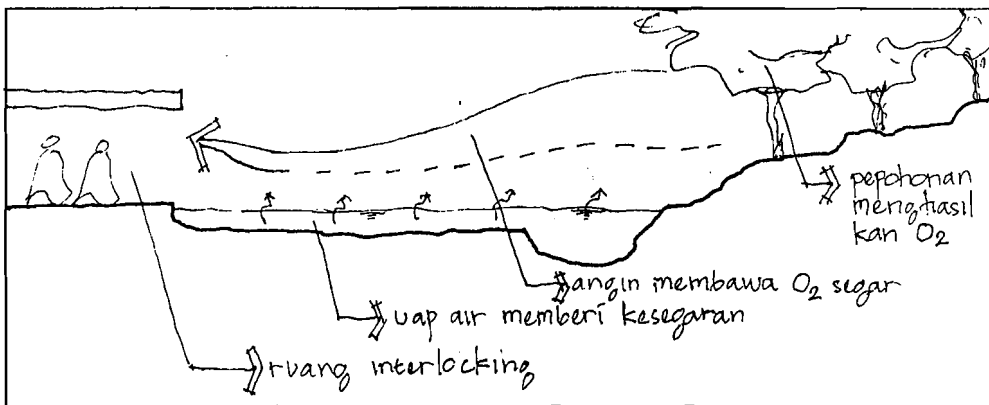
Gambar 4.53. Konsep kelompok massa bangunan

4.1.3. Konsep hubungan ruang

Pola hubungan ruang diarahkan pada penataan ruang untuk mendapatkan pola sirkulasi secara keseluruhan.

Khusus pada ruang *interlocking* antara ruang luar dan ruang dalam pola hubungan ruang sangat berkaitan dengan lingkungan sekitarnya, terutama pada penyediaan *suply* udara segar dengan kuantitas dan kualitas oksigen dalam jumlah yang besar dan dengan tingkat polusi yang rendah. Kemurnian oksigen tersebut didapatkan dari lingkungan pepohonan dan air yang bergerak di sekitarnya. *Suply* udara ini berguna dan sangat menunjang bagi kegiatan olah raga itu sendiri.

Konsep penyediaan oksigen tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut :



Sumber : pemikiran

Gambar 4.54. Konsep *suply* udara pada ruang *interlocking*

Hubungan ruang ini juga berkaitan dengan kualitas ruang yang berupa pencahayaan, penghawaan, akustik dan suasana ruang berupa skala, warna, elemen dekorasi, tekstur.

Macam ruang	Tk <i>interlocking</i>	Pencahayaan		Penghawaan		Akustik	
		Alami	Buatan	Alami	Buatan	Alami	Buatan
Rg. manajer utama	Sedang	✓	✓		✓	✓	
Rg. manajerial	Rendah		✓	✓		✓	
Rg. sekretaris	Rendah		✓	✓		✓	
Rg. ruang rapat	Rendah		✓		✓		✓
Rg. ruang kantor	Sedang		✓	✓		✓	
Rg. tamu manajer	Tinggi	✓	✓	✓		✓	
Lavatori manajerial	Rendah		✓	✓			
Hall	Sedang	✓	✓	✓		✓	
Rg. tunggu	Sedang	✓	✓		✓	✓	
Lavatori pengunjung	Rendah	✓	✓	✓		✓	
Rg. informasi	Sedang		✓	✓			✓

Rg. pendaftaran	Rendah		✓	✓		✓	
Rg. pembayaran	Rendah		✓	✓		✓	
Rg. sekretariat	Sedang	✓	✓	✓		✓	
Rg. keamanan	Sedang	✓	✓	✓		✓	
Rg. kesehatan	Rendah		✓		✓	✓	
Rg. pertemuan	Rendah	✓	✓		✓		✓
Rg. kls audio visual	Rendah	✓	✓		✓		✓
Rg. pelatih	Sedang	✓	✓	✓		✓	
Rg. publikasi	Sedang		✓	✓			✓
Rg. mushola	Sedang	✓	✓		✓		✓
Gudang perlengkapan	Rendah		✓	✓		✓	
Kafetaria	Tinggi	✓		✓		✓	
Dapur	Rendah		✓	✓		✓	
Rg. Utilitas MEE .	Rendah		✓	✓			✓
Rg. teknisi operator	Rendah	✓	✓	✓		✓	
Rg. karyawan	Sedang	✓	✓	✓		✓	
Lavatori karyawan	Rendah	✓	✓	✓		✓	
Rg. fitness	Tinggi	✓	✓	✓			✓
Rg. senam kebugaran	Tinggi	✓	✓	✓			✓
Rg. locker	Rendah		✓		✓	✓	
Rg. ganti pakaian	Rendah		✓		✓	✓	
Rg. menonton	Sedang	✓	✓	✓			✓
Rg. mandi uap sauna	Rendah		✓		✓	✓	
Lavatori	Rendah	✓	✓	✓		✓	
Arena kolam renang	Terbuka, rendah	✓	✓	✓			✓
Arena bulutangkis	Rendah	✓	✓	✓			✓
Arena basket	Terbuka, rendah	✓	✓	✓			✓
Arena voli	Terbuka, rendah	✓	✓	✓			✓
Arena tenis	Terbuka di alam	✓		✓			✓
Jogging track	Terbuka di alam	✓		✓		✓	
Taman & lingkungan	Terbuka di alam	✓	✓	✓		✓	
Parkir pengelola	Terbuka di alam	✓	✓	✓		✓	
Parkir pengunjung	Terbuka di alam	✓		✓		✓	
Gardu pandang	Tinggi	✓	✓	✓		✓	

Sumber : pemikiran

Tabel 4.17. Konsep tingkat *interlock* dan kualitas ruang

Pada ruang-ruang olah raga penerangan alami bukan syarat yang utama, khusus pada ruang *interlocking* pencahayaan alami dibuat dengan memanfaatkan air sebagai elemen pantul untuk menerangi ruangan dan sebagai sumber cahaya lain dengan menggunakan *skylight*, sedangkan untuk ruang olah raga *indoor* pencahayaan menggunakan sumber lampu-lampu yang menerangi setiap sudut ruangan dengan merata. Untuk ruang non-olah raga penggunaan sumber cahaya alami maupun buatan seimbang artinya menggunakan bukaan jendela yang dapat dibuka-tutup dengan mudah dan penggunaan kaca warna netral atau bening yang memungkinkan cahaya

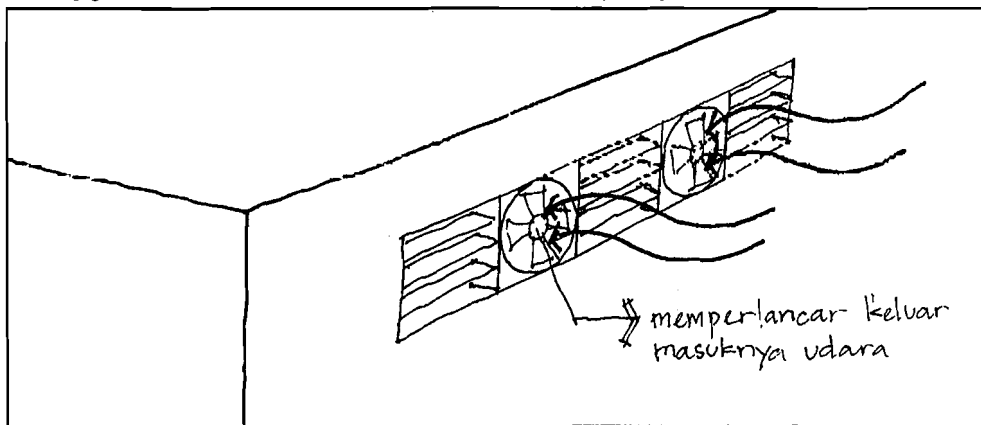
matahari masuk dengan leluasa serta penggunaan lampu-lampu penerang harus dapat melingkupi setiap sudut ruangan secara merata.



Sumber : pemikiran

Gambar 4.55. Konsep pencahayaan

Penghawaan pada ruang-ruang kegiatan olah raga semuanya didapatkan secara alami dengan memanfaatkan bukaan besar pada ruang *interlocking* dan penggunaan *exhaust fan* pada ruang olah raga indoor. Sedangkan ruang-ruang kegiatan non-olah raga diutamakan menggunakan AC dan *fan* sebagai sumber penghawaan buaatannya.

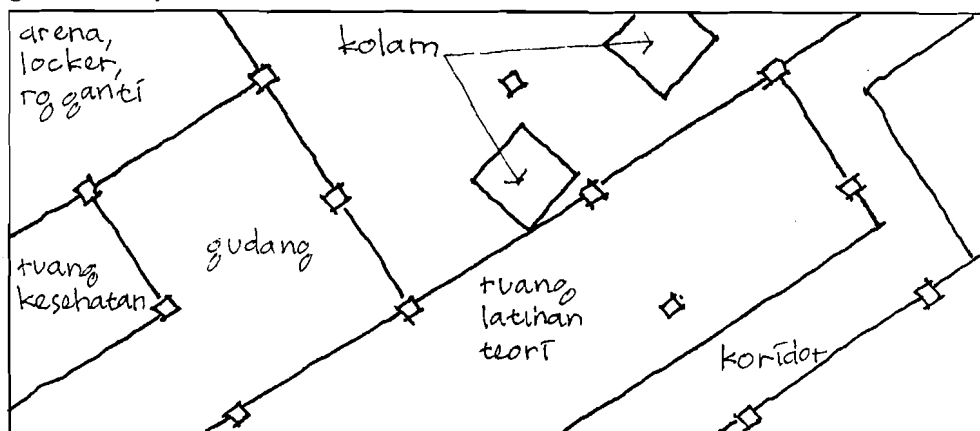


Sumber : pemikiran

Gambar 4.56. Konsep penghawaan

Akustik ruang dan bangunan dalam hal pengatasan kegaduhan, penyelesaian tata ruang dan gubahan massa bangunan dengan mengelompokkan ruang dan massa bangunan sesuai dengan faktor ketenangan yang dibutuhkan, caranya yaitu dengan mengelompokkan sumber kegaduhan menurut tingkat kebisingannya, misalnya : dengan mengelompokkan ruang senam kebugaran, ruang fitness yang berada

tidak dalam satu area yang berdekatan dengan ruang latihan teori. Pengawasan kegaduhan suara dari luar bangunan diatasi dengan membuat barrier berupa pohon dan gundukan tanah serta diupayakan pengalih perhatian dengan menggunakan kicauan burung dan gemericiknya air.



Sumber : pemikiran

Gambar 4.56. Konsep akustik

Suasana ruang dimunculkan melalui skala dalam hal ini berupa ukuran ketinggian suatu ruang, secara umum skala yang dikehendaki adalah skala normal dan akrab, tetapi khusus untuk ruang olah raga indoor yang memerlukan skala yang tinggi sebagai akibat adanya lintasan bola (diukur dari lintasan bola yang paling tinggi).

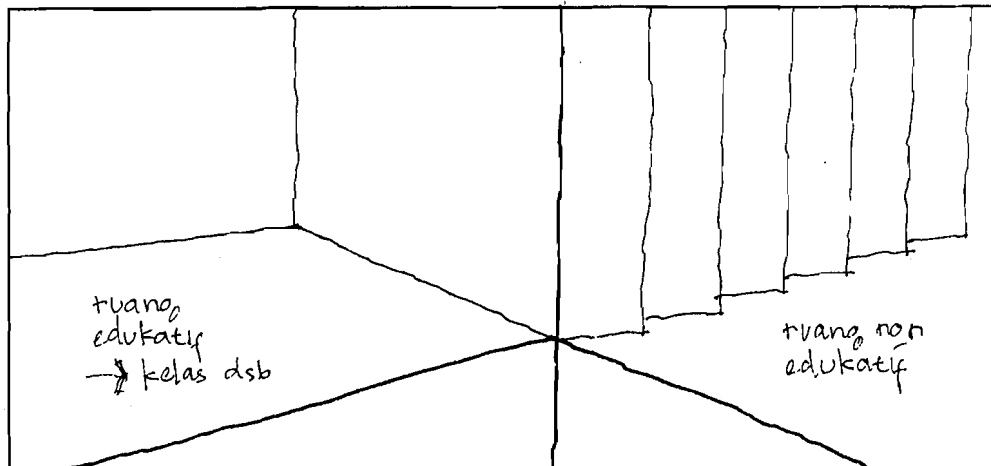
Macam ruang	Skala	Elemen dekorasi	
		Alam	Buatan
Rg. manajer utama	Normal	✓	
Rg. manajerial	Normal		✓
Rg. sekretaris	Normal		✓
Rg. ruang rapat	Normal		✓
Rg. ruang kantor	Normal	✓	
Rg. tamu manajer	Akrab/rendah	✓	
Lavatori manajerial	Normal		✓
Hall	Tinggi	✓	
Rg. tunggu	Akrab/rendah	✓	
Lavatori pengunjung	Normal		✓
Rg. informasi	Normal	✓	
Rg. pendaftaran	Normal		✓
Rg. pembayaran	Normal		✓
Rg. sekretariat	Akrab/rendah	✓	
Rg. keamanan	Normal		✓
Rg. kesehatan	Normal		✓
Rg. pertemuan	Akrab/rendah	✓	
Rg. kls audio visual	Normal		✓
Rg. pelatih	Normal		✓

Rg. publikasi	Normal		✓
Rg. mushola	Normal	✓	
Gudang perlengkapan	Tinggi		✓
Kafetaria	Akrab/rendah	✓	
Dapur	Normal		✓
Rg. Utilitas MEE	Normal		✓
Rg. teknisi operator	Normal		✓
Rg. karyawan	Normal		✓
Lavatori karyawan	Normal		✓
Rg. fitness	Akrab/rendah	✓	
Rg. senam kebugaran	Normal	✓	
Rg. locker	Normal		✓
Rg. ganti pakaian	Normal		✓
Rg. menonton	Tinggi		✓
Rg. mandi uap sauna	Normal		✓
Lavatori	Normal		✓
Arena kolam renang	Terbuka	✓	
Arena bulutangkis	Tinggi		✓
Arena basket	Terbuka, tinggi	✓	✓
Arena voli	Terbuka, tinggi	✓	✓
Arena tenis	Terbuka	✓	
Jogging track	Terbuka	✓	
Taman & lingkungan	Terbuka	✓	
Parkir pengelola	Terbuka	✓	
Parkir pengunjung	Terbuka	✓	
Gardu pandang	normal	✓	

Sumber : pemikiran

Tabel 4.18. Konsep suasana ruang

Suasanan ruang yang dinamis, akrab dan bergairah juga dapat dimunculkan melalui permainan warna yang di sini konsepnya berupa penyesuaian dengan warna-warna alam lingkungan sekitarnya. Sedangkan tekstur bidang bangunan dengan paduan tekstur halus untuk kesan formal (edukatif) dan tekstur kasar untuk kesan non edukatif (santai).



Sumber : pemikiran

Gambar 4.58. Konsep suasana ruang

4.1.4. Konsep besaran ruang

Besaran ruang ini merupakan pewadahan fisik suatu kegiatan yang secara makro menentukan pemplotingan bangunan dalam lahan dan secara mikro menyangkut kapasitas luas tiap-tiap ruang kegiatan. Penentuan besaran ruang yang dibutuhkan pada *Sports Club* didasarkan pada :

- Kapasitas daya tampung
- Ukuran standar penentuan luas ruang yang dipakai

Sesuai dengan aktifitas di dalam *Sports Club*, maka yang paling dominan adalah aktifitas dalam arena olah raga sehingga untuk sasaran didasarkan pada arena olah raga

Macam ruang	Daya tampung	Jumlah	Luas m ²	Sirkulasi 20% (m ²)
Rg. manajer utama	1 orang + 2 tamu	1 buah	14,5	2,9
Rg. manajerial	4 orang + 8 tamu	1 buah	14,5	2,9
Rg. sekretaris	1 orang	1 buah	12	2,4
Rg. ruang rapat	8 orang	1 buah	35	7
Rg. ruang kantor	4 kaur + 15 orang	1 buah	49	9,8
Rg. tamu manajer	8 orang	2 buah	12	2,4
Lavatori manajerial	1 orang	3 buah	3 x 3 = 9	1,8
Hall	50 orang	1 buah	144	28,8
Rg. tunggu	10 orang	2 buah	7,5 x 2 = 15	3
Lavatori pengunjung	1 orang	3 buah	3 x 3 = 9	1,8
Rg. informasi	5 orang	1 buah	9	1,8
Rg. pendaftaran	5 orang	1 buah	12	2,4
Rg. pembayaran	5 orang	1 buah	9	1,8
Rg. sekretariat	5 orang	1 buah	12	2,4
Rg. keamanan	2 orang	2 buah	4 x 2 = 8	1,6
Rg. kesehatan	5 orang	1 buah	36	7,2
Rg. pertemuan	100 orang	1 buah	200	40
Rg. kls audio visual	50 orang	1 buah	64	12,8
Rg. pelatih	21 orang	1 buah	9	1,8
Rg. publikasi	5 orang	1 buah	9	1,9
Rg. mushola	50 orang	1 buah	56	11,2
Gudang perlengkapan		2 buah	56 x 2 = 112	22,4
Kafetaria	100 orang	1 buah	200	40
Dapur	6 orang	1 buah	12	2,4
Rg. Utilitas MEE		1 buah	36	7,2
Rg. teknisi operator	10 orang	1 buah	36	7,2
Rg. karyawan	10 orang	1 buah	36	7,2
Lavatori karyawan	1 orang	3 buah	3 x 3 = 9	1,8
Rg. fitness	50 orang	1 buah	150	30
Rg. senam kebugaran	50 orang	2 buah	150	30
Rg. locker	50 orang	1 buah	100	20

Rg. ganti pakaian	50 orang	1 buah	100	20
Rg. menonton	100 orang	1 buah	180	36
Rg. mandi uap sauna	10 orang	2 buah	$36 \times 2 = 72$	14,4
Lavatori	1 orang	8 buah	$3 \times 8 = 24$	4,8
Arena kolam renang		1 luar	$50 \times 8 = 400$	80
Arena bulutangkis		2 dalam	$6 \times 13,4 = 80,4$ $80,4 \times 2 = 160,8$	32,16
Arena basket		2 luar + 1 dalam	$14 \times 26 = 364$ $364 \times 3 = 1092$	218,4
Arena voli		2 luar + 1 dalam	$9 \times 18 = 162$ $162 \times 3 = 486$	97,2
Arena tenis		3 luar	$18 \times 40 = 720$ $720 \times 3 = 2160$	432
Jogging track		2 buah	Sisa lahan	Sisa lahan
Taman & lingkungan			Sisa lahan	Sisa lahan
Parkir pengelola	10 mbl + 15 mtr	1 buah	137,5	27,5
Parkir pengunjung	30 mbl + 40 mtr	1 buah	412,5	82,4
Gardu pandang	5 orang	1 buah	8	1,6
TOTAL			7696,8	1539,36

Sumber : pemikiran

Tabel 4.19. Konsep besaran ruang

Arena renang, arena bulutangkis, arena basket, arena voli, arena tenis yang memiliki tempat di ruang dalam dan ruang luar, untuk penempatan di dalam bangunan dihitung khusus pada ruang dalam saja. Jadi luas total besaran ruang harus dikurangi jumlah luas arena olah raga yang berada di luar bangunan, yaitu menurut hitungan sebagai berikut $7696,8 - (400+728+324+2160) = 4084,8 \text{ m}^2$, jadi luas efektif ruang olah raga yang berada di dalam ruang adalah $4084,8 \text{ m}^2$

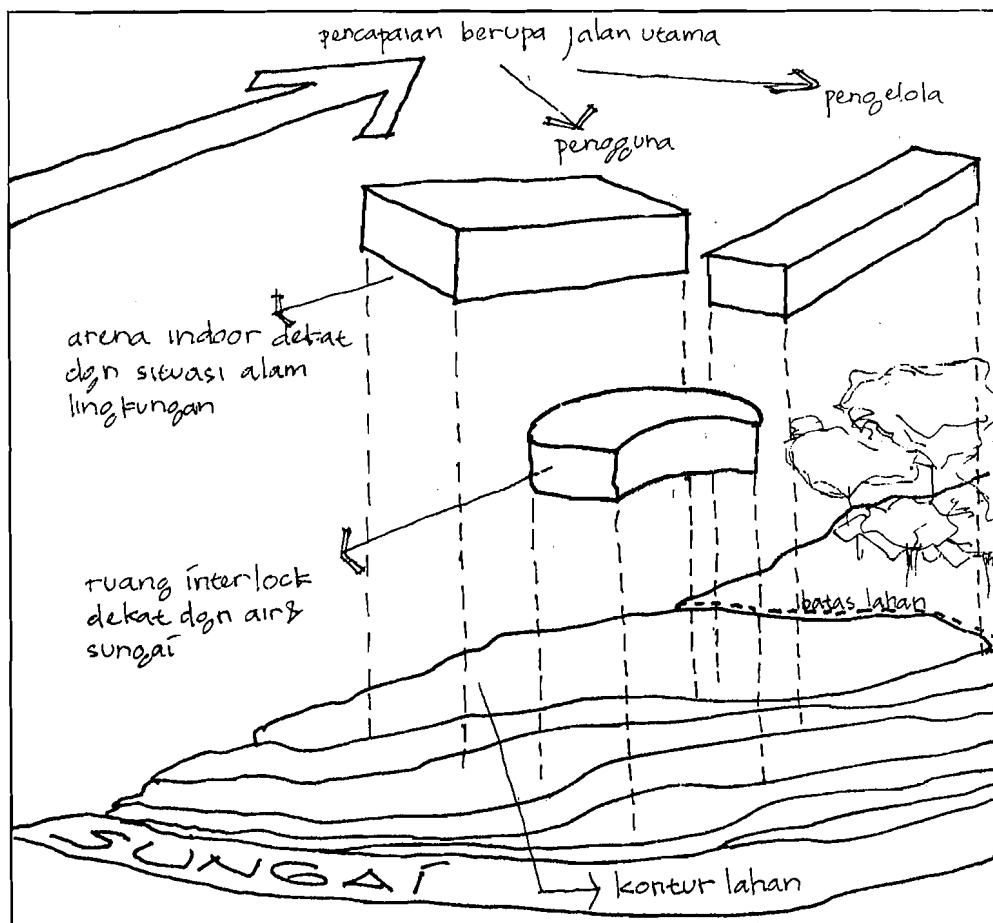
4.1.5. Konsep organisasi ruang

Fungsi-fungsi kegiatan dalam bangunan dan kedekatannya, membentuk suatu pola hubungan ruang serta perlu diperhatikan bentuk topografi lahan yang berpengaruh pada perlakuan bangunan. Sirkulasi dan pencapaian adalah sebagai faktor pembeda dalam pewadahan fungsi kegiatan antara pengelola dan pengguna dari *Sports Club*.

Organisasi ruang *cluster* pada *Sports Club* ini adalah sebagai konsep penataan ruang-ruang kegiatan sesuai dengan fungsi pewadahnya masing-masing dan berfungsi juga sebagai konsep pembentuk sirkulasi dan pencapaian bangunan.

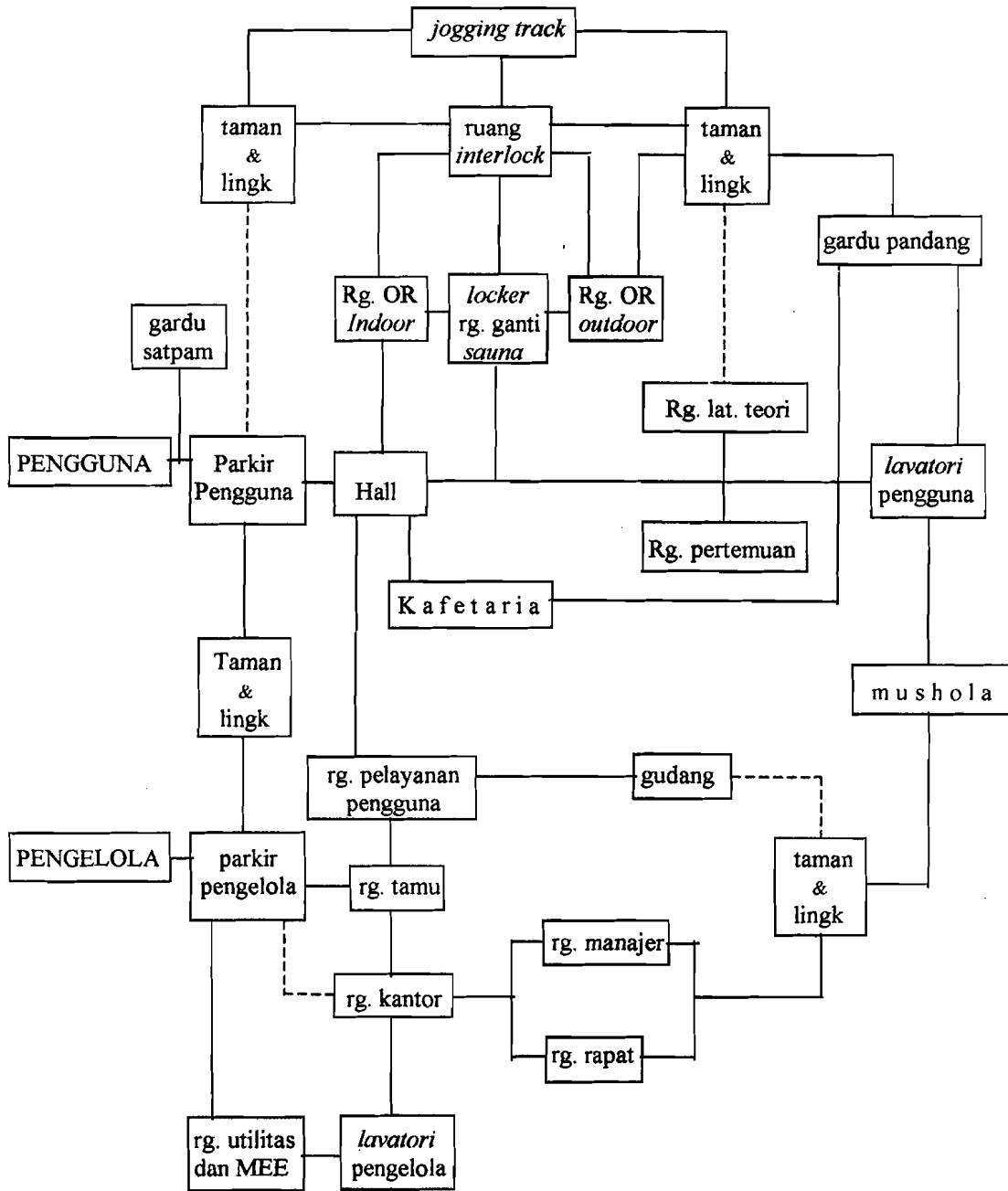
Konsep organisasi ruang *cluster* ini adalah :

- Pemisahan pencapaian dan sirkulasi antara pengguna dan pengelola.
- Pemanfaatan bentuk topografi memberikan keuntungan pada pencapaian, sirkulasi dan view yang cukup lengkap antara lain : air, pepohonan, tanah, batuan dan burung-burung.
- Bentuk topografi lahan menempatkan kegiatan pengguna untuk lebih dekat pada situasi alam lingkungan yang kompleks atau yang masih asli.
- Ruang interlocking diletakkan dengan memperhatikan penyediaan oksigen yang dalam jumlah besar, yang berasal dari pepohonan dan air serta dengan mempertimbangkan view yang lengkap.



Sumber : Pemikiran

Gambar 4.59. Konsep organisasi ruang *cluster Sports Club* dan lingkungan yang dibentuknya



Sumber : Pemikiran

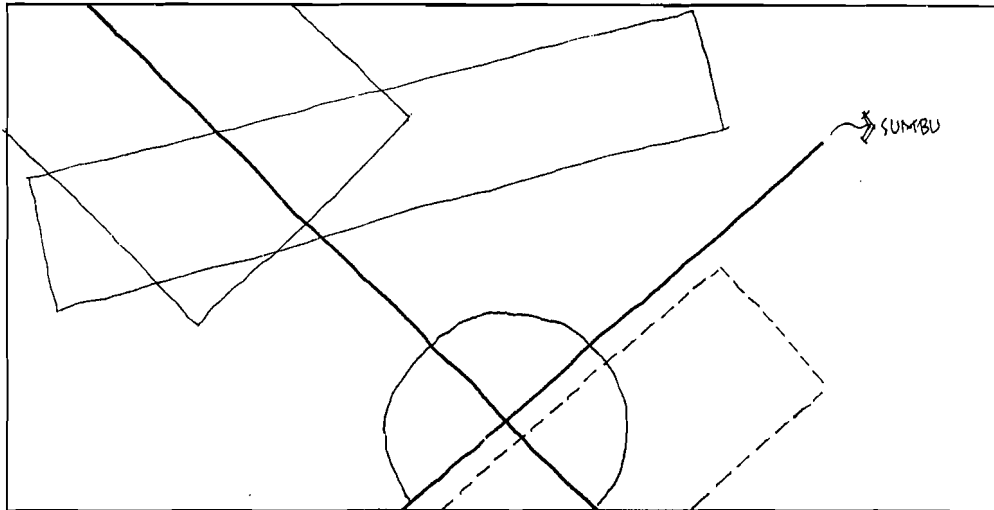
Gambar 4.60. Konsep organisasi ruang cluster Sports Club

4.1.6. Konsep gubahan massa dan konsep bentuk bangunan

Organisasi cluster pada Sports Club ini mempengaruhi penataan massa bangunan secara keseluruhan.

Konsep penataan massa bangunan sejalan dengan penataan organisasi ruang yang telah terbentuk lebih dahulu, yaitu menganut gubahan massa cluster dengan suatu kondisi aksial yang memper-

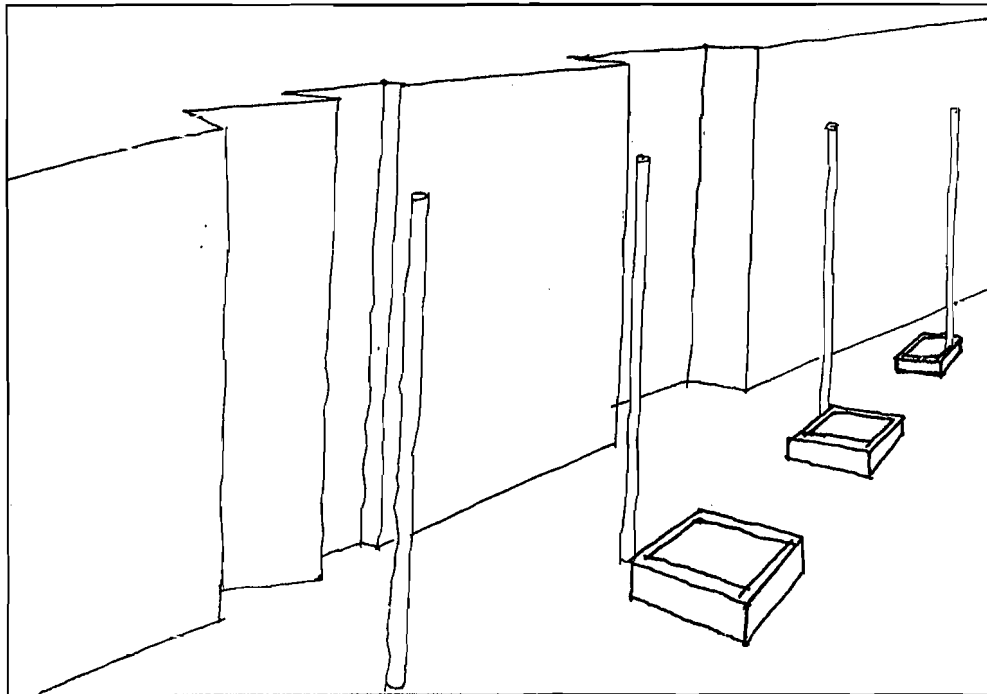
temukan dua buah sumbu, dan pertemuan dua sumbu ini dipergunakan sebagai ruang interlocking untuk memecahkan permasalahan secara arsitektural.



Sumber : pemikiran

Gambar 4.61. Konsep gubahan massa

Konsep bentuk bangunan direncanakan dengan pola dasar persegi, baik persegi panjang maupun bujursangkar melalui penambahan atau pengurangan bentuk bidang dasar dengan ritme yang dibentuk oleh kolom-kolom bangunan



Sumber : pemikiran

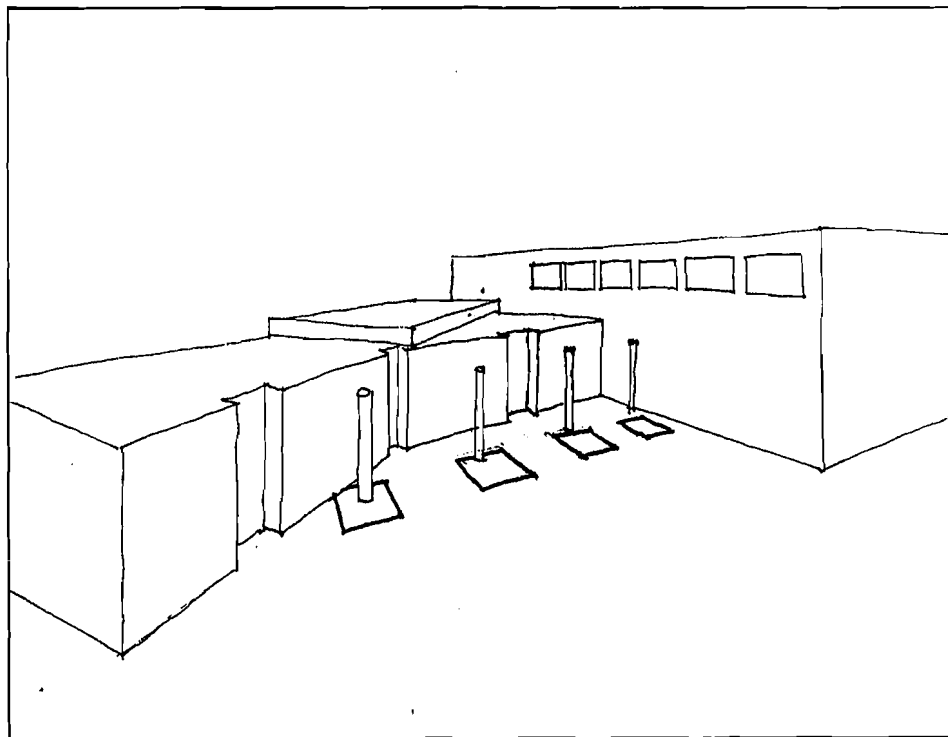
Gambar 4.62. Konsep bentuk

4.1.7. Konsep penampilan bangunan

Konsep penampilan bangunan ini berhubungan dengan kualitas ruang dan suasana ruang khususnya pada penampilan ruang dalam, oleh karena itu sebagian besar sudah dibahas dan terkonsep dalam hubungan ruang. Sedangkan untuk penampilan ruang luar konsepnya adalah sebagai berikut :

4.1.7.1. Penampilan ruang luar

- Mencerminkan keterbukaan, kesan menerima, skala normal atau manusiawi
- Kesan bangunan sesuai dengan sifat pemakainya yang dinamis, akrab, agresif dan semangat yang diungkapkan dengan penggunaan garis/kesan garis, warna dan tekstur



Sumber : pemikiran

Gambar 4.63. Konsep Penampilan ruang luar

4.1.7.2. Penampilan ruang dalam

- Hubungan antara penampilan ruang luar dan ruang dalam adalah selaras dan sejalan yang secara umum terkonsep dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya.

4.1.8. Konsep sistem bangunan

4.1.8.1. Konsep sistem struktur bangunan

- Sistem struktur secara umum menggunakan struktur beton bertulang dan struktur portal dengan bentang lebar pada ruang olah raga *indoor* yang memerlukan keleluasaan ruang bebas kolom.
- Pondasi berupa pondasi telapak dengan pertimbangan adanya kemiringan lahan yang tidak sama dan struktur tanah yang cukup kuat menahan erosi
- Dinding menggunakan bahan masif dan *solid* seperti batu bata dan *bearing wali*
- Konstruksi atap menggunakan atap dak dengan bahan beton bertulang
- Lantai menggunakan beton bertulang, tegel, parket

4.1.8.2. Konsep sistem utilitas

Tujuan dari mekanisme konsep utilitas ini adalah penyediaan air bersih yang mandiri tanpa mengganggu proses daur ulang di alam yang ada dan penyediaan sumber tenaga cadangan listrik apabila dari PLN kurang memenuhi kebutuhan.

- Air bersih berasal dari sumur bor yang airnya dipompa keluar, karena sumber air ini mudah didapatkan dari sekitar lokasi yang berdekatan dengan mata air sungai.
- Air kotor yang berasal dari WC dan dapur dialirkan menuju sumur peresapan, air dari kolam renang dialirkan dan di daur ulang melalui instalasi penyaring air khusus untuk kolam renang.
- Cadangan tenaga listrik disediakan dengan pengadaan satu buah genset.

4.2. Konsep *eksternal* lokasi *Sports Club*

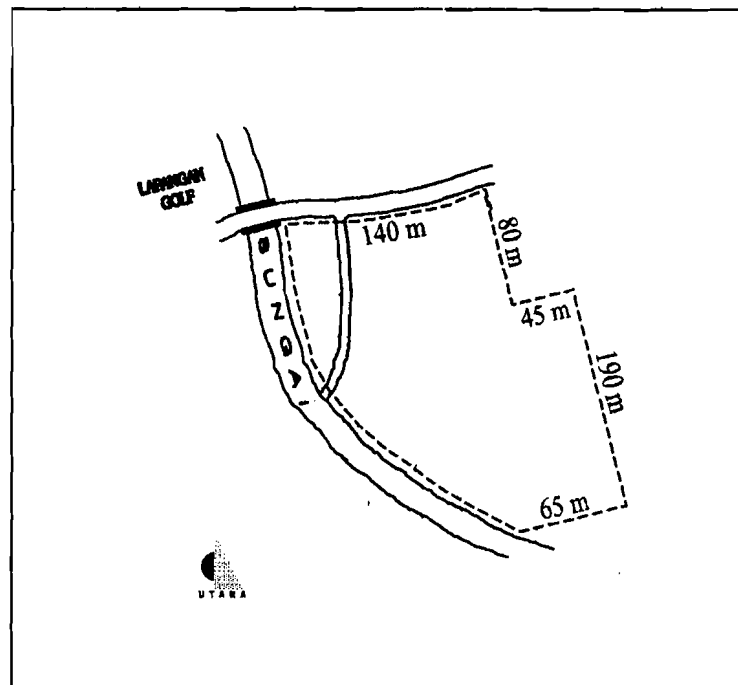
Syarat lokasi yang berhubungan dengan pemecahan permasalahan pada *Sports Club* ini adalah alam pegunungan dengan hawa sejuk menyegarkan dan bebas polusi pencemaran udara, menyediakan udara yang mengandung komposisi oksigen yang cukup besar, hal ini dikarenakan letaknya yang jauh lebih tinggi dari permukaan laut, pergerakan angin yang selalu berganti akibat tekanan udara di pegunungan yang berbeda satu sama lain, dan alam pegunungan memberikan keleluasaan akibat banyak pepohonan yang hidup tumbuh subur.

4.2.1. Konsep dasar pengolahan lahan

Dasar pemilihan lahan adalah alam perbukitan di sebelah Lapangan Golf Cangkringan yang memiliki hawa segar penuh kandungan oksigen dari pegunungan, dimana kawasan lindung bawahan yang dapat dipergunakan sebagai lahan *Sports Club* dengan catatan harus memperhatikan pelestarian peresapan dan penyediaan air, tidak mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan serta penyesuaian bangunan dengan peraturan setempat seperti BC, FAR, sempadan dll.

Perlu juga diperhatikan adalah aksesibilitas ke lahan dan kedekatan dengan fasilitas publik, lahan *Sports Club* di dekat Lapangan Golf Cangkringan ini memiliki keunggulan :

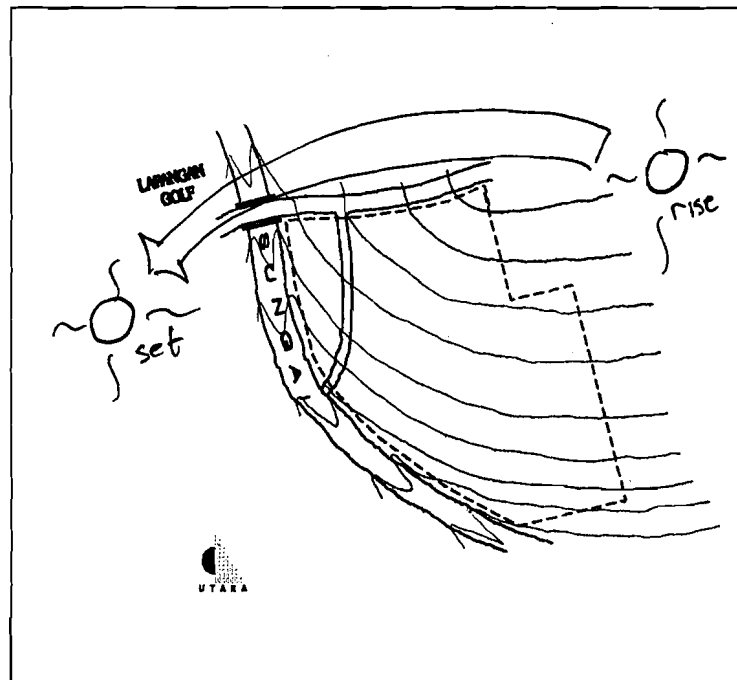
- Pencapaian yang cukup mudah dicapai dari segala arah, yaitu melalui Jalan Kaliurang dan melewati jalur penembusan dari arah Kecamatan Pakem.
- Sarana jalan untuk pencapaian pada lahan tersebut cukup memadai dan mulus.
- Lingkungan sekitar kawasan sangat mendukung eksistensi pengembangan *Sports Club* ini.
- Ukuran dan luas lahan cukup memadai, karena tanah dan lahan yang ada masih kosong tidak ada bangunan yang berdiri.



Sumber : data lokasi

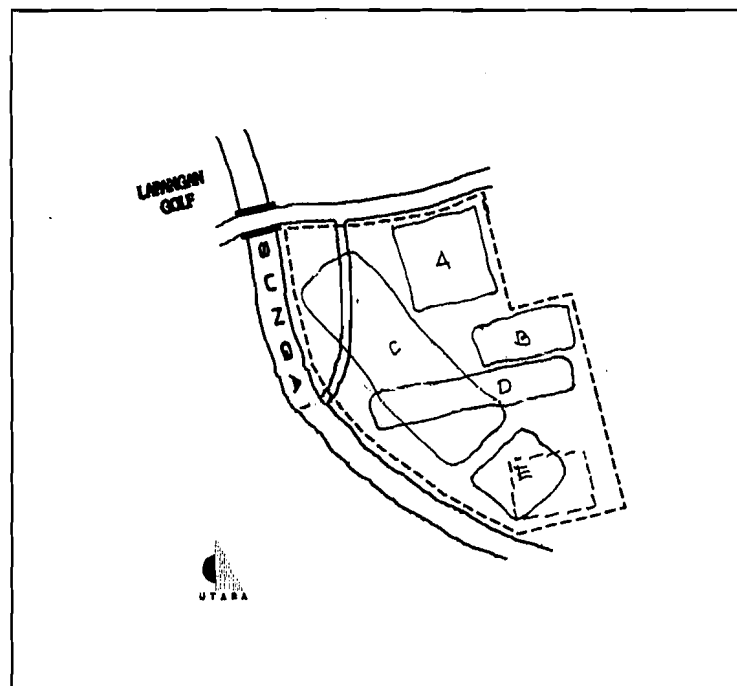
Gambar 4.64. Ukuran lahan

- Luasan lahan $\pm 27.000 \text{ m}^2$ atau sekitar 2,7 Ha.
- BC lahan 20% dan FAR 20% dengan pertimbangan tidak membebani lingkungan untuk resapan air.
- BC lahan $20\% \times 27.000 \text{ m}^2 = 5.400 \text{ m}^2$, sedangkan luas lahan yang direncanakan adalah $4.084,4 \text{ m}^2$ maka estimasi persyaratan BC lahan 20% terpenuhi.
- Kontur lahan yang merupakan ciri dari lokasi yang terletak di kawasan perbukitan dengan kemiringan lereng sekitar 40 % dapat ditunjukkan dalam gambar berikut :



Gambar 4.65. Kontur

4.2.2. Zoning



Gambar 4.66. Konsep zoning

Keterangan gambar :

A : Parkir pengguna

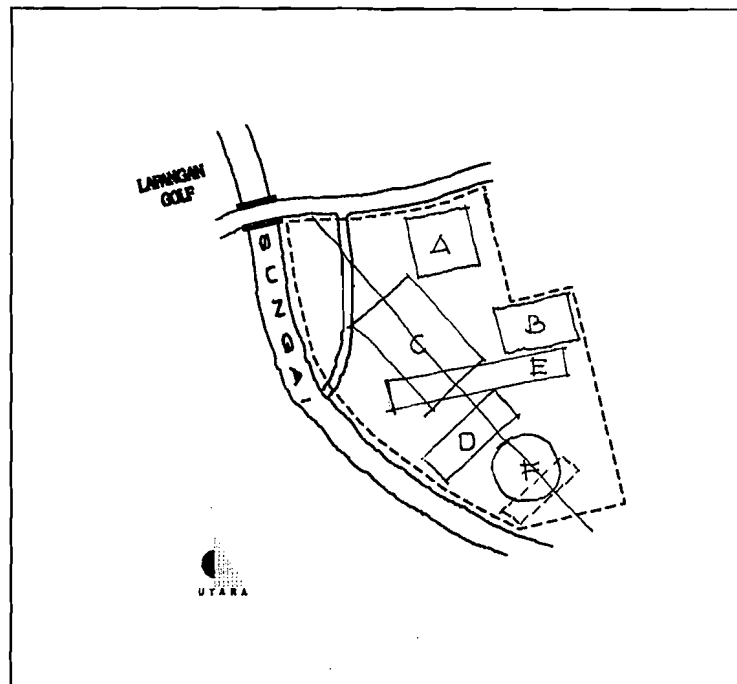
C : Zona pengguna

B : Parkir pengelola

D : Zona pengelola

E : Ruang *interlock*

4.2.3. Ploting



Gambar 4.67. Konsep ploting

Keterangan gambar :

- A : Parkir pengguna
- B : Parkir pengelola
- C : Ruang olah raga *indoor*
- D : Ruang olah raga *outdoor*
- E : Ruang pengelola
- F : Ruang olah raga *interlock*

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Nurhayati & Hadi Susilo, 1996, *Taman Dalam Ruang*, PT. Penebar Swadaya, Jakarta.

Asihara, Yoshinobu, 1975, *Merancang Ruang Luar* (terjemahan), ITS, Surabaya.

Both, Norman K, 1983, *Basic Element of lanscape Architectural Design*, Elsener Science Publising Co. Inc., New York.

Chiara, De Joseph & Koppelman, 1994, *Standart Perencanaan Tapak*, Erlangga, Surabaya.

Geoffrey & Susan Jellicoe, 1995, *The Landscape of Man*, Thames & Hudson, London

Geraint, John, 1981, *Handbook of Sports and Recreational Building Design*, The Archnitectural Press, London

Gerald, Perrin, 1981, *Design For Sport*, Mackay of Chanton.

Hakim, Rustam, 1993, *Arsitektur Lanskap*, cetakan ke 3, Bumi Aksara, Jakarta

Kurokawa, Kisho, 1991, *Intercultural Architecture The Philosophy of Symbiosis* The American Intitute of Architects Press, Singapore

Mangunwijaya, YB., 1995, *Wastu Citra*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Neufert, Ernst, 1995, *Data Arsitek* (terjemahan), Edisi kedua, Erlangga, Jakarta

Paul Edward, 1972, *The Encylopedia of Philosophy*, vol. 3&4 Mac. Milan Publishing Co. Inc.

Simonds, John Ormsbee, 1983, *Landscape Architecture*, Mc. Graw Hili Inc.

data Sensus ekonomi, BPS, Kantor statistik DIY 1996

data BPS, Kantor Statistik Propinsi DIY 1997

data BPS, Kantor Statistik Propinsi DIY 1998

Ando, Tadao, 1991, *Tadao Ando*, Majalah The Japan Architect, Vol 1, No. 1, Jepang

Larasati, Mira, September 1996, *Pesona Eco Architecture Bali*, Majalah Laras, No. 93, Jakarta

Master, Herald, Juli 1987, *Kebiasaan Hidup Berolah Raga*, Majalah Rumah Tangga dan Kesehatan, No. 7, Tahun ke 74, Jakarta

Myrnawati, Maret 1983, *Menjaga Bentuk Badan*, Majalah Rumah Tangga dan Kesehatan, No. 3, Tahun ke 70, Jakarta

Nieman, David C., Januari 1986, *Gerak Badan Dapat Meningkatkan Kemampuan Mental*, Majalah Rumah Tangga dan Kesehatan, No.1, Tahun ke-73, Jakarta

Fajrianto, 1996, diktat Perencanaan Tapak, Jurusan Arsitektur Ull

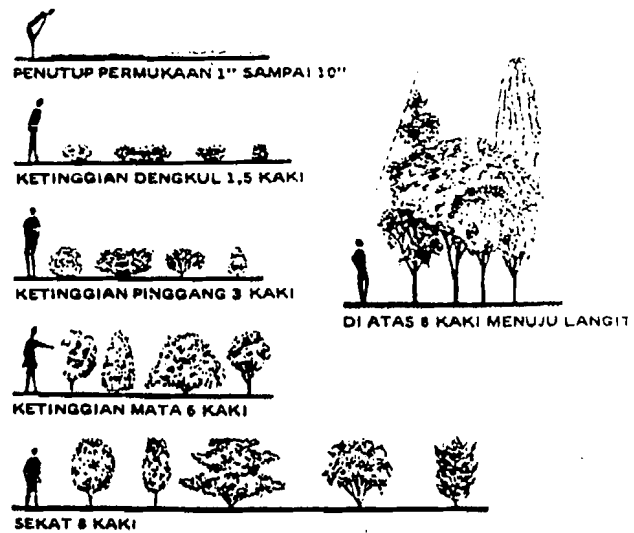
Suparwoko, 1997, diktat Perencanaan Kota, Jurusan Arsitektur Ull

L A M P I R A N

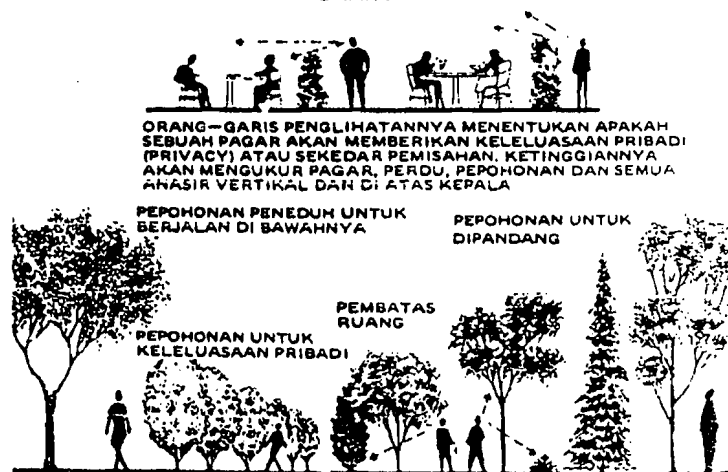
3.7 Unsur Lanskap

BAHAN TANAMAN, KERAPATAN, DAN VOLUME
Faktor-faktor yang menentukan pemilihan bahan tanaman, kerapatan, dan volume diperlihatkan pada Gambar 3-40, 3-41, dan 3-42.

MEMILIH BAHAN TANAMAN



ORANG



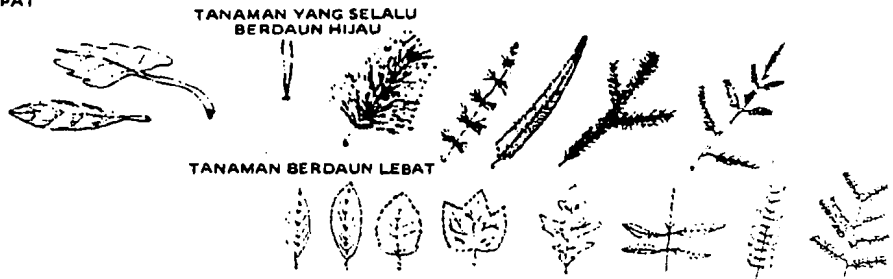
Gambar 3-40

KERAPATAN

UKURAN, BENTUK, DAN PANJANG DAUN

BEBERAPA BENTUK DAUN MEMILIKI KEKUATAN STRUKTUR YANG LEBIH DARI DAUN LAINNYA. PADA TANAMAN YANG MEMILIKI DAUN YANG LEBIH KAKU MAKA GERAKAN DAUN MENJADI LEBIH SEDIKIT, DAN POHON AKAN TERLIHAT LEBIH PADAT DAN RAPAT

- Bujursangkar
- BUNJAR
- LONJONG
- SEGI TIGA
- SEGI DELAPAN



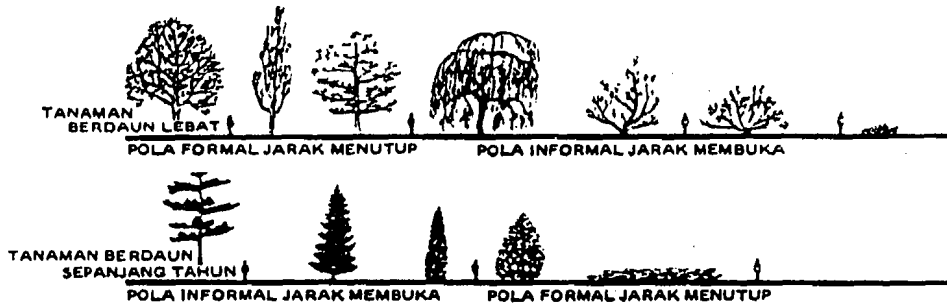
SUSUNAN DAUN

DEDAUNAN DISUSUN MENURUT URUTAN UMUM PENINGKATAN KERUMITAN BENTUK DAN/ATAU BATAS DARI KIRI KE KANAN. PENINGKATAN KERUMITAN INI, BERSAMA DENGAN BERBAGAI BENTUK PENCABANGAN AKAN MENGHASILKAN BERBAGAI TINGKAT KERAPATAN

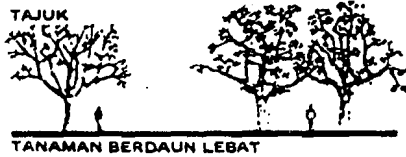
Gambar 3-41

I S I

POLA PENCABANGAN – JARAK PENCABANGAN – KETINGGIAN PENCABANGAN



KETINGGIAN



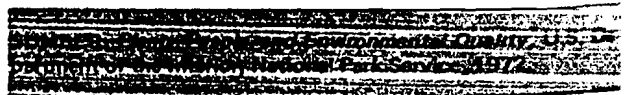
DINDING



LEBAR

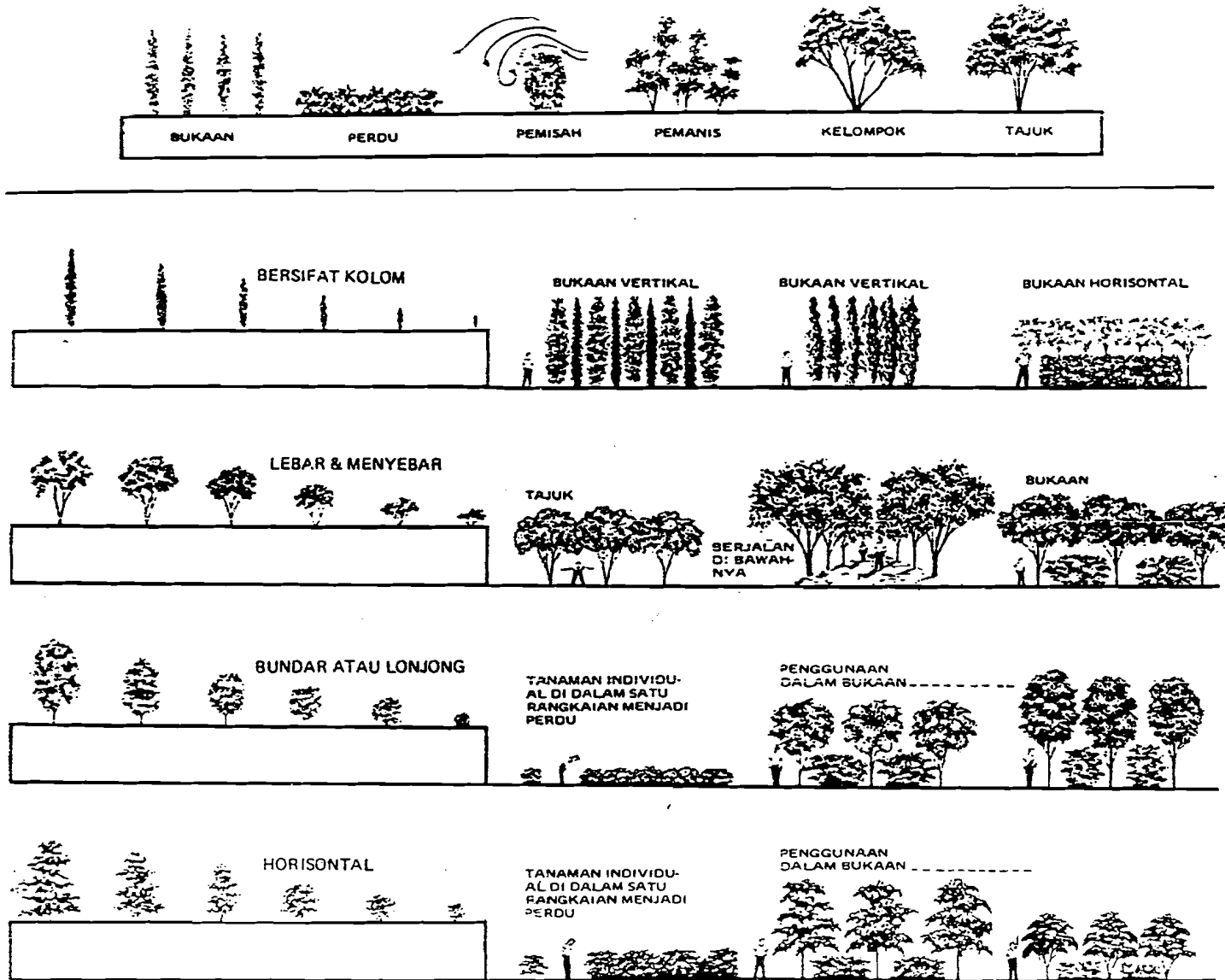


Gambar 3-42



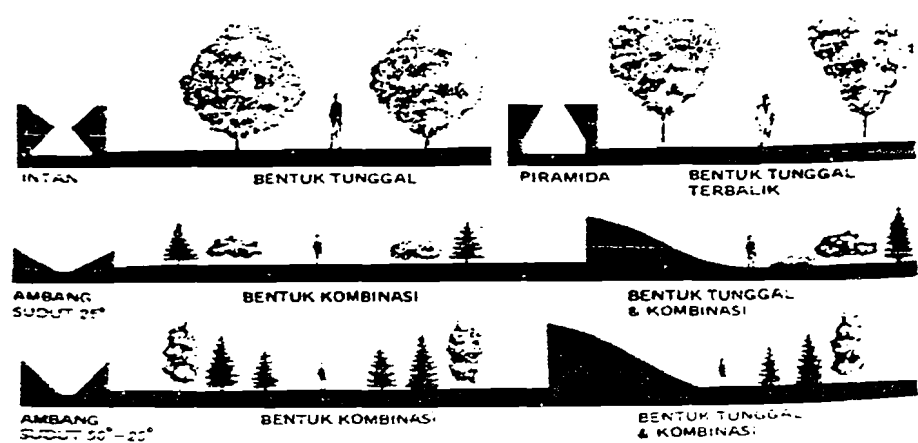
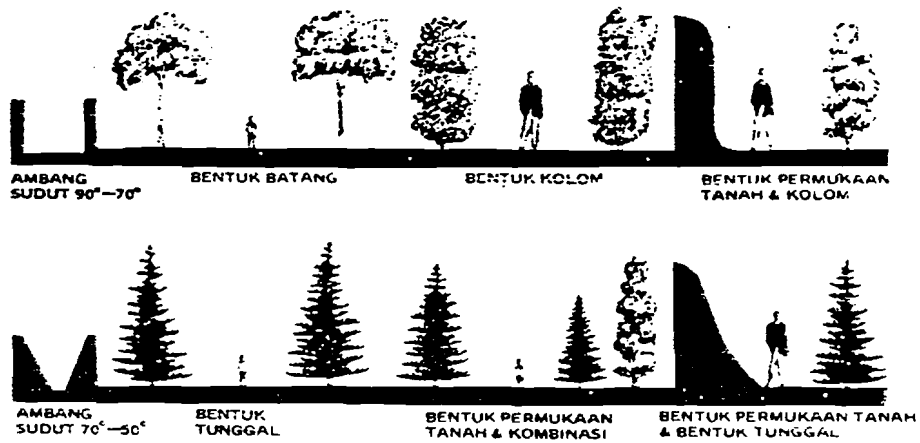
PENJELAS RUANG

Berbagai cara penggunaan tanaman sebagai penjelas ruang diperlihatkan pada Gambar



Gambar Penjelas ruang. Sebuah tanaman adalah contoh yang dapat menjadi bukaan, perdu, pemisah, pemanis, kelompok dan tajuk, melalui penjarakan.

BENTUK PENJUTUP DAN BENTANG LANGIT-LANGIT DIBENTUK MELALUI PEMAKAIAN:
 BENTUK TANAMAN, SKALA TANAMAN, KERAPATAN TANAMAN, TEKSTUR TANAMAN, TANAMAN DALAM KOMBINASI DENGAN TANAMAN LAIN
 DAN TANAMAN DALAM KOMBINASI DENGAN BENTUK PERMUKAAN TANAH.



Gambar 3-44 Bentang permukaan dan bentang langit-langit.

SUMBER: *Plants, People, and Environmental Quality*, U.S. Department of the Interior, National Park Service, 1972.